

**Relasi Gender Pada Keluarga Perempuan Pedagang
di Pasar Klewer Kota Surakarta**



**Disusun Oleh :
INDAH ASTUTI
NIM D 0306041**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Ilmu Sosiologi**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2010

PERSETUJUAN

Telah Disetujui Untuk Dipertahankan Di Hadapan Panitia Penguji Skripsi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sebelas Maret

Surakarta



Dosen Pembimbing

Eva Agustinawati, S. Sos, M.Si

NIP. 19700813 199512

PENGESAHAN

Skripsi Ini Diterima dan Disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sebelas Maret

Surakarta

Pada Hari :

Tanggal :

Panitia Penguji

1. Dra. Hj. Trisni Utami, M.Si
NIP.19631014 198803 2 001 (_____)
Ketua
2. Dra. LV. Ratna Devi S, M.Si
NIP.19600414 198601 2 002 (_____)
Sekretaris
3. Eva Agustinawati, S.Sos., M.Si
NIP.19700813 199512 2 001 (_____)
Penguji

Disahkan Oleh:

Fakultas Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Dekan

Drs. H. Supriyadi, SN. SU

NIP. 19530128 198103 1 001

MOTTO

Laa tahzan innallaha ma'anaa
(jangan bersedih sesungguhnya Allah bersama kita)

This World's Largest room is Room For Self Improvement
(Ruang Terbesar di Dunia ini Adalah Ruang Untuk Perbaikan Diri)

Hindi lahat na dumating sa iyong isip ay dumating mula
sa iyong bibig ay dapat na
(Filipino)

(Tidak Semua yang Muncul di Benakmu Harus Muncul dari Bibirmu)

PERSEMBAHAN

*Untuk hidup yang diberikan kepadaku,
Untuk setiap nafas yang terhembus,
Hanya kepada Allah lah aku menyembah*

*Terimakasih untuk setiap do'a, harapan, air mata, dan
kasih sayang yang diberikan oleh kedua orangtuaku
Bapak Ibu H.Rustiato Saptono Putro Raharjo
serta adikku tersayang Dwi Astuti Adhi*

*DO'a dan dukungan yang tak henti-hentinya diberikan
pada skripsiku datang dari orang terkasih yang selalu
setia menemaniku Muhammad Bela Iwari,
Terimakasih untuk hari-hari yang telah kita lalui
bersama*

Semua teman dan sahabat yang telah datang dikehidupanku

Almamaterku Tercinta

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran ALLAH SWT atas Ridho dan hidayahNya yang luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan terselesaikannya karya skripsi yang berjudul "Relasi Gender Pada Keluarga Perempuan Pedagang di Pasar Klewer Kota Surakarta". Sholawat serta salam selalu tercurah kepada Rosulullah Muhammad SAW yang telah menyampaikan jalan petunjuk kebenaran yang hakiki. Banyaknya perempuan yang beraktivitas di pasar tekstil tradisional, entah itu sebagai pedagang maupun pembeli menarik penulis untuk mengangkatnya dalam penulisan skripsi sebagai tugas akhir.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu bimbingan dan saran dari semua pihak sangat diharapkan sebagai penyempurnaan lebih lanjut.

Dengan terselesaikannya penulisan dan penyusunan skripsi ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Drs. Supriyadi SN, SU selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Dra. Hj. Trisni Utami, M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Eva Agustinawati, S.Sos, M.Si selaku pembimbing yang penuh kesabaran membimbing dan mengarahkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. DR. Drajat Trikartono, M.Si selaku pembimbing akademis.
5. Bapak Adi Prihutomo selaku staff DPP Klewer.
6. Bapak Admanto selaku humas HPPK Pasar Klewer.
7. Semua informan yang dengan tulus memberikan informasi kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Keluarga besarku, Bapak, Ibu, adik dan Keluarga Papa Jamaris Bawani.

9. Muhammad Bela Iwari, terimakasih untuk dukungan yang tak henti-hentinya diberikan kepadaku.
10. Teman-teman dan sahabatku yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangannya. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah khasanah keilmuan bagi penulis sendiri dan bagi pembaca.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Surakarta, Juli 2010

Penulis
Indah Astuti

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Motto	iv
Halaman Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	xiii
Daftar Bagan	xiv
Daftar Matrik	xv
Abstrak	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan.....	7
D. Manfaat.....	7
E. Tinjauan Pustaka	7
1. Rumah Tangga yang dijaga Perempuan.....	11
2. Perumahan Kerja Perempuan	13
F. Landasan Teori	15
1. Teori Struktural Fungsional.....	16
1.1 Struktural Fungsional Talcot Parsons.....	17
1.2 Struktural Fungsional Robert K Merton.....	19
2. Kerangka Analisa Harvard.....	22
2.1 Pengertian.....	22
2.2 Kegunaan	23
G. Definisi Konseptual	25
1. Gender	25

1.1	Definisi Gender	25
1.2	Ketimpangan Gender	27
1.3	Kesetaraan Gender	30
1.4	Teknik Analisis Gender	31
1.5	Relasi Gender	32
2.	Keluarga	33
2.1	Definisi Keluarga	33
2.2	Peranan Keluarga	35
3.	Perempuan	36
4.	Pedagang	37
5.	Pasar	39
H.	Metode Penelitian	43
1.	Jenis Penelitian	43
2.	Lokasi Penelitian	44
3.	Jenis Data	44
a.	Data Primer	44
b.	Data Sekunder	44
c.	Teknik Pengumpulan Data	45
d.	Teknik Pengambilan Sampel	46
e.	Validitas Data	48
f.	Teknik Analisis Data	49
BAB II.	DESKRIPSI WILAYAH	
A.	Gambaran Umum	58
1.	Kota Surakarta	58
2.	Pasar Klewer	60
2.1	Letak Geografis	60
2.2	Kondisi Fisik Pasar	62
B.	Sekilas Tentang Pasar Klewer	64
1.	Perkembangan Pasar Klewer	64
2.	Pedagang Pasar Klewer	70
3.	Himpunan Pedagang Pasar Klewer (HPPK)	72

BAB III. RELASI GENDER PADA KELUARGA PEREMPUAN	
PEDAGANG DI PASAR KLEWER KOTA SURAKARTA	
A. Hasil Penelitian.....	75
1. Profil dan Karakteristik Sosial Ekonomi Perempuan	
Pedagang	75
1.1 Profil.....	76
a. Profil Informan.....	76
b. Profil Informan Trianggulasi Sumber	82
1.2 Karakteristik Sosial Ekonomi Perempuan Pedagang	86
a. Pendidikan.....	87
b. Lama Berdagang	87
c. Status Perkawinan	88
d. Lokasi Berdagang	88
e. Asal Usaha Perdagangan.....	88
2. Gambaran Umum Aktivitas Perdagangan Di Pasar Klewer	92
3. Relasi Gender Pada Keluarga Perempuan Pedagang Di	
Pasar Klewer	93
3.1 Profil Aktivitas	93
3.1.1 Aktivitas Produksi.....	93
a. Membuka dan Menutup Kios.....	94
b. Membersihkan Kios	97
c. Pemenuhan Makan dan Minum	98
d. Mencari Barang Dagangan Untuk Dikulak.....	99
e. Kulakan Barang Dagangan	101
f. Penentuan Harga	102
g. Membayar Keperluan Pasar	103
h. Aktivitas Berhubungan Dengan Perbankan	105
3.1.2 Aktivitas Reproduksi.....	109
a. Pembuatan Peraturan.....	110
b. Pemilihan Menu	112
c. Memasak	113

d. Penyajian Makanan	115
e. Mengasuh/Menjaga/Memelihara Anak.....	117
f. Menyapu.....	118
g. Mengepel.....	120
h. Membersihkan Kamar Mandi	121
i. Mencuci Pakaian	122
j. Menyetrika Pakaian.....	123
k. Berbelanja Kebutuhan Harian Ke Pasar.....	125
3.1.3 Kegiatan Sosial Kemasyarakatan.....	128
a. Upacara Pernikahan	129
b. Upacara Kematian.....	130
c. Arisan	131
d. Menjalin Hubungan Dengan DPP dan HPPK.....	132
3.2 Profil Akses Dan Kontrol.....	134
a. Pendapatan	135
b. Kios	138
c. Barang Dagangan.....	140
d. Pegawai	142
e. Tabungan	144
f. Kendaraan Bermotor.....	145
3.3 Faktor-Faktor Yang Berpengaruh	148
a. Pendidikan.....	148
b. Kebijakan	150
c. Ekonomi	151
d. Asal Usaha	152
B. Pembahasan	154
1. Profil Aktivitas Produksi Perempuan Pedagang yang Memiliki Pegawai di Kiosnya.....	154
2. Profil Aktivitas Produksi Perempuan Pedagang yang Tidak Memiliki Pegawai di Kiosnya	156
3. Profil Aktivitas Reproduksi Keluarga Perempuan	

Pedagang yang Memiliki Pembantu Rumah Tangga.....	159
4. Profil Aktivitas Reproduksi Keluarga Perempuan Pedagang yang Tidak Memiliki Pembantu Rumah Tangga.....	161
5. Profil Aktifitas Sosial Kemasyarakatan	162
6. Profil Akses dan Kontrol/Manfaat	163
7. Faktor-Faktor yang Berpengaruh	165
C. Analisa Relasi Gender Pada Keluarga Perempuan Pedagang Di Pasar Klewer Kota Surakarta	175
BAB IV. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	181
B. Implikasi	
1. Implikasi Teoritis	182
2. Implikasi Metodologis	184
3. Implikasi Empiris	185
C. Saran.....	187
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Kerangka Analisis Harvard Profil aktivitas	54
Tabel 2	Kerangka Analisis Harvard Profil Akses dan Kontrol/Manfaat ...	55
Tabel 3	Kerangka Analisis Harvard Faktor-Faktor yang Berpengaruh	57
Tabel 4	Luas Wilayah Kota Surakarta	60
Tabel 5	Persebaran Kios di Pasar Klewer	62
Tabel 6	Jenis Pemanfaatan Kios di Pasar Klewer	63
Tabel 7	Sejarah Pasar Klewer (dari Zaman Pendudukan Jepang- 1986) ...	66
Tabel 8	Jenis Dagangan Pedagang Oprokan di Pasar Klewer	71
Tabel 9	Konsentrasi Kios Pedagang Tekstil Berdasarkan Etnis	71
Tabel 10	Profil Aktivitas Produksi Perempuan Pedagang yang Memiliki Pegawai di Kiosnya.....	154
Tabel 11	Profil Aktivitas Produksi Perempuan Pedagang yang Tidak Memiliki Pegawai di Kiosnya.....	156
Tabel 12	Profil Aktivitas Reproduksi Keluarga Perempuan Pedagang yang Memiliki Pembantu Rumah Tangga	159
Tabel 13	Profil Aktivitas Reproduksi Keluarga Perempuan Pedagang yang Tidak Memiliki Pembantu Rumah Tangga.....	161
Tabel 14	Profil Aktifitas Sosial Kemasyarakatan	162
Tabel 15	Profil Akses dan Kontrol/Manfaat	163
Tabel 16	Faktor-Faktor yang Berpengaruh	166
Tabel 17	Pembahasan Profil Aktivitas Produksi, Reproduksi, Sosial Kemasyarakatan dan Profil Akses dan Kontrol/Manfaat.....	169
Tabel 18	Kasus-kasus Khusus Relasi Gender Pada Keluarga Perempuan Pedagang.....	173

DAFTAR BAGAN

Skema Teknik Analisis Data	50
----------------------------------	----



DAFTAR MATRIKS

Matriks 1	Sampel Informan	48
Matrik 2	Karakteristik Perempuan Pedagang di Pasar Klewer	90
Matrik 3	Relasi Gender Keluarga Perempuan Pedagang	171



ABSTRAK

Indah Astuti, D0306041. 2010. *Relasi Gender Pada Keluarga Perempuan Pedagang Di Pasar Klewer Kota Surakarta*. Skripsi : Program Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Lambat laun, angka perempuan yang bekerja di sektor publik semakin meningkat jumlahnya. Pun demikian yang terjadi dengan para perempuan pedagang di Pasar Klewer ini, perempuan-perempuan ini telah berhasil menempati sektor-sektor publik yang sebelumnya didominasi oleh para laki-laki. Hal inilah yang melatarbelakangi penelitian ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana profil aktivitas baik produksi, reproduksi maupun sosial kemasyarakatan, bagaimana akses dan kontrol terhadap sumber daya yang dimiliki dan faktor-faktor apa sajakah yang berpengaruh pada keluarga perempuan pedagang.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Untuk teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* yaitu perempuan pedagang yang telah berkeluarga baik yang sudah memiliki anak maupun belum yang terdapat di Pasar Klewer. Sampel yang digunakan berjumlah 10 informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi non partisipatif, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis interaktif dan teknik analisis gender yaitu teknik analisa Harvard. Sedangkan teori yang digunakan adalah Teori Struktural Fungsional dari Talcott Parsons.

Secara ringkas dari hasil penelitian ini dapat penulis sampaikan bahwa terdapat partisipasi dalam kegiatan produksi maupun reproduksi, suami dan istri saling melakukan pembagian kerja berdasarkan konsensus yang telah mereka bicarakan sebelumnya. Tetapi, meskipun terdapat partisipasi dari laki-laki/suami, tetap saja porsi perempuan baik dalam kegiatan produksi maupun reproduksi tetaplah lebih besar. Sedangkan pada kegiatan sosial kemasyarakatan laki-laki dan perempuan mengambil porsi yang sama besar. Tetapi dalam penelitian yang ada di lapangan memunculkan isu-isu gender laki-laki, di mana terdapat faktor yang menyebabkan laki-laki ikut mengerjakan kegiatan domestik bukan karena faktor gender tetapi disebabkan oleh faktor yang lain, misalnya faktor di mana pendapatan laki-laki itu lebih rendah daripada perempuan/istrinya.

Sedangkan pada profil akses dan kontrol serta manfaat yang diperoleh, laki-laki dan perempuan memiliki porsi yang sama besarnya. Di mana suami dan istri saling membagi akses dan kontrol terhadap sumberdaya yang dimiliki oleh keluarga mereka. Meskipun perempuan menyumbang pendapatan terbesar tidak lantas membuat para perempuan ini menguasai sumber daya yang ada, mereka tetap membaginya dengan para suami mereka. Sedangkan untuk faktor yang berpengaruh paling besar bagi perempuan pedagang adalah dari segi ekonomi. Karena hal inilah yang paling berpengaruh bagi aktivitas perdagangan mereka.

Kata Kunci : Gender, Relasi Gender, Keluarga, Perempuan, Pedagang, Pasar

ABSTRACT

Indah Astuti, D0306041. 2010. *Gender Relations on the Family Women Traders in Surakarta Klewer Market*. Thesis: University Degree Program Eleven March Surakarta.

Gradually, the number of women working in the public sector is increasing in number. Even though that happened with the women traders in Pasar Klewer is, these women have managed to occupy public sectors previously dominated by men. This is what lies behind this research.

The purpose of this study is to determine how well the activity profile of production, reproduction, social maupuan, how to access and control over resources and what are the factors that affect the family of women traders.

The research method used is descriptive and qualitative. For sampling technique was purposive sampling that women traders who have good family who have children or not yet included in the Pasar Klewer. The sample used was 10 informants. Data collection techniques used are non-participatory observation, interviews and documentation. The analysis technique used is the technique of interactive analysis and gender analysis techniques namely the Harvard analysis techniques. While the theory used is the Structural Functional Theory of Talcott Parsons.

In summary of the results of this research can be a writer to say that there is participation in the activities of production and reproduction, the husband and wife together make the division of labor based on the consensus that they had talked about earlier. However, despite the participation of laki-laki/suami, still a good portion of women in reproductive maupaun production activities remains larger. While in the social activities of men and women take an equal portion. But in the existing research in the field raises gender issues of men, where there are factors that cause male domestic activities do not participate because of gender but because of other factors, where factors such as income men were more lower than women / wives.

While the profile of access and control as well as the benefits gained, both men and women have an equal portion. Where husband and wife sharing and access to resources konrol owned by their families. Although women accounted for the largest revenue does not necessarily make these women control resources, they continue to share it with their husbands. While for the most influential factor for women traders are in terms of economics. Because of this the most influential for their trading activities.

Keywords: Gender, Gender Relations, Family, Women, Traders, Market

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pasar Klewer merupakan salah satu pusat perbelanjaan yang cukup terkenal di Kota Surakarta, Jawa Tengah. Pasar yang letaknya bersebelahan dengan Keraton Surakarta ini merupakan pusat perbelanjaan kain batik terlengkap, sehingga menjadi tempat rujukan kulakan para pedagang, baik dari Yogyakarta, Surabaya, Semarang, dan kota-kota lain di pulau Jawa. Selain itu, kain batik di pasar ini juga terkenal dengan harganya yang murah jika dibandingkan dengan pusat perbelanjaan di kota-kota lain di Indonesia. Pasar yang dibangun pada tahun 1970 ini, terdiri dari dua lantai yang cukup luas.

Menurut cerita masyarakat setempat, pada zaman pendudukan Jepang di Indonesia, kawasan ini merupakan tempat pemberhentian kereta api yang juga digunakan sebagai tempat jualan para pedagang pribumi. Karena dijadikan sebagai tempat jualan itulah kemudian terkenal dengan sebutan Pasar Slompretan. Kata slompretan diambil dari suara kereta api ketika akan berangkat yang mirip dengan tiupan terompet (slompret). Pasar Slompretan ini merupakan tempat para pedagang kecil yang menawarkan barang dagangan berupa kain batik yang ditaruh pada pundaknya sehingga tampak berkeleweran jika dilihat dari kejauhan. Dari barang dagangan (kain batik) yang berkeleweran inilah kemudian pasar ini terkenal dengan nama Pasar Klewer hingga sekarang.

Pasar klewer tumbuh menjadi salah satu icon Pusat Tekstil Nasional dengan omset penjualan mencapai miliaran rupiah setiap hari. Pasar klewer telah berkembang dari komoditas tekstil tradisional sebagai unggulan, kini telah merambah pada produk-produk unggulan tren jaman sekarang. Pasar ini menawarkan aneka ragam produk tekstil yang sangat lengkap dan murah jika dibanding dengan pasar yang serupa. Bahkan, pasar klewer sempat mengukuhkan diri sebagai pasar sandang terbesar di Asia Tenggara, khususnya batik tradisional.

Aktivitas, partisipasi dan akses perempuan pedagang di Pasar Klewer sangat tinggi. Perempuan pedagang dapat dikatakan menjadi kunci dalam mata rantai perdagangan di Pasar Klewer. Para perempuan pedagang ini telah menjadi pemain utama, sejak dari keperluan makan-minum, membersihkan kios, menjaga kios, penentuan harga, penjaga relasi, bahkan sampai pemilik kios. Jumlah pengunjugnyapun umumnya perempuan.

Aktivitas para pedagang perempuan di Pasar Klewer ini menjadi menarik, mengingat mereka juga masih memiliki aktivitas yang lain di luar pekerjaan mereka di luar rumah, yakni aktivitas mereka dalam rumah tangga baik sebagai istri bagi suaminya maupun ibu bagi anak-anaknya.

Fenomena inilah yang sekarang ini banyak muncul di hampir seluruh pasar tekstil atau konveksi di Indonesia, sebut saja Pasar Tanah Abang di Jakarta, Pasar Baru di Bandung, Pasar 16 Ilir di Palembang, Pasar Beringharjo di Yogyakarta, Pasar Johar di Semarang, Pasar Klewer sendiri di Surakarta dan pasar-pasar yang sejenis di seluruh Indonesia.

Data Kajian Studi Gender dan Sosial Perhimpunan Rakyat Pekerja (PRP) Solo menunjukkan fakta, mayoritas utama dalam aktivitas social-ekonomi di berbagai pasar tradisional di Indonesia 67 % adalah perempuan. Perempuan sebagai pedagang, penjual, dan pembeli. Dari populasi pedagang pasar tradisional, 72 % adalah perempuan.

Fakta tersebut memperlihatkan di dalam pasar tradisional perempuan memainkan peranan penting dalam aktivitas perdagangan. Perempuan mampu menyejajarkan diri dengan kaum laki-laki dalam posisi sebagai pemegang aktivitas pasar tradisional. Perempuan bahkan memiliki kemampuan lebih di dalam ruang publik sebagai penjual. Perempuan pintar menjajakan produk dagangan, melakukan self marketing untuk menarik pembeli dan cermat mengkalkulasi laba rugi dalam berdagang.

Dapat dibayangkan betapa beratnya beban ganda yang harus ditanggung oleh para pedagang perempuan di Pasar Klewer tersebut. Di rumah mereka harus menyelesaikan peran mereka sebagai seorang istri dan ibu bagi keluarganya yang sudah mereka anggap sebagai sebuah kewajiban. Lebih dari itu mereka juga turut menopang perekonomian keluarga.

Normativitas pembagian peran dan posisi suami-istri dalam kehidupan berumah tangga begitu kental dianut dalam masyarakat. Terlebih pada kultur masyarakat Jawa itu sendiri. Ada pepatah lama mengatakan bahwa perempuan Jawa tidak layak mencampuri urusan lelaki. Perempuan hanya bertugas “memasak” (preparing food), “manak” (having children) dan “macak” (caring physical beauty). Walaupun perempuan Jawa memperoleh kesempatan yang

semakin luas untuk mengecap pendidikan lebih baik, pandangan tradisional tentang peran perempuan pada tugas-tugas domestik masih sangat mengakar. Di mata masyarakat Jawa yang telah mengalami proses modernisasi indikator yang menentukan kesempurnaan seorang perempuan masih didasarkan pada keberhasilan melakukan tugas-tugas kerumahtanggaan ketimbang prestasi perempuan di sektor publik. Masyarakat Jawa masih sangat memegang teguh norma bahwa suami adalah pencari nafkah utama bagi keluarga dan istri berperan sebagai ibu rumah tangga, yang bertugas mengurus pekerjaan-pekerjaan domestik dalam kehidupan berumah tangga.

Namun demikian dengan berkembangnya zaman dan beragamnya kegiatan ekonomi serta kebutuhan akan tenaga kerja telah mengubah kondisi wanita Indonesia. Saat ini telah banyak wanita yang masuk ke dalam pasar tenaga kerja, walaupun masih sedikit wanita yang menduduki jabatan yang tinggi/ menentukan dalam perusahaan. Sebagian besar wanita hanya bekerja sebagai tenaga kasar/buruh/pekerja keluarga saja.

Dewasa ini telah banyak dijumpai perempuan yang terlibat di sektor publik. Masyarakat mulai memandang positif aktivitas perempuan di sektor publik. Karena selain merupakan manifestasi persamaan hak laki-laki dan perempuan, aktivitas perempuan di sektor publik juga dapat member keuntungan finansial bagi keluarga.

Berdasarkan hasil pengukuran GDI (Gender-related Development Index)- Indeks Pembangunan Gender tahun 2006 antar kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah prosentase angkatan kerja perempuan di Kota Surakarta

mencapai angka 42,94% dengan menduduki peringkat empat. Sedangkan berdasarkan capaian pengukuran GEM (Gender Empowerment Measures) tahun 2006 antar kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah prosentase perempuan yang ada di parlemen di Kota Solo sejumlah 5,0%, sedangkan perempuan yang bekerja profesional mencapai angka 48,11%.

Dalam suatu artikel di Suara Merdeka, edisi Senin 26 Agustus 2002 disebutkan bahwa tenaga kerja perempuan mengambil porsi 45% dari seluruh partisipasi angkatan kerja. Dalam area perdagangan perempuan mengambil porsi 50%, pada area industri tenaga kerja perempuan mengambil porsi 40% untuk kota dan 50% untuk desa, pada area pertanian perempuan mengambil porsi sebanyak 80%, sedang pada area perkreditan akses perempuan lebih sedikit yakni hanya 11%. Hal tersebut disampaikan oleh menteri perempuan pada saat itu.

Lambat laun, angka perempuan yang bekerja di sektor publik semakin meningkat jumlahnya. Pun demikian yang terjadi dengan para perempuan pedagang di Pasar Klewer ini, perempuan-perempuan ini telah berhasil menempati sektor-sektor publik yang sebelumnya didominasi oleh para laki-laki. Para perempuan ini berhasil mematahkan dominasi laki-laki yang sebelumnya meyakini nilai-nilai pemingitan. Sejak dulu tugas dan kewajiban perempuan adalah sebagai ibu rumah tangga, yang harus mengalah demi kepentingan keluarga. Perempuan juga identik sebagai makhluk yang lemah dan lembut, yang mempunyai naluri keibuan untuk memberi kasih sayang dan ketentraman dalam keluarganya.

Permasalahan inilah yang ingin diangkat oleh penulis, karena kenyataan yang dialami oleh para perempuan pedagang Pasar Klewer justru berbanding terbalik dengan normativitas yang ada di masyarakat. Para perempuan hebat ini turut membantu dalam perekonomian keluarga, bahkan tidak jarang juga diantara mereka yang telah berubah peran menjadi penopang ekonomi bagi keluarga mereka.

Hal ini menjadi suatu kajian yang menarik bagi peneliti, karena berubahnya peran dan beban ganda yang dimainkan para perempuan tersebut tentu sangat berpengaruh baik sedikit maupun banyak bagi kehidupan rumah tangganya.

Lantas siapa yang mengerjakan tugas-tugas domestik yang masuk dalam kategori profil aktivitas, siapa yang memiliki akses terhadap sumber daya produktif dan siapa memperoleh apa, serta siapa yang mengambil keputusan atau mengontrol penggunaan sumber daya apa pada keluarga perempuan pedagang tersebut menjadi sesuatu yang ingin dikaji lebih dalam oleh peneliti.

B. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dibuat untuk memfokuskan kajian dalam penelitian ini sehingga mempermudah proses pengambilan data dan pelaporan hasil penelitian. Oleh karena itu pada penelitian ini pun dibuat rumusan masalah, yaitu bagaimana relasi gender yang terjadi pada keluarga perempuan pedagang di Pasar Klewer Kota Surakarta?

C. TUJUAN

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui bagaimana relasi gender yang terjadi pada keluarga perempuan pedagang di Pasar Klewer Kota Surakarta.

D. MANFAAT

Dari hasil penelitian, diharapkan mampu untuk memberikan pengetahuan dan informasi tentang :

1. Manfaat Praktis

Untuk mengetahui bagaimana relasi gender yang terjadi pada keluarga perempuan pedagang di Pasar Klewer Kota Surakarta.

2. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan serta memperluas khasanah ilmu terutama kajian-kajian sosiologis yang berhubungan dengan relasi gender yang terjadi pada keluarga perempuan pedagang di Pasar Klewer Kota Surakarta.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam buku Julia Cleves Mosse yang berjudul **HALF THE WORLD, HALF A CHANCE An Intruduction to Gender and Development** ini menjelaskan kehidupan kerja seorang perempuan Afrika di daerah Selatan. Kerja perempuan dalam reproduksi, kerja ekonomi produktif, dan menejemen komunitas disebut “tiga serangkaiian peran perempuan”. Buku ini memusatkan perhatian kepada kerja reproduktif dan produktif perempuan di rumah tangga,

bagian kehidupan perempuan yang jelas “tak tampak” bagi perencanaan pembangunan : kerja mereka dalam mengumpulkan bahan bakar dan makanan ternak, pemerah susu, memelihara hewan ternak dan menanam sayuran, dalam pekerjaan ketrampilan rumah tangga, dalam pekerjaan di rumah dan di ladang-ladang keluarga, serta tugas mereka melahirkan anak dan memikul tanggungjawab utama dalam pengurusan rumah. Arti penting kerja ini seringkali dikaburkan oleh pandangan tentang kerja reproduktif yang menempatkannya sebagai bagian “alami” biologis perempuan, dan bukan memandangnya sebagai aspek peran gender yang ditentukan secara sosial. Juga dikaburkan oleh pandangan mengenai kerja yang sinonim dengan kerja formal dalam lapangan kerja purna waktu yang memperoleh upah. Dikotomi antara kegiatan rumah tangga dan kerja ini sama sekali tidak ada bagi jutaan perempuan di selatan. Garis antara kerja reproduktif dan produktif adalah sebuah garis yang bagus, dan bila kita tidak memahami aktivitas gender yang kompleks dan “banyak segi”, kita tidak bisa menghargai bagaimana kegiatan itu dipengaruhi oleh- dan mempengaruhi- proses pembangunan. Kegagalan mengenali dan menghargai kerja produktif perempuan di dalam rumah tangga menghalangi pengakuan penuh atas kerja perempuan yang lain, khususnya dalam sektor informal, yang seringkali merupakan perluasan dari kerja produktifnya di rumah tangga.

Bagi perempuan di seluruh dunia, pekerjaan rumah tangga, apapun bentuknya, merupakan bagian penting dari peran gendernya. Peran gendernya

itu merupakan aktivitas di mana mereka, khususnya jika mereka memiliki anak, mencurahkan seluruh energi dan komitmennya.

Dalam kenyataannya, seorang istri tinggal di rumah dan pencari nafkah adalah laki-laki tidak bisa dipahami oleh sebagian besar perempuan di Selatan, karena laki-laki mereka terlalu miskin atau meninggalkan rumah tangga. Ketika negara semakin miskin, tekanan terhadap perempuan untuk mencari uang semakin intensif. Dikarenakan keterbatasan waktu dan mobilitasnya, kaum perempuan dipaksa menyiapkan dirinya memperoleh upah yang amat murah, baik dalam pertanian, pabrik atau sebagai pekerja rumah (home workers- ketika perempuan membawa pekerjaan ke dalam rumah). Pembagian kerja secara seksual mengandung makna bahwa perempuan kerap dipandang sebagai pencari nafkah sekunder dalam keluarga, sedangkan laki-laki penyedia nafkah utama, tanpa memandang faktanya apakah memang demikian. Dalam kenyataannya di negara-negara Selatan kerja yang dilakukan oleh sebagian besar perempuan miskinlah yang memungkinkan keluarga mereka tetap bertahan hidup : semakin miskin suatu keluarga, keluarga itu semakin bergantung kepada produktivitas ekonomi seorang perempuan. Sebagian besar perempuan tidak berhasil mendapatkan pekerjaan dalam sektor formal, bagian pekerjaan dalam perekonomian dengan upah, pensiun, kondisi pekerjaan yang teratur dan buruh yang terorganisir. Tanggungjawab atas anak-anaknya dan atas penyediaan pangan bagi keluarganya memaksa jutaan perempuan Selatan melakukan pekerjaan apa saja untuk mendapatkan uang tunai—pekerjaan sebagai pedagang kecil, di toko-toko yang memeras keringatnya, sebagai

pembantu rumah tangga (domestic servants), di lokasi-lokasi bangunan, sebagai kuli pembuat jalan, penyapu jalan, pelacur, dan banyak pekerjaan berupah rendah lainnya dalam sektor “informal”.

Sebagian besar perempuan di Dunia Ketiga bekerja sangat keras, tetapi ironi keadaan mereka diringkas dengan sangat bagus melalui kutipan awal bagian ini. Sejak bangun tidur perempuan disibukkan dengan pekerjaan, tetapi di penghujung hari, apakah pekerjaan mereka diperhitungkan? Bahwa pekerjaan mereka di dalam rumah tidak diperhitungkan. Hal ini tergambar melalui instruksi yang dikeluarkan berkenaan dengan sensus India tahun 1971

“.....pembantu yang bekerja sebagai tukang masak di rumah orang yang mempekerjakannya untuk mendapatkan upah, secara ekonomis dianggap aktif. Tetapi, sekalipun bekerja jauh lebih banyak dibandingkan seorang pembantu yang mendapat bayaran, seorang ibu rumah tangga yang memasak untuk keluarga atau mengurus rumah tangga tidak dipandang aktif dari sisi ekonomi...”

Pandangan seperti itu berdampak serius bagi perempuan. Pekerjaan mereka diabaikan oleh setiap orang, oleh pemerintah, suami, keluarga, perencana pembangunan maupun petugas sensus. Perempuan menderita karena laki-laki tidak menghargai kerja yang dilakukannya. Menurut definisinya, kerja yang sesungguhnya adalah apa yang dilakukan oleh laki-laki, di belakang alat bajak, di pabrik atau di kantor. Patricia Jeffrey merekam kata-kata salah seorang perempuan India, bernama Zubeida: “Memasak roti dan merebus, mengumpulkan makanan ternak dan memotong-motongnya, membuang kotoran ternak dan membuat bahan bakar dari kotoran sapi, menyapu.....Cukup! Saya bekerja sepanjang hari—Kendati demikian suamiku berkata “Apa yang kamu lakukan dengan dirimu sepanjang hari?”

Namun, bekerja di luar rumah juga dinilai rendah. Dalam sebagian besar studi mengenai gender dan kemiskinan di India, Bank Dunia menyimpulkan bahwa India menanamkan investasi jauh lebih sedikit kepada pekerja perempuan ketimbang kepada pekerja laki-laki. dan bahwa perempuan tidak memiliki akses kepada input yang diperlukannya bagi pendidikan, pelatihan dan perangkat pertumbuhan maupun perubahan lainnya. Hal ini jelas terkait dengan peran gender mereka dan pemaknaan kultural perempuan dengan “di dalam” atau rumah: “Sebaliknya, laki-laki memiliki ‘bagian luar’ di mana nafkah hidup diperoleh dan kekuasaan politik maupun ekonomi dijalankan.” Kegagalan melihat, menanamkan investasi ke dan untuk menghargai peran perempuan sebagai actor ekonomi berakibat besar atas produktivitas perempuan. Bukan hanya masyarakat atau pemerintah yang memandang rendah pekerjaan perempuan. Perempuan sendiri merasa kesulitan melihat nilai sebenarnya dari apa yang dikerjakannya.

1. Rumah Tangga yang dijaga Perempuan

Dengan menggunakan istilah “yang dijaga perempuan” (women-maintained) sebagai ganti istilah “yang dikepalai perempuan” (women-headed) yang lebih lazim, dimaksudkan untuk menegaskan kenyataan bahwa, walaupun banyak perempuan memikul tanggungjawab tunggal menghidupi keluarganya, mereka jarang menerima pengakuan, hak dan kekuasaan yang sama seperti kepala keluarga laki-laki. Jumlah rumah tangga di dunia yang dijaga oleh perempuan semakin bertambah : 20%-30% di Afrika-Sub Sahara, 16% di Amerika Utara, 15% di Amerika

Selatan, 11,7% di India, tidak sukar untuk menemukan rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan muda berusia 15 atau 16 tahun, yang tiba-tiba harus bertanggungjawab atas tiga atau empat orang saudara kandung yang lebih muda. Di Asia faktor terbesar penyebabnya adalah adalah permasalahan janda, sedangkan di Afrika belahan Selatan dan Utara serta Timur Tengah migrasi lebih sering menjadi penyebabnya.

Meskipun jumlah rumah tangga yang dijaga oleh perempuan semakin banyak, inisiatif pembangunan sering mengabaikan atau mendiskriminasikan mereka. Ada contoh yang terdokumentasi dengan baik mengenai keuntungan yang ditawarkan kepada kepala rumah tangga, tetapi merugikan perempuan. Di kamp pengungsian misalnya, alat dan benih pertanian masih lebih cepat ditawarkan kepada laki-laki, untuk ditanam dan menjadi bahan makanan bagi keluarganya, daripada kepada perempuan. Dunia diatur dalam berbagai cara dengan maksud agar eksistensi rumah tangga yang dijaga perempuan tidak tampak. Pelaksana sensus di beberapa negara diperintahkan untuk menulis nama anak laki-laki tertua, sekalipun ia masih sorang bocah, sebagai ganti perempuan yang sebenarnya menjaga rumah tangga bersama-sama. Yang jelas, mitos bahwa pencari nafkah laki-laki dan perempuan sebagai ibu rumah tangga adalah pengaturan normal atau yang paling baik bagi manusia masih melekat dengan kuat, walaupun banyak sekali bukti yang memeperlihatkan kebalikannya.

2. Peremehan Kerja Perempuan

Di seluruh dunia, kerja perempuan dinilai rendah. Jika petugas sensus diinstruksikan untuk tidak memasukkan kerja rumah tangga perempuan dalam formulir sensusnya, pesannya jelas “jangan menghitung kerja perempuan karena kerja perempuan tidak diperhitungkan”. Jika pekerjaan rumah tangga ditambahkan ke dalam angka-angka bagi GNP global, diperkirakan bahwa angka GNP global akan meningkat setidaknya sepertiga. Kerja yang dilakukan perempuan kadang-kadang dilukiskan sebagai “tidak tampak” karena kerja itu tidak terekam secara statistik. Kerja perempuan lebih dipandang sebagai menghidupi ketimbang mendapatkan penghasilan. Di seluruh dunia, tetapi secara khusus bagi perempuan berpenghasilan rendah di Selatan, keberagaman tindakan keseharian inilah yang menghidupi, yang mempertahankan keberlangsungan hidup rumah tangga yang tak terhitung jumlahnya.

Sedangkan pada jurnal **Adela García-Aracil** yang berjudul *College Major and the Gender Earnings Gap: A Multi-country Examination of Postgraduate Labour Market Outcomes*, (2008) menjelaskan bahwa :

“This paper explores the effects of degree choice on the distribution of occupational benefits in terms of income, and their contribution to the gender earnings gap, among young European higher education graduates. The results reveal that the field of study, which is the result of a personal choice, appears to influence the distribution of work-related benefits among graduates even after controlling for unobservable heterogeneity and observable individual/job specific characteristics. Analysis of the gender earnings gap shows that the earning disparities among female/male graduates in Education, Humanities and Mathematics are smaller.”

(Paper ini meneliti tentang dampak dari pilihan gelar yang didistribusikan untuk keuntungan yang berhubungan dengan jabatan/pekerjaan pada pola pendapatan, dan menyumbang pada pemisahan penerimaan pendapatan berdasarkan gender, diantara orang-orang muda Eropa lulusan sekolah tinggi. Hasilnya mengungkapkan bahwa lahan pendidikan, yang hasilnya adalah pilihan sendiri/pribadi, muncul pengaruh untuk membagi manfaat hubungan pekerjaan antara lulusan bahkan setelah memeriksa untuk mengamati heterogenitas dan mengamati individu/spesifikasi karakteristik pekerjaan. Analisis tentang perbedaan penerimaan pendapatan berdasarkan gender menunjukkan bahwa penerimaan pendapatan/gaji lain/berbeda antara perempuan/laki-laki lulusan dalam pendidikan, humanity dan secara matematika lebih kecil).

Sedangkan pada jurnal **Marrie H. J. Bekker dan Marcel A. L. M. van Assen** yang berjudul *Autonomy-Connectedness and Gender*, (2008) menjelaskan bahwa :

“The present study aimed to examine gender differences in autonomy connectedness in a large, Dutch, representative community sample (N = 2,256). All participants completed the Autonomy-Connectedness Scale (ACS-30; Bekker and van Assen, J Pers Assess 86:51–60, 2006) with subscales self-awareness (SA), sensitivity to others (SO), and capacity to manage new situations (CMNS), and a scale measuring demographic factors. We found much higher SO in women than in men, and slightly higher scores of men on SA and CMNS. Associations between SO and socio-demographic variables related to caring for others could be completely explained by gender, while the associations between SA and CMNS with socio-economic independence variables could only partly be explained by gender. ACS-30 norm scores are presented, and clinical implications of our results are discussed.”

(Penelitian yang ada ditujukan untuk meneliti perbedaan gender pada autonomy-connectedness yang luas, di Belanda, mewakili komunitas sampel (N=2.256). Semua partisipan melengkapi Autonomy-Connectedness-Scale (ACS-30; Bekker and van Assen, *J Pers Assess* 86:51–60, 2006) dengan subskala kesadaran diri (SA), sensitifitas dengan yang lain (SO), dan kemampuan untuk mengatasi situasi yang baru (CMNS), dan skala faktor perhitungan demografi. Kami menemukan banyak SO pada wanita daripada laki-laki, dan penilaian yang lebih tinggi pada laki-laki dalam SA dan CMNS. Gabungan antara SO dan hubungan variable sosial demografi untuk membawa yang lain menjadi lengkap dijelaskan oleh gender, sementara gabungan antara SA dan CMNS dengan variabel sosial ekonomi bebas tidak hanya bagian yang dapat dijelaskan oleh gender. ACS-30 penilaian ukuran dipaparkan, dan dampak klinis dari hasilnya didiskusikan.)

F. LANDASAN TEORI

Dalam penelitian untuk mengkaji permasalahan tentang relasi gender yang terjadi pada keluarga perempuan pedagang di Pasar Klewer Kota Surakarta, Peneliti menggunakan pendekatan teori sosiologi sebagai landasannya. Sehingga perlu kiranya untuk mengetahui definisi Sosiologi. Pitirin A Sorokin mendefinisikan sosiologi sebagai suatu ilmu yang mempelajari tentang:

- a. Hubungan antara pengaruh timbal balik antara gejala-gejala sosial (misalnya antara gejala ekonomi dan agama, keluarga dengan moral, hukum dengan ekonomi, dll)
- b. Hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan non sosial.
- c. Ciri-ciri umum dari semua gejala sosial (Soerjono Soekanto, 1990:20)

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa sosiologi merupakan ilmu yang obyeknya adalah masyarakat. Bentuk umum dari proses sosial tersebut adalah terjadinya aktivitas-aktivitas sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang perorangan, antar kelompok manusia maupaun antar orang perorangan dan kelompok manusia (Soerjono Soekanto, 1990:67)

Dalam melihat permasalahan ini dilakukan pendekatan sosiologis melalui teori struktural fungsional. Dalam analisis gender sendiri diperkenalkan berbagai macam teori yang dapat digunakan untuk menganalisis suatu masalah. Sedang untuk melakukan analisis terhadap permasalahan yang terjadi pada keluarga perempuan pedagang di Pasar Klewer Kota Surakarta penulis menggunakan Kerangka Kerja Harvard (Harvard Framework).

1. Teori Struktural Fungsional

Robert Nisbet pernah berpendapat bahwa struktural fungsional "tak diragukan lagi adalah satu-satunya teori paling signifikan dalam ilmu sosial pada abad ini" (dikutip dalam Turner dan Maryanski, 1979: ix).

Kingsley Davis (1959) berpendapat bahwa dalam hal maksud dan tujuan, struktural fungsional sinonim dengan sosiologi (George Ritzer, 2008:252).

Dalam struktural fungsional istilah struktur dan fungsional tidak boleh digunakan secara bersamaan, meskipun pada dasarnya keduanya adalah satu kesatuan. Kita dapat mempelajari struktur-struktur masyarakat tanpa membahas fungsinya (konsekuensi-konsekuensinya) bagi struktur lain. Senada dengan itu kita dapat menelaah fungsi dari berbagai proses sosial yang mungkin saja tidak berbentuk struktural. Jadi, perhatian terhadap kedua elemen ini menjadi ciri dari struktural fungsional.

1.1 Struktural Fungsional Talcott Parsons

Struktural fungsional Talcott Parsons ini diawali dengan empat imperatif fungsional bagi sistem “tindakan” yaitu skema AGIL nya yang terkenal.

AGIL. Fungsi adalah “suatu gugusan aktivitas yang diarahkan untuk memenuhi satu atau beberapa kebutuhan system” (Rocher, 1975 dalam George Ritzer, 2008:257). Menggunakan definisi ini, Parsons percaya bahwa ada empat imperatif fungsional yang diperlukan (menjadi cirri) seluruh system- adaptasi A (adaptation), pencapaian tujuan G (goal attainment), integrasi I (integration) dan latensi L (latency) atau pemeliharaan pola. Secara bersama-sama keempat imperatif fungsional tersebut disebut sebagai skema AGIL. Agar bertahan hidup system harus menjalankan keempat fungsi tersebut :

1. Adaptasi : sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Ia harus beradaptasi dengan lingkungannya dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya.
2. Pencapaian tujuan : sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya.
3. Integrasi : sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Ia pun harus mengatur hubungan antar ketiga imperatif fungsional tersebut (A,G,L).
4. Latensi (pemeliharaan pola) : sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.

Parsons mendesain skema AGIL, agar dapat digunakan pada semua level sistem teoretisnya. Teori ini adalah lukisan abstraksi yang sistematis mengenai keperluan sosial (kebutuhan fungsional) tertentu yang mana setiap masyarakat harus memeliharanya untuk memungkinkan pemeliharaan kehidupan sosial yang stabil. Teori AGIL adalah sebagian teori sosial yang dipaparkan oleh Parsons mengenai struktur fungsional, diuraikan dalam bukunya *The Social System*, yang bertujuan untuk membuat persatuan pada keseluruhan sistem sosial. Teori Parsons dan paradig AGIL sebagai elemen utamanya mendominasi teori sosiologi di tahun 1950 hingga 1970 (George Ritzer, 2008:256-257).

1.2 Struktural Fungsional Robert Merton

Kalau Parsons merupakan teoretisi struktural fungsional terpenting, maka salah seorang mahasiswanya, Robert Merton, menulis sejumlah pernyataan terpenting tentang struktural fungsional dalam sosiologi (Sztompka,2000 dalam George Ritzer, 2008:268). Merton mengkritik beberapa aspek ekstrim dan kukuh dari struktural fungsional.

Merton mengkritik apa yang dilihatnya sebagai tiga postulat dasar analisis fungsional sebagaimana dikembangkan oleh antropolog Malinowski dan Radcliffe-Brown. Yang pertama adalah postulat kesatuan fungsional masyarakat. Postulat ini menyatakan bahwa seluruh kepercayaan dan praktik sosial budaya standar bersifat fungsional bagi masyarakat secara keseluruhan maupun bagi individu dalam masyarakat. Pandangan ini mengandung arti bahwa berbagai bagian system sosial pasti menunjukkan tingginya level integrasi. Namun, Merton berpandangan bahwa, meskipun hal ini berlaku bagi masyarakat kecil dan primitif, generalisasi ini dapat diperluas pada masyarakat yang lebih besar dan lebih kompleks.

Fungsionalisme universal adalah postulat kedua. Jadi, dinyatakan bahwa semua bentuk dan struktur sosial kultural memiliki fungsi positif. Merton berpendapat bahwa ini bertentangan dengan apa yang kita temukan di dunia nyata. Jelas bahwa tidak setiap struktur, adat-istiadat, gagasan, keyakinan, dan lain sebagainya, memiliki fungsi positif.

Yang ketiga adalah postulat indispensabilitas. Argumennya adalah bahwa seluruh aspek standar masyarakat tidak hanya memiliki fungsi positif namun juga merepresentasikan bagian-bagian tak terpisahkan dari keseluruhan. Postulat ini mengarah pada gagasan bahwa seluruh struktur dan fungsi secara fungsional diperlukan oleh masyarakat. Tidak ada struktur dan fungsi yang dapat bekerja sebaik yang sekarang ada di dalam masyarakat. Kritik Merton, mengikuti Parsons, adalah bahwa paling tidak kita harus bersedia mengakui bahwa ada berbagai alternatif structural dan fungsional di dalam masyarakat.

Pendapat Merton adalah bahwa seluruh postulat fungsional tersebut bersandar pada pernyataan non empiris yang didasarkan pada sistem teoritis abstrak. Minimal, menjadi tanggungjawab sosiolog untuk menelaah setiap postulat tersebut secara empiris. Keyakinan Merton adalah bahwa uji empiris, bukan pernyataan teoritis, adalah sesuatu yang krusial bagi analisis fungsional. Inilah yang mendorongnya untuk mengembangkan “paradigm” analisis fungsional sebagai panduan ke arah pengintegrasian teori dengan riset.

Dari sudut pandang tersebut Merton menjelaskan bahwa analisis structural fungsional memusatkan perhatian pada kelompok, organisasi, masyarakat, dan kebudayaan. Ia menyatakan bahwa objek apa pun yang dapat dianalisa secara structural fungsional harus “merepresentasikan unsure-unsur standar (yaitu yang terpola dan berulang). Ia menyebut hal tersebut sebagai “peran sosial, pola-pola institusional, proses sosial, pola-

pola cultural, emosi yang terpola secara cultural, norma sosial, organisasi kelompok, struktur sosial, alat control sosial dan lain sebagainya.” (Merton, 1949/1968:104 dalam George Ritzer, 2008:268-269).

Teori struktural fungsional berangkat dari asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas berbagai bagian yang saling mempengaruhi. Teori ini mencari unsur-unsur mendasar yang berpengaruh di dalam suatu masyarakat, mengidentifikasi fungsi setiap unsur, dan menerangkan bagaimana fungsi unsur-unsur tersebut di dalam masyarakat.

Teori ini melihat harmoni dan stabilitas suatu masyarakat sangat ditentukan oleh efektivitas consensus nilai-nilai. System nilai senantiasa bekerja dan berfungsi untuk menciptakan keseimbangan dalam masyarakat. Teori ini melihat hubungan antara laki-laki dan perempuan lebih merupakan pelestarian keharmonisan daripada bentuk persaingan.

Kritik terhadap teori ini terutama dialamatkan pada kecenderungannya untuk terlalu menekankan kestabilan, konsensus individu pada nilai dan norma, integritas, keseimbangan dan memberikan mekanisme untuk melestarikan status quo. Padahal masyarakat selalu dalam keadaan berubah.(R. Megawangi, 1997:71-72). Teori ini dianggap tidak dapat menganalisis kondisi perubahan revolusioner yang tiba-tiba.

2. Kerangka Kerja Harvard (Harvard Framework)

2.1 Pengertian

Teknik ini sering disebut sebagai Gender Framework Analysis (GFA), yaitu suatu analisis yang digunakan untuk melihat suatu profil gender dari suatu kelompok sosial dan peran gender dalam proyek pembangunan, yang mengutarakan perlunya tiga komponen dan interelasi satu sama lain, yaitu : profil aktivitas, profil akses dan profil kontrol (overholt et. Al, 1986 dalam Trisakti Handayani, 2008:160).

Dalam profil aktivitas perlu dilihat interaksi antara perempuan dan proyek-proyek pembangunan, untuk mengetahui apa yang dikerjakan perempuan. Beberapa kategori kegiatan yang perlu diperhatikan adalah : produksi barang dan jasa, serta reproduksi dan perawatan sumber daya manusia. Profil akses dan kontrol didekati dengan mengidentifikasi kegiatan spesifik gender dalam produksi, reproduksi dan perawatan. Arus sumber daya dan keuntungan (manfaat) adalah konsep dasar yang perlu dikaji untuk memahami bagaimana proyek dapat mengakses dan diakses oleh perempuan, dan sejauh mana memberikan manfaat.

Sementara itu faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas, akses dan kontrol perempuan atas proyek pembangunan adalah : kondisi ekonomi secara umum (misalnya kemiskinan, inflasi, distribusi pendapatan), struktur kelembagaan (birokrasi, teknologi, skill), demografi, sosio kultural, norma-norma masyarakat dan keagamaan, pendidikan dan pelatihan, serta faktor politik (Trisakti Handayani, 2008:160).

2.2 Kegunaan

Teknik analisis ini dirancang sebagai landasan untuk melihat suatu profil gender dari suatu kelompok sosial. Kerangka ini sangatlah luwes (mudah diadaptasikan) dan tersusun atas tiga elemen pokok yaitu :

- a. Profil aktivitas berdasarkan pada pembagian kerja gender (siapa mengerjakan apa, di dalam rumah tangga dan masya-rakat), yang memuat daftar tugas perempuan dan laki-laki (laki-laki melakukan apa?, perempuan melakukan apa?, sehingga memungkinkan untuk dilakukan pengelompokkan menurut umur, etnis, kelas sosial tertentu, dimana dan kapan tugas-tugas tersebut dilakukan). Aktivitas dikelompokkan menjadi tiga, yaitu produktif, reproduktif/rumah tangga, dan sosial-politik-keagamaan.
- b. Profil akses (siapa yang mempunyai akses terhadap sumber daya produktif termasuk sumberdaya alam seperti tanah, hutan, peralatan, pekerja, kapital/kredit, pendidikan atau pelatihan), yang memuat daftar pertanyaan perempuan mempunyai atau bisa memperoleh sumberdaya apa? Lelaki memperoleh apa? Perempuan menikmati apa? Lelaki menikmati apa?.
- c. Profil kontrol (perempuan mengambil keputusan atau mengontrol penggunaan sumberdaya apa? Lelaki penentu sumberdaya apa? Sumberdaya di sini adalah sumberdaya yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas tersebut. Manfaat apa yang diperoleh dari melakukan aktivitas. Sumberdaya dapat berupa : materi (bernilai

ekonomis, politis, sosial dan waktu), akses terhadap sumberdaya dan manfaat, kontrol atas sumberdaya dan manfaat dikelompokkan menurut gender, faktor-faktor yang berpengaruh menyangkut hal-hal yang mengakibatkan pada adanya pembagian kerja, adanya profil akses dan kontrol suatu masyarakat tersebut.

Elemen-elemen khusus dari kerangka ini yang cukup bermanfaat adalah :

- a. Adanya perbedaan akses dan kontrol terhadap sumberdaya dan manfaat dalam kaitannya dengan tanggungjawab laki-laki dan perempuan.
- b. Perbedaan antara akses terhadap sumberdaya dan manfaat dengan kontrol atas sumberdaya dan manfaat.
- c. Adanya pandangan yang lebih luas tentang apa yang dimaksud dengan sumberdaya yaitu tidak hanya sumberdaya yang bersifat material tetapi juga yang susah diperhitungkan atau dinilai secara ekonomi seperti ketrampilan dan organisasi sosial dan yang paling penting terutama untuk para perempuan yaitu sumberdaya dan manfaat yang berupa waktu (Trisakti Handayani, 2008:161).

G. DEFINISI KONSEPTUAL

1. Gender

1.1 Definisi Gender

Istilah “**gender**” pertama kali diperkenalkan oleh Robert Stoller (1968) untuk memisahkan pencirian manusia yang didasarkan pada pendefinisian yang bersifat sosial budaya dengan pendefinisian yang berasal dari ciri-ciri fisik biologis. Dalam ilmu sosial orang yang juga sangat berjasa dalam mengembangkan istilah dan pengertian gender ini adalah Ann Oakley (1972). Sebagaimana Stoller, Oakley mengartikan gender sebagai konstruksi sosial atau atribut yang dikenakan pada manusia yang dibangun oleh kebudayaan manusia. (Kantor Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia dan Women Support Project II/ CIDA dalam Riant Nugroho, 2008:3)

Pada sumber lain, Oakley (1972) dalam *Sex, Gender and Society* menuturkan bahwa gender berarti perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Perbedaan biologis merupakan perbedaan jenis kelamin (sex) adalah kodrat Tuhan maka secara permanen berbeda dengan pengertian gender. Gender merupakan *behavioral differences* (perbedaan perilaku) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia (bukan kodrat) melalui proses sosial dan cultural yang panjang. Dalam *The Cultural Construction of Sexuality* sebagaimana yang diuraikan oleh Caplan (1987) bahwa *behavioral*

differences (perbedaan perilaku) antara perempuan dan laki-laki bukanlah sekedar biologis, namun melalui proses cultural dan sosial. Dengan demikian, gender dapat berubah dari tempat ke tempat, dari waktu ke waktu, bahkan dari kelas ke kelas, sedangkan jenis kelamin biologis akan tetap tidak berubah (Mansour Fakih dalam Riant Nugroho, 2008:3).

Sementara itu, Kantor Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia mengartikan gender adalah peran-peran sosial yang dikonstruksi oleh masyarakat, serta tanggungjawab dan kesempatan laki-laki dan perempuan yang diharapkan masyarakat agar peran-peran sosial tersebut dapat dilakukan oleh keduanya (laki-laki dan perempuan). Gender bukanlah kodrat maupun ketentuan Tuhan, oleh karena itu gender berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai yang terstruktur, ketentuan sosial dan budaya di tempat mereka berada. Dengan kata lain, gender adalah perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam peran, fungsi, hak, perilaku yang dibentuk oleh ketentuan sosial dan budaya setempat (Riant Nugroho, 2008:4).

Sedangkan konsep gender lainnya sebagaimana yang diungkapkan oleh Mansour Fakih dalam bukunya Analisis Gender & Transformasi Sosial adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun cultural. Misalnya,

bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Ciri dari sifat itu merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa (Riant Nugroho, 2008:4).

Dari berbagai definisi gender di atas maka dapat disimpulkan bahwa gender adalah suatu konstruksi atau bentuk sosial yang sebenarnya bukan bawaan lahir sehingga dapat dibentuk atau diubah tergantung tempat, waktu/zaman, suku/ras/bangsa, budaya, status sosial, pemahaman agama, negara, ideologi, politik, hukum, dan ekonomi. Oleh karenanya, gender bukanlah kodrat Tuhan, melainkan buatan manusia yang dapat dipertukarkan dan memiliki sifat relatif. Hal tersebut bisa terdapat pada laki-laki maupun pada perempuan. Sedangkan jenis kelamin (*sex*) merupakan kodrat Tuhan (ciptaan Tuhan) yang berlaku di mana saja dan sepanjang masa yang tidak dapat berubah dan dipertukarkan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

1.2 Ketimpangan Gender

Gender differences (perbedaan gender) sebenarnya bukan suatu masalah sepanjang tidak menimbulkan *gender inequalities* (ketidakadilan gender). Namun, yang menjadi masalah adalah ternyata *gender differences* ini telah menimbulkan berbagai ketidakadilan, baik

bagi kaum laki-laki maupun bagi kaum perempuan utamanya. Secara biologis (kodrat) kaum perempuan dengan organ reproduksinya dapat hamil, melahirkan dan menyusui, kemudian muncul *gender role* (peran gender) sebagai perawat, pengasuh dan pendidik anak. Dengan demikian, *gender role* dianggap tidak menimbulkan masalah dan tidak perlu digugat. Namun, yang menjadi masalah dan perlu ditanyakan adalah struktur *gender inequalities* yang ditimbulkan oleh *gender role* dan *gender differences*.

Gender inequalities (ketidakadilan gender) merupakan sistem dan struktur dimana kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Dengan demikian agar dapat memahami perbedaan gender yang menyebabkan ketidakadilan. Menurut Mansour Fakhri (1999:12) dalam laporan penelitian Prahastiwi Utari (2008:7) ketidakadilan tersebut termanifestasi dalam bentuk :

1.2.1 Marginalisasi

Dapat juga dikatakan sebagai proses pemiskinan ekonomi. Hal ini merupakan perlakuan diskriminatif yang dapat bersumber dari kebijakan pemerintah. Terjadi dalam kultur, birokrasi maupun program-program pembangunan. Kaum perempuan dalam kondisi semacam itu secara sistematis disingkirkan dan dimiskinkan. Misal untuk konsep kepala keluarga, hanya laki-laki yang diakui, sehingga tidak memberi ruang bagi perempuan untuk diberi

kesempatan menggunakan atau diikuti dalam kegiatan-kegiatan tersebut.

1.2.2 Subordinasi

Merupakan suatu pandangan/keyakinan yang menganggap bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih penting atau lebih utama disbanding jenis kelamin lainnya. Di sini perempuan umumnya masuk dalam kategori kelompok yang dianggap tidak penting. Perempuan tersubordinat kebanyakan karena faktor-faktor konstruksi sosial. Anggapan perempuan adalah irrasional atau emosional menyebabkan mereka tidak layak menjadi pemimpin, memunculkan sikap menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Perempuan diindentikkan hanya cocok dengan pekerjaan-pekerjaan yang memang dianggap pantas hanya dilakukan oleh perempuan. Bentuk menonjol dari subordinasi ini adalah bahwa pekerjaan perempuan yang dikategorikan pekerjaan reproduksi dianggap rendah dari pekerjaan produksi yang dilakukan laki-laki.

1.2.3 Stereotipe

Adalah pelabelan atau penandaan tertentu terhadap perempuan yang berakibat kepada ketidakadilan, sehingga sering disebut sebagai pelabelan negatif. Dengan adanya pelabelan negatif ini banyak tindakan-tindakan perempuan seolah merupakan suatu kodrat yang tidak pantas atau layak dilakukan perempuan.

Misalnya, perempuan tidak pantas bekerja di luar rumah, karena perempuan itu lembut maka pantas hanya bekerja di dalam rumah. Pelabelan seperti ini mengakibatkan keterbatasan perempuan untuk bekerja di luar rumah.

1.2.4 Violence (kekerasan)

Adalah suatu serangan terhadap fisik atau psikologis seseorang. Salah satu yang diyakini menjadi sumber dari kekerasan adalah apa yang disebut sebagai gender-related violence. Berbagai kejahatan yang dapat dikategorikan sebagai kekerasan gender dapat terjadi mulai dari tingkatan sosial paling rendah dalam hal ini rumah tangga, sampai pada jenjang yang lebih tinggi dalam hal ini negara dan tafsir agama.

1.2.5 Beban Pekerjaan Ganda

Karena adanya anggapan kaum perempuan bersifat memelihara, rajin dan tidak akan menjadi kepala rumah tangga, maka semua pekerjaan domestik menjadi tanggungjawab perempuan. Perempuan karenanya menerima beban pekerjaan ganda selain bertanggungjawab pada urusan domestik, juga harus bertanggungjawab pada urusan ikut membantu mencari nafkah keluarga.

1.3 Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender adalah seperti sebuah frase (istilah) 'suci' yang sering diucapkan oleh para aktivis sosial, kaum feminis, politikus

bahkan hampir oleh para pejabat negara. Istilah kesetaraan gender dalam tataran praktis, hampir selalu diartikan sebagai kondisi 'ketidaksetaraan' yang dialami oleh para wanita. Maka istilah kesetaraan gender sering terkait dengan istilah-istilah diskriminasi terhadap perempuan, seperti ; subordinasi, penindasan, kekerasan dan sebagainya (R. Megawangi, 1999:19 dalam Riant Nugroho, 2008:27).

Konsep kesetaraan gender ini memang merupakan suatu konsep yang sangat rumit dan mengundang kontroversial. Hingga saat ini belum ada konsensus mengenai pengertian dari kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Ada yang mengatakan bahwa kesetaraan yang dimaksud adalah persamaan hak dan kewajiban, yang tentunya masih belum jelas. Kemudian ada pula yang mengartikannya dengan konsep mitra kesejajaran antara laki-laki dan perempuan, yang juga masih belum jelas artinya. Sering juga diartikan bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam melakukan aktualisasi diri, namun harus sesuai dengan kodratnya masing-masing (Riant Nugroho, 2008:27).

1.4 Teknik Analisis Gender

Analisis gender merupakan proses menganalisa data dan informasi secara sistematis tentang laki-laki dan perempuan untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan kedudukan, fungsi dan peran

serta tanggungjawab laki-laki dan perempuan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Analisis gender ini secara rinci ingin 1) mengetahui latar belakang terjadinya kesenjangan gender, 2) mengidentifikasi kesenjangan gender, peran, akses, control dan manfaat, 3) menghimpun masalah-masalah kesenjangan gender dan upaya pemecahannya, dan 4) mengidentifikasi langkah-langkah intervensi yang diperlukan (Prahastiwi Utari, 2008:14-15)

1.5 Relasi Gender

Dalam Kamus Lengkap pemikiran Sosial Modern relasi gender diartikan sebagai relasi sosial antara laki-laki dan perempuan. Gender dibedakan dari relasi biologis antara jenis kelamin, sebab relasi gender adalah relasi yang dikonstruksi secara sosial. Sifat dari relasi gender adalah bervariasi dari waktu ke waktu dan tempat, berubah-ubah dari waktu ke waktu dan menunjukkan keragaman menurut kultur dan lokasi sosial. Penjelasan tentang pola relasi gender juga bervariasi dalam hal prioritas domain yang berbeda dan level abstraksi yang berbeda (Walby, 1990 dalam Outhwaite (ed), 2008).

Gender dikonstruksi dan diekspresikan dalam banyak institusi sosial, ini mencakup kultur, ideologi, dan praktik diskursif. Gender adalah bagian dari pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan di rumah, terutama antara suami dan istri.

Relasi gender mengambil bentuk yang berbeda-beda di negara yang berbeda, dalam kelompok etnis yang berbeda, kelas sosial yang berbeda dan generasi yang berbeda. Meskipun demikian semuanya memiliki kesamaan dalam membedakan antara laki-laki dan perempuan, meski ada variasi sosial dalam sifat dari perbedaan tersebut (Outhwaite (ed), 2008).

Dalam buku Dr.Riant Nugroho dikatakan bahwa relasi gender mempersoalkan posisi perempuan dan laki-laki dalam pembagian sumberdaya dan tanggungjawab, manfaat, hak-hak, kekuasaan dan privilese penggunaan relasi gender sebagai suatu kategori analisis tidak lagi berfokus pada perempuan yang dilihat terisolasi dari laki-laki (Riant Nugroho, 2008:238).

Pada penelitian ini dimaksudkan untuk melihat relasi yang terjadi pada keluarga perempuan pedagang di Pasar Klewer Kota Surakarta. Bagaimana pembagian sumberdaya dan tanggungjawab, manfaat, hak-hak, kekuasaan antara perempuan baik anak maupun dewasa, dan laki-laki baik anak maupun dewasa.

2. Keluarga

2.1 Definisi Keluarga

Menurut Tirtaraharja dalam Asih Wiyati (2000:25) :

“Keluarga adalah kelompok primer yang terdiri atas sejumlah orang, karena hubungan semenda dan sedarah. Keluarga itu dapat berbentuk keluarga inti (nuclear family) yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak”.

Pendapat yang agak berbeda dengan pendapat di atas dikemukakan oleh Thio (1989:316 dalam Asih Wiyati, 2000:25), bahwa :

“the family a group of related individuals wo live together and cooperate as a unit”.

Jadi keluarga merupakan suatu kelompok individu yang ada hubungannya, hidup bersama dan bekerjasama di dalam satu unit. Kehidupan dalam kelompok tersebut bukan secara kebetulan, tetapi diikat oleh hubungan darah atau perkawinan.

Senada dengan pendapat tersebut terdapat pula pendapat yang mengemukakan bahwa :

“Keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri atas dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah, perkawinan, atau adopsi” (Vembriarto, 1993:33).

Pendapat yang hampir sama juga disampaikan oleh Pujo Suwarno (1994:11), yang mengemukakan bahwa :

“Keluarga merupakan suatu persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis, seorang laki-laki dan seorang perempuan yang tidak sendirian atau dengan anak-anaknya baik anaknya sendiri atau adopsi dan tinggal dalam sebuah rumah tangga” .

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah suatu persekutuan hidup yang diikat oleh perkawinan, hubungan darah atau adopsi. Di dalamnya terdapat ayah, ibu, dan beberapa anak (keluarga inti) serta kakek-nenek atau keluarga yang lain (keluarga diperluas).

Pada penelitian ini keluarga pedagang perempuan yang ada di Pasar Klewer Kota Surakarta yang akan menjadi fokus penelitian. Baik keluarga pedagang yang termasuk dalam keluarga inti (yang terdiri dari ayah, ibu dan beberapa anak) maupun keluarga pedagang yang termasuk dalam keluarga diperluas (dengan beberapa saudara lainnya).

2.2 Peranan Keluarga

Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat.

Berbagai peranan yang ada dalam keluarga adalah sebagai berikut :

1. Peran ayah:

Adalah sebagai suami dari istri, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung, dan pemberi rasa aman. Sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya, serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.

2. Peran ibu:

Sebagai istri dan ibu bagi anak-anaknya, ibu mempunyai peran untuk mengurus rumah tangganya, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu

kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarganya.

3. Peran anak:

Anak-anak melaksanakan peranan psiko-sosial sesuai dengan tingkat perkembangannya. Baik fisik, sosial dan spiritualnya (Willian J Goode, 1985)

3. Perempuan

Menurut definisi dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan, perempuan adalah orang (manusia) yang mempunyai vagina, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak dan menyusui. Sedangkan wanita adalah perempuan yang berusia dewasa.

Menurut Arief Budiman (1982:1) secara badaniah perempuan berbeda dengan laki-laki. Alat kelamin perempuan berbeda dengan alat kelamin laki-laki. Perempuan punya buah dada yang lebih besar, suara perempuan jauh lebih halus, dan perempuan melahirkan anak.

Secara psikologis perempuan juga berbeda dengan laki-laki. Laki-laki lebih rasional, lebih aktif dan lebih agresif. Sedangkan perempuan sebaliknya, perempuan lebih emosional, lebih pasif dan lebih submisif.

Karena itu, banyak orang yang percaya bahwa perempuan sudah sewajarnya hidup di lingkungan rumah tangga. Tugas ini adalah tugas yang diberikan oleh alam kepada mereka : melahirkan dan membesarkan

anak-anak di dalam lingkungan rumah tangga, serta memasak dan member perhatian kepada suaminya, supaya sebuah rumah tangga yang tentram dan sejahtera dapat diciptakan (Arif Budiman, 1982:1).

4. Pedagang

Pasar tempat jalinan hubungan antara pembeli dan penjual serta produsen yang turut serta dalam pertukaran. Mereka melakukan transaksi tukar-menukar, baik pada suatu tempat maupun pada suatu keadaan yang lain. Dalam ilmu ekonomi pasar itu lazim dibagi menjadi dua golongan : (1) Pasar yang nyata, yakni tempat para penjual dan pembeli berkumpul untuk berjual beli akan barang-barangnya (2) Pasar nirkala, yang abstrak. Barang diperdagangkan tidak sampai di pasar. Jual beli berlaku langsung atau hanya menurut contoh barang (Dien Majid, 1988 dalam LV Ratna Devi S, 2008:22-24). Dalam penelitian ini berfokus pada pasar nyata, maka penjual/pedagang pasar menjadi elemen penting yang menentukan gerak pasar.

Menurut Damsar (1997) pedagang adalah orang atau institusi yang memperjual belikan produk atau barang, kepada konsumen baik secara langsung maupun tidak langsung. Pedagang dibedakan menurut jalur distribusi yang dilakukakn, yaitu :

- a. Pedagang distributor (tunggal) yaitu pedagang yang memegang hak distribusi satu produk dari perusahaan tertentu.

- b. Pedagang (partai) besar yaitu pedagang yang membeli suatu produk dalam jumlah besar yang dimaksudkan untuk dijual ke pedagang lain.
- c. Pedagang eceran yaitu pedagang yang menjual produk langsung kepada konsumen.

Menurut Geertz (1963), Mai dan Buchholt (oleh Damsar, 1997) disimpulkan bahwa pedagang dibagi atas :

- a. Pedagang professional yaitu pedagang yang menganggap aktivitas perdagangan merupakan pendapatan dari hasil perdagangan merupakan sumber utama dan satu-satunya bagi ekonomi keluarga. Pedagang professional mungkin saja ia adalah pedagang distributor, pedagang partai besar, atau pedagang eceran.
- b. Pedagang semi professional adalah pedagang yang mengakui aktivitasnya untuk memperoleh uang tetapi pendapatan dari hasil perdagangan merupakan sumber tambahan bagi ekonomi keluarga.
- c. Pedagang subsistensi merupakan pedagang yang menjual produk atau barang dari hasil aktivitas atau subsistensi untuk memenuhi ekonomi rumah tangga. Hasil dari penjualan dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan subsistensi.
- d. Pedagang semu adalah orang yang melakukan kegiatan perdagangan karena hobi atau untuk mendapatkan suasana baru atau untuk mengisi waktu luang.

Geertz (1973) juga menyatakan bahwa peranan pedagang dalam suatu pekerjaan bersifat non amatir, memerlukan kecakapan teknis dan

membutuhkan segenap waktu. Adapun hubungan antara pedagang itu bersifat spesifik : ikatan-ikatan komersial itu sama sekali dipisahkan dari ikatan-ikatan social persahabatan, ketetanggaan, bahkan kekerabatan. Menurut Jenifer Alexander dalam pasar tradisional dikenal dengan juragan dan bakul. Juragan adalah pedagang besar dan bakul adalah pedagang kecil (Hefner, 2000: 292 dalam LV Ratna Devi S, 2008:22-24).

5. Pasar

Dalam KBBI, pasar berarti tempat orang berjual – beli. Dengan kata lain, pasar merupakan organisasi dimana para penjual dan pembeli dapat saling berhubungan dengan mudah. Selanjutnya oleh Pemerintah Daerah, pasar adalah tempat untuk berjual beli bagi umum dan tempat berkumpulnya para pedagang mendasarkan dan menjual dagangannya baik dengan atau tidak dengan melakukan usaha kerajinan dan pertukangan kecil (Perda No 5, Tahun 1983 tentang Pasar, huruf e). tetapi secara sosiologis, pasar menunjuk pada suatu tempat yang diperuntukkan bagi kegiatan yang bersifat indigenous market trade sebagaimana telah dipraktekkan sejak lama (mentradisi), serta bercirikan bazaar economic type. Pasar adalah suatu pranata ekonomi dan sekaligus cara hidup, maka perdagangan bagi seorang pedagang merupakan latar belakang yang permanen, dimana hampir segala kegiatannya dilakukannya. Pasar adalah lingkungannya, yang merupakan gejala alami dan gejala kebudayaan dan keseluruhan pola dari kegiatan pengelolaan dan penjajaan secara kecil-

kecilan yang menjadi ciri masyarakat pada umumnya. gejala perdagangan pasar ini meresap ke seluruh kawasan.

Untuk memahami pasar dalam arti yang luas, maka harus dilihat dari sudut pandang :

- a. Sebagai arus barang dan jasa menurut pola tertentu.
- b. Sebagai rangkaian mekanisme ekonomi untuk memelihara dan mengatur arus barang dan jasa.
- c. Sebagai sistem sosial dan kebudayaan dimana mekanisme itu tertanam (Geertz, 1973 dalam LV Ratna Devi S, 2008:24-27).

Menurut Jennifer Alexander (dalam Hefner, 2000) pasar sebagai suatu sistem tukar menukar barang. Masalah yang menonjol dari perspektif ini menyangkut hubungan penyebaran pasar yang longgar (spasial) dan fungsi-fungsi ekonominya. Selain itu pasar juga adalah suatu sistem sosial, dan penekanannya pada penggambaran tipe-tipe pedagang, karier mereka dan lembaga-lembaga sosial yang menyalurkan mereka ke jaringan rumit hubungan-hubungan sosial. Dia juga mengatakan bahwa pasar sebagai suatu aliran informasi yang terstruktur berdasarkan budaya dan meneliti cara-cara yang membuat para pedagang menghidupi diri mereka dengan memperoleh informasi dan menyembunyikannya dari yang lain. Perspektif ini memusatkan pada proses-proses pembelian dan penjualan melalui suatu analisis praktik perdagangan yang berjarak dari "lokalisasi" para penjual barang dagangan yang sama disuatu tempat dan kemitraan dagang yang stabil yang telah lazim hingga ke pemanfaatan

tawar-menawar sebagai suatu mekanisme penentuan harga (LV Ratna Devi S, 2008:24-27).

Pasar yang selama ini kita kenal sebagai suatu tempat bertransaksi telah mengalami perubahan karakter yang begitu mendasar. Awalnya aktivitas di dalamnya sangat sederhana, hanya melibatkan tiga unsur, yaitu : penjual, pembeli dan kebutuhan. Hal ini juga dikatakan oleh Adhi Moersid (1995 dalam LV Ratna Devi S, 2008:24-27), pada dasarnya, kegiatan pasar awalnya adalah jual beli barang, dan jasa di antara para petani yang membawa hasil buminya, para produsen/pedagang eceran barang-barang kebutuhan sehari-hari, dan penduduk lingkungan setempat. Kegiatan pertukaran barang dan jasa, dengan tutur sapa yang akrab, tawar menawar, pemilihan tempat dan suasananya yang telah menjadi suatu tradisi tersendiri, sehingga pasar seperti ini bisa disebut sebagai pasar tradisional.

Menurut Geertz (1973 dalam LV Ratna Devi S, 2008:24-27), ekonomi pasar adalah tradisional dalam arti bahwa berfungsinya diatur oleh adat kebiasaan dagang yang dianggap keramat karena terus-menerus dipergunakan selama berabad-abad, tetapi tidak dalam pengertian bahwa ekonomi pasar ini menggambarkan suatu system dimana tingkah laku ekonomis tidak dibedakan secukupnya dari macam-macam tingkah laku sosial lain.

Selain pendapat Geertz di atas, pasar tradisional juga menunjukkan suatu tempat yang diperuntukkan bagi kegiatan yang bersifat indigenous

market trade sebagaimana telah dipraktekkan sejak lama (mentradisi). Pasar tradisional berbeda dari yang modern dari banyak hal. Lokasinya lebih tersebar di berbagai ragam wilayah, dari kota-kota besar sampai desa-desa pelosok. Menurut Geertz, pasar tradisional lebih bercirikan bazaar type economic skala kecil. Karenanya pasar tradisional secara langsung melibatkan lebih banyak pedagang yang saling berkompetisi satu sama lain di tempat tersebut. Juga pasar ini menarik pengunjung yang lebih beragam dari berbagai wilayah. Tak kalah pentingnya adalah pasar tradisional terbukti cukup memberikan kesempatan yang luas bagi sector informal untuk terlibat di dalamnya. (Geertz, 1973 dalam LV Ratna Devi S, 2008:24-27).

Pasar tradisional sendiri sebenarnya sangatlah beragam jenisnya. Dalam pertumbuhannya yang telah berlangsung sekian lama, masing-masing memantapkan peran, fungsi serta bentuknya sendiri-sendiri. Bila umumnya mereka berfungsi sebagai pasar pengecer, di kota-kota kabupaten dan market town beberapa pasar berkembang menjadi pasar pengumpul, sementara di kota-kota besar menjadi grosir. Beberapa pasar juga ada yang mengkhususkan komoditi tertentu, seperti ternak/hewan, kain/tekstil, beras, buah, dan lain-lain. Disamping itu, banyak pasar yang karena nilai strategisnya, diambil alih pengelolanya oleh pemda dari komunitas setempat (desa). Kesemua itu membuat setiap pasar menjadi unik dan berbeda satu dengan yang lain. Dalam hal waktu perdagangan, dikenal adanya pasar harian dan periodik, baik pasaran maupun putaran

lima kali kalender jawa maupun mingguan. Hal ini sesuai dengan tingkat kebutuhan masyarakat setempat akan komoditas pasar yang tidak selalu harus dipenuhi setiap hari. Sedangkan pasar perkotaan umumnya buka setiap hari, karena tingkat kebutuhan di daerah itu sudah cukup tinggi. Jam bukapun tidak hanya pagi namun sampai siang dan sore hari (LV Ratna Devi S, 2008:24-27).

H. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu untuk mengetahui bagaimana relasi gender yang terjadi pada keluarga perempuan pedagang di Pasar Klewer Kota Surakarta. Penggunaan jenis penelitian kualitatif karena jenis penelitian ini mampu mengungkap berbagai informasi kualitatif yang lebih berharga daripada sekedar pernyataan jumlah atau frekuensi dalam bentuk angka. Penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi “Proses” daripada “Hasil”. Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses (Moleong, 1998:6-8).

Sedang deskriptif kualitatif sendiri dilakukan dengan mendiskripsikan suatu gejala yang menggunakan ukuran perasaan sebagai dasar penilaian. (Y. Slamet, 2006:7-8)

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pasar Klewer, Kota Surakarta. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan dengan pertimbangan sebagai berikut :

- Mengingat Pasar Klewer merupakan icon pusat tekstil nasional dengan omset penjualan mencapai miliaran rupiah setiap harinya dan turut menyumbang pendapatan asli daerah yang cukup besar.
- Sebagian besar pelaku perdagangan di Pasar Klewer adalah kaum perempuan, sehingga menjadikannya lebih menarik untuk dikaji.

3. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari dua macam jenis data yaitu:

a. Data primer

Data primer yaitu Data yang diperoleh secara langsung dari informasi yang diberikan oleh informan. Mereka yang diwawancarai untuk mencari informasi tentang relasi gender yang terjadi pada keluarga perempuan pedagang di Pasar Klewer Surakarta, sumber data penelitian ini diperoleh berasal dari para perempuan pedagang yang ada di Pasar Klewer, Kota Surakarta.

b. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang dikumpulkan untuk mendukung dan melengkapi data primer yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Sumber data ini berasal dari buku-buku, arsip serta dokumen yang berhubungan dengan penelitian.

c. Teknik Pengumpulan data

1) Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat non verbal. Sekalipun dasar utama daripada metode observasi adalah penggunaan indera visual dan indera yang lain (Y. Slamet, 2006:85). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tipe observasi tidak berpartisipasi, peneliti tidak berperan ganda, peneliti berperan sebagai pengamat semua kegiatan yang dilakukan oleh obyek penelitian.

2) Wawancara

Wawancara yaitu cara pengumpulan data dilakukan dengan teknik percakapan dengan informan, dengan maksud mencari informasi-informasi yang berkaitan dengan kajian dalam penelitian ini. Percakapan itu dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan (Moeloeng, 2002:135) dalam hal ini peneliti lebih dulu meminta ijin kepada informan demi kelancaran penelitian ini. Pelaksanaan wawancara di lapangan peneliti mengajukan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pada pelaksanaannya daftar pertanyaan di lapangan bisa berkembang sesuai dengan keadaan

yang terjadi. Peneliti juga menggunakan teknik wawancara mendalam (In Dept Interview) untuk lebih menggali data yang lebih banyak dari Informan.

3) Dokumentasi

Dalam melakukan penelitian akan menggunakan alat bantu yang berupa kamera. Kamera yang ada digunakan untuk mengambil gambar yang ada dilapangan. Gambar yang diambil dapat digunakan sebagai dokumentasi dalam penelitian ini. Adapun gambar yang relevan dengan permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Selain kamera penulis juga menggunakan tape recorder yang digunakan untuk merekam semua isi wawancara agar tidak terjadi kehilangan data pada saat wawancara.

d. Teknik pengambilan sampel

1) Populasi

Populasi menurut Masri Singarimbun dan Sofian E adalah jumlah keseluruhan dari unit analisis data yang cirinya dapat diduga (Singarimbun, 1989:108).

Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah perempuan pedagang yang ada di Pasar Klewer Kota Surakarta.

2) Sampel

Dalam penelitian ini bersifat purposive sampling. Purposive Sampling adalah pengambilan sampel yang sesuai dengan maksud dan tujuan peneliti, dengan dasar pertimbangan bahwa orang

tersebut kaya akan informasi. Dalam penelitian kualitatif, hasil sampel yang dikumpulkan tidak dimaksudkan untuk mewakili hasil keseluruhan populasi. Oleh karena itu, fungsi sampel lebih ditekankan untuk menggali serta menemukan sejauh mungkin informasi yang penting. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampelnya menggunakan Maximum Variation Sampling. Strategi pengambilan sampel variasi maksimum dimaksudkan untuk dapat menangkap atau menggambarkan suatu tema sentral dari studi melalui informasi yang silang menyilang dari berbagai tipe responden. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sejumlah responden tertentu untuk melihat variasi tentang relasi gender yang terjadi pada keluarga perempuan pedagang.

Peneliti memilih strategi pengambilan sampel variasi maksimum bukan bermaksud untuk menggeneralisasikan penemuannya, melainkan mencari informasi yang dapat menjelaskan adanya variasi serta pola-pola umum yang bermakna dalam variasi tersebut. (Y.Slamet, 2006:65-66)

Matrik sampel pada penelitian ini akan diuraikan seperti di bawah :

Matrik 1**Sampel Informan**

Variasi Pedagang		Lama berdagang >10 tahun						Lama berdagang <10 tahun					
		SD		SMA/ SMK		S.1		SD		SMA/ SMK		S.1	
		P. P	T. P	P. P	T. P	P. P	T. P	P.P	T.P	P. P	T. P	P. P	T. P
Menikah dengan anak	P.PRT			✓				✓	✓	✓		✓	
	T.PRT			✓			✓	✓	✓				
Menikah tanpa anak	P.PRT												
	T.PRT				✓								

Keterangan : P.P : Punya Pegawai

T.P : Tanpa Pegawai

P.PRT : Punya Pembantu Rumah Tangga

T.PRT : Tanpa Pembantu Rumah Tangga

e. Validitas Data

Untuk menguji keabsahan data yang telah terkumpul peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data, untuk keperluan pengecekan atau sebagai bahan pembandingan terhadap data tersebut. Terdapat empat macam triangulasi yaitu triangulasi sumber, metode, peneliti dan teori (Moeloeng, 1998:178). Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang dipeoleh

melalui waktu dan alat yang berbeda dengan metode kualitatif. Hal tersebut akan dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Patton dalam Moeloeng, 2002:178)

Pada akhir wawancara juga pada saat penelitian berlangsung peneliti mengulangi garis besar apa yang telah apa yang telah dikatakan oleh informan dengan maksud agar dia memperbaiki bila ada kekeliruan atau menambah apabila masih ada kekurangan.

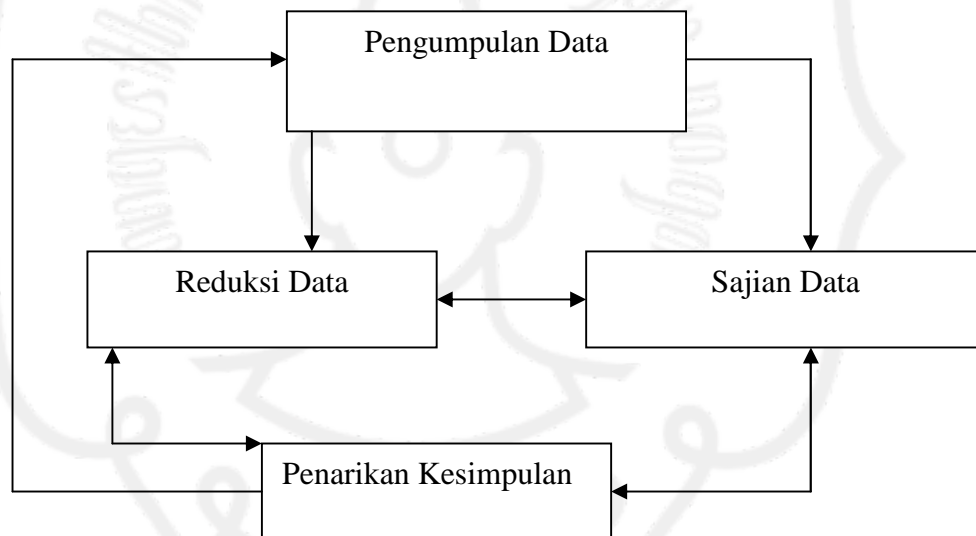
Selain itu peneliti juga mengcross checkan informasi yang diperoleh dari perempuan pedagang di Pasar Klewer Kota Surakarta ini dengan suami maupun anggota keluarganya yang lain.

f. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian menggunakan dua macam teknik analisa, yakni teknik analisa sosiologis dengan menggunakan teknik analisa interaktif dan teknik analisa gender dengan digunakannya teknik analisa Harvard.

Yang dimaksud dengan analisa interaktif yaitu bahwa ketiga komponen aktifitasnya berbentuk Interaksi dengan proses pengumpulan data dari berbagai proses siklus. Dalam penelitian ini peneliti bergerak diantara tiga komponen analisis yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan.

Bagan I.1
Teknik Analisis Data



Sumber: Sutopo, 2002:96

Adapun pengertian dari ketiga analisis tersebut adalah:

a. Reduksi data

Merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data kasar yang dilaksanakan selama berlangsungnya proses penelitian.

b. Sajian data

Merupakan rangkain informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Dengan melihat suatu penyajian data, peneliti akan dapat mengerti tentang apa yang sedang terjadi serta memungkinkan untuk mengerjakan sesuatu pada analisa atau tindakan lain berdasarkan pengertian tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan kesimpulan dari apa yang telah diteliti dari awal hingga akhir. Kesimpulan ini bersifat longgar dan tetap terbuka. Penarikan kesimpulan merupakan sebagian dari kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.

Sedangkan yang dimaksud dengan teknik analisa Harvard adalah suatu analisis yang digunakan untuk melihat suatu profil gender dari suatu kelompok social dan peran gender yang melihat perlunya tiga komponen dan interrelasi satu sama lain yaitu antara profil aktivitas, profil akses dan profil kontrol.

Teknik analisis gender Harvard lebih concern dengan membuat pembagian kerja gender (division of labour), peran dalam pengambilan keputusan, tingkat control atas sumberdaya yang kelihatan.

Sebagai konsep dan alat, ini dibutuhkan data detail bagi perencanaan gender. Implikasi perencanaan program terhadap gender perempuan adalah diperlukan analisis yang menutupi bolong (gaps) pada level beban kerja, pengambilan keputusan dsb antara perempuan dan laki-laki.

Tiga data set utama yang diperlukan:

1. Siapa melakukan apa, kapan, di mana, dan berapa banyak alokasi waktu yang diperlukan? Hal ini dikenal sebagai “Profil Aktifitas”.
2. Siapa yang memiliki akses dan kontrol (seperti pembuatan kebijakan) atas sumber daya tertentu? Hal ini kerap dikenal dengan “Profil Akses dan Kontrol” Siapa yang memiliki akses dan kontrol atas “benefit” seperti produksi pangan, uang dsb?
3. Faktor yang mempengaruhi perbedaan dalam pembagian kerja berbasis gender, serta akses dan kontrol yang ada pada “profil aktifitas” dan “profil akses dan kontrol”.

Kerangka analisis gender yang dikemukakan oleh Overholt (1985) berfungsi sebagai alat untuk melihat peran gender dalam proyek pembangunan yang mengutarakan perlunya tiga komponen dan interelasi satu sama lain, yaitu :

a. Profil Aktivitas : Mengidentifikasi seluruh tugas produktif dan reproduktif yang relevan serta mengajukan pertanyaan : Siapa mengerjakan apa?

Perinciannya yang dibutuhkan tergantung pada sifat proyek tertentu. Bidang-bidang yang akan dimasukkan secara langsung dengan proyek harus diuraikan dengan sangat terperinci. Misalnya, jika proyek ini berkenaan dengan masalah pertanian maka pembagian kerja berdasarkan gender (gender division of labour) harus diteliti bagi masing-masing kegiatan pertanian per tanaman atau per jenis bidang seperti izin pertanahan, persiapan dan lain-lain.

Tergantung pada konteks, parameter lainnya juga dapat diuji :

1. Dominasi umur- mengidentifikasi apakah perempuan dewasa, laki-laki, anak atau orangtua mereka melakukan suatu aktivitas.
2. Alokasi waktu-menegaskan berapa persentase waktu yang dialokasikan kepada masing-masing aktivitas, dan apakah aktivitas itu dilakukan musiman atau setiap hari.
3. Tempat aktivitas- menegaskan di mana aktivitas tersebut berlangsung –di rumah, di ladang, di toko atau di luar komunitas. (Oxfam untuk Gender Learning Team, 1995)

Tabel 1
Kerangka Analisis Harvard
Profil Aktivitas

Aktifitas	Laki-laki		Perempuan	
	Dewasa	Anak	Dewasa	Anak
A. Aktifitas Produksi Pertanian <ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas 1 • Aktivitas 2, dst Pekerjaan sampingan <ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas 1 • Aktivitas 2, dst Bekerja di luar <ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas 1 • Aktivitas 2, dst Lainnya :				
B. Aktifitas reproduksi Terkait dengan air <ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas 1 • Aktivitas 2, dst Terkait dengan bahan bakar Menyiapkan makanan Mengasuh anak Terkait dengan kesehatan Bersih-bersih Terkait dengan pasar Lainnya :				

Sumber : The Oxfam Gender Training Manual (Terjemahan) oleh Harsoyo, 1998, dalam Trisakti Handayani, 2008.

- b. Profil Akses dan Kontrol** : Sumberdaya dan keuntungan yang mengidentifikasi dan menyusun daftar sumberdaya yang digunakan untuk melakukan pekerjaan yang diidentifikasi dalam profil aktivitas. Profil ini memperlihatkan siapa yang memiliki akses kepada sumberdaya dan kontrol atas penggunaannya. Keuntungan

yang diwujudkan dari produksi rumah tangga (dan komunitas) serta penggunaan sumber daya juga diidentifikasi dan disusun daftarnya. Kolom-kolom menunjukkan apakah perempuan dan laki-laki mempunyai akses atau tidak kepada sumberdaya dan kontrol atas penggunaannya. Orang yang mengontrol sumberdaya adalah orang yang pada akhirnya dapat membuat keputusan mengenai penggunaan sumberdaya tersebut: bagaimana sumberdaya itu akan digunakan, apakah sumberdaya itu dapat dijual, dan lain-lain. (Oxfam untuk Gender Learning Team, 1995)

Tabel 2
Kerangka Analisis Harvard
Profil Akses dan Kontrol/Manfaat

	Akses		Kontrol	
	L	P	L	P
A.Sumber daya				
<ul style="list-style-type: none"> • Tanah • Alat produksi • Tenaga kerja • Cash/uang • Pendidikan • Pelatihan • Tabungan • Lainnya 				
B.Manfaat				
<ul style="list-style-type: none"> • Pemilikan kekayaan • Pendapatan dari luar • Kebutuhan 				

dasar • Pendidikan • Kekuasaan politik • Lainnya				
---	--	--	--	--

Sumber : The Oxfam Gender Training Manual (Terjemahan) oleh Harsoyo, 1998, dalam Trisakti Handayani, 2008.

c. Faktor-faktor yang berpengaruh yang memetakan faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan gender yang diidentifikasi dalam kedua profil di atas. Mengidentifikasi pengaruh yang lampau dan sekarang dapat menyajikan suatu indikasi perubahan dan kecenderungan bagi masa depan. Faktor-faktor ini juga dapat dipertimbangkan bagi kesempatan dan keterbatasan yang mereka hadapi sekarang untuk meningkatkan keterlibatan perempuan dalam proyek dan program pembangunan.

Maksud mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh ini adalah untuk mengetahui faktor manakah yang mempengaruhi aktivitas atau sumberdaya dan bagaimana faktor-faktor itu mempengaruhi aktivitas dan sumberdaya tersebut. Hal ini akan membantu mengidentifikasi keterbatasan dan kesempatan eksternal. (Oxfam untuk Gender Learning Team, 1995)

Tabel 3
Kerangka Analisis Harvard
Faktor-Faktor yang Berpengaruh

Faktor-faktor	Dampak		Kesempatan		Kendala	
	L	P	L	P	L	P
Politik Ekonomi Budaya Pendidikan Lingkungan Hukum Lainnya:						

Sumber : The Oxfam Gender Training Manual (Terjemahan) oleh Harsoyo, 1998, dalam Trisakti Handayani, 2008.

ayani, 2008.

BAB II

DESKRIPSI WILAYAH

A. GAMBARAN UMUM

1. Kota Surakarta

Kota Surakarta atau yang lebih dikenal dengan “Kota Solo” secara umum memang dataran rendah dan berada diantara pertemuan Sungai Pepe, Sungai Anyar, Sungai Jenes yang kesemuanya bermuara di Sungai Bengawan Solo, yang mempunyai ketinggian kurang lebih 92 meter di atas permukaan air laut dan terletak antara $110^{\circ}45'15''$ - $110^{\circ}45'35''$ Bujur Timur, $70^{\circ}36'00''$ - $70^{\circ}56'00''$ Lintang Selatan. Kota Surakarta terletak di Propinsi Daerah Tingkat 1 Jawa Tengah bagian selatan dan merupakan daerah perhubungan antara propinsi Jawa Tengah – Jawa Timur dan propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan keadaan mobilitas masyarakat yang tinggi.

Berbicara tentang letak daerah Surakarta, sebenarnya kota ini sangat strategis. Hal ini dikarenakan kota Surakarta sendiri merupakan jalur utama transportasi ke beberapa kota besar di Pulau Jawa. Kota – kota tersebut antara lain adalah Semarang, Yogyakarta dan Surabaya. Karena kota Surakarta yang strategis maka perkembangan kota ini memicu kegiatan ekonomi di berbagai sudut kota kecil disekitar wilayahnya antara lain Boyolali, Klaten, Sragen, Sukoharjo, Karanganyar dan Wonogiri. Kotamadya Surakarta dibatasi oleh :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Boyolali
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Karanganyar
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Karanganyar

Dengan 51 Kelurahan, 595 RW dan 2.669 RT yang bergabung dalam 5 Kecamatan yaitu : Kecamatan Banjarsari 33% dari luas wilayah secara keseluruhan, Kecamatan Jebres 29%, Kecamatan Laweyan 20%, Kecamatan Pasar Kliwon 11% dan Kecamatan Serengan 7%. Kelima Kecamatan dan 51 Kelurahan tersebut adalah :

- a. Kecamatan Laweyan : Pajang, Laweyan, Bumi, Panularan, Penumping, Sriwedari, Purwosari, Sondakan, Kerten, Jajar dan Karangasem.
- b. Kecamatan Serengan : Danukusuman, Serengan, Tipes, Kratonan, Jayengan dan Kemlayan
- c. Kecamatan Pasar Kliwon : Joyontakan, Semanggi, Pasar Kliwon, Gajahan, Baluwarti, Kampung Baru, KedungLumbu, Sangkrah, dan Kauman.
- d. Kecamatan Jebres : Kepatihan Kulon, Kepatihan Wetan, Sudiroprajan, Gandekan, Kampung Sewu, Pucang Sawit, Jagalan, Purwodiningratan, Tegalharjo, Jebres, Mojosongo.

- e. Kecamatan Banjarsari : Kadipiro, Nusukan, Gilingan, Stabelan, Kestalan, Keprabon, Timuran, Ketelan, Punggawan, Mangkubumen, Manahan, Sumber dan Banyuanyar.

Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel dibawah ini :

Tabel 4

Luas Wilayah Kota Surakarta

No	Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)
1	Laweyan	8,64
2	Serengan	3,19
3	Pasar Kliwon	4,82
4	Jebres	12,58
5	Banjarsari	14,81
	TOTAL	44,04

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Surakarta

Data kependudukan menurut catatan Surakarta dalam angka tahun 2007 adalah ; berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2007 penduduk kota Surakarta mencapai 515.372 jiwa, dengan kepadatan penduduk rata-rata 12.827 jiwa/km². Dari luasan wilayah kota Surakarta yang hanya 44,04 km² menunjukkan bahwa kota ini merupakan kota yang padat penduduk.

2. Pasar Klewer

2.1 Letak Geografis

Pasar Klewer merupakan salah satu dari 38 pasar tradisional yang tersebar di wilayah Surakarta. Secara administrasi Pasar Klewer masuk

dalam wilayah Kelurahan Gajahon Kecamatan, Pasar Kliwon dan berada pada wilayah IV (empat) dibawah Dinas Pengelola Pasar (DPP) Kota Surakarta. Beberapa pasar yang masuk dalam wilayah ini adalah Pasar Gading, Pasar Hardjodaksimo, Pasar Ayam, Pasar Besi Semanggi dan Pasar Kliwon. Berdasarkan penetapan kelas pasar oleh Pemerintah Kota Surakarta, Pasar Klewer termasuk dalam golongan pasar kelas IA. Pembagian pasar menjadi kelas I, II, dan III ini berdasarkan pada luas pasarnya. Pasar yang masuk dalam golongan ini adalah Pasar Klewer dan Pasar Singosaren.

Keberadaan Pasar Klewer memang dikelilingi situs penting bersejarah sejak dari Gladak, Sitinggil Keraton, Alun-Alun, Masjid Agung, Kauman dan bangunan sepanjang Coyudan (Setjoyudan).

Bangunan Pasar Klewer menempati tanah seluas 12.950 m², menempel pada tembok keratin Kasunanan Surakarta. Tepatnya di antara sudut sebelah barat dan utara keratin, berseberangan dengan Masjid Agung Surakarta, melekat dengan pintu gerbang atau gapura keratin sebelah barat. Gapura ini merupakan akses penting ke wilayah pusat pemerintahan situs Keraton Surakarta. Bahkan sekarang, gapura tersebut lebih dikenal dengan nama, gapura Klewer.

Pasar Klewer merupakan salah satu pasar sandang terbesar di Indonesia. Aset terhandal yang cukup memiliki jaringan bisnis terluas sebagai penyangga ekonomi Kota Surakarta. Posisi Pasar Klewer menghadap ke utara, berada di daerah jalur pusat kota dan tidak jauh

dari pusat pemerintahan. Baik pada masa kerajaan maupun pada masa sekarang.

2.2 Kondisi Fisik Pasar

Pasar yang diresmikan tahun 1971 ini secara fisik terbagi menjadi dua lokasi dan terbagi ke dalam 3 space (ruang). Pasar yang berada di sebelah barat gapura adalah pasar lama yang lebih dulu ada. Terdiri dari dua lantai, yaitu lantai atas dan lantai bawah. Sedang satu space lagi terdapat di sebelah timur gapura, lokasi ini merupakan lokasi perluasan setelah perkembangannya di era tahun 1985-an. Sebelumnya lokasi ini merupakan stanplat (terminal) bagi sarana transportasi bemo (kendaraan sejenis bajaj). Terdapat penambahan untuk sekarang ini, yakni space untuk kios renteng yang menempel pada dinding keraton. Mengacu pada data sekunder dari HPPK terhadap persebaran kios nampak pada tabel di bawah ini :

Tabel 5

Pesebaran Kios di Pasar Klewer

Lokasi	Jumlah
Pasar Barat Bawah	841
Pasar Barat Atas	675
Pasar Timur	508
Kios Renteng	136
Jumlah keseluruhan	2160

Sumber : HPPK, data tahun 2004 dalam LV Ratna Devi S, 2008:46

Sebagaimana telah disinggung di atas, data realitas jumlah kios yang ada tidak mencerminkan jumlah pedagangnya. Karena, terjadi perbedaan jumlah dalam penguasaan lahan atau kepemilikan hak penempatan kios. Mengacu dengan penerbitan Surat Hak Penempatan (SHP) yang diterbitkan oleh DPP sebagai legalitas formal pemegang hak kios. Setiap pemilik hak bisa mendapat satu atau lebih Surat Hak Penempatan (SHP) sesuai dengan mekanisme administrasi pemerintah atau DPP.

Pasar yang terdiri dari dua bangunan dan tiga ruangan ini terdiri dari dua jenis pedagang, yaitu pedagang kios dan pedagang non kios/pelataran/oprokan. Para pedagang tersebut menjual bermacam-macam barang dagangan, seperti nampak pada tabel di bawah ini.

Tabel 6

Jenis Pemanfaatan Kios di Pasar Klewer

Jenis Pemanfaatan Kios	Jumlah
Batik	683
Kain/Pakaian non batik	1179
Makanan/minuman	10
Emas	32
Lembaga/kantor/bank	49
Sepatu	33
Dll	38
Total	2024

Sumber : Data sekunder Kantor Lurah Pasar Klewer

dalam LV Ratna Devi S, 2008:43

Berdasarkan data di atas, barang dagangan yang dijual di Pasar Klewer bersifat heterogen, yaitu tidak hanya menjual satu jenis barang dagangan saja. Mayoritas barang dagangan yang dijual di Pasar Klewer adalah berupa barang tekstil (sandang), baik jenis batik maupun non batik.

B. SEKILAS TENTANG PASAR KLEWER

1. Perkembangan Pasar Klewer

Pasar Klewer merupakan pusat sandang, baik berupa bahan tekstil dan produk tekstil dengan ciri khas unggulan kain batik. Pasar ini tidak hanya menjadi kegiatan usaha masyarakat Kota Surakarta, tetapi telah menjadi pusat kegiatan usaha berskala nasional. Bahkan keberadaannya cukup terkenal sampai ke mancanegara. Sehingga tidak salah jika pasar ini mendapat julukan sebagai Pasar Proyek Tekstil Nasional.

Pembangunan pertamakali Pasar Klewer oleh kontraktor utama Sukamdani S. Gitosardjono, melalui perusahaan patungan (Joint Venture) antara New Sahid Builder milik Sukamdani dan Perusahaan Negara Pembangunan Perumahan (PNPP) yang merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Peletakan batu pertama sebagai dimulainya pembangunan dilakukan pada 8 Juni 1970. Kemudian, purna bangunan Pasar Klewer diresmikan pertamakali pada tanggal 9 Juni 1971 oleh Presiden Soeharto. Pada saat itu, bertepatan dengan ulang tahun beliau yang ke 50 tahun. Pembangunan pasar ini membutuhkan waktu kurang

lebih 11 bulan. Pertamakali pasar klewer dibangun terdiri sejumlah 1.370 kios sebagai lahan berdagang. Namun pada saat sekarang, telah berkembang menjadi 2024 kios dengan ditambah sejumlah 136 buah kios renteng di bagian luar pasar.

Awal perkembangan sejarah Pasar Klewer dimulai ketika masa pendudukan penjajahan Jepang di Indonesia. Keterpurukan akibat penjajahan berakibat hancurnya kondisi perekonomian bangsa. Masyarakat berada pada kondisi yang serba kekurangan, karena harga segala kebutuhan menjadi mahal. Demikian pula dengan kebutuhan sandang dan pangan sangat sulit untuk didapat. Akibat kondisi ekonomi buruk maka sejumlah penduduk secara serabutan berjualan kain maupun pakaian jadi. Dimana saat itu, lokasi berjualan masih di Stabelan, sebelah timur Pasar Legi (Banjarsari).

Munculnya isu wabah penyakit pes di lokasi tersebut membuat pemerintah mengambil kebijakan untuk memindahkan lokasi pasar ke sebelah Masjid Agung atau sekitar Alun-Alun Utara Keraton Surakarta. Lokasi tersebut berdekatan dengan Pasar Slompretan yang menjadi arena transaksi Pasar Burung. Namun, pindahnya aktifitas pasar sandang tersebut menyebabkan tenggelamnya nama Pasar Slompretan yang lebih dulu ada. Sampai pada perkembangannya, nama Pasar Slompretan berganti dengan nama Pasar Klewer.

Asal kata “Klewer” sebagai nama pasar berasal dari perilaku unik pedagang sandang di dalamnya. Klewer secara etimologi berasal dari

bahasa Jawa “kleweran” yaitu tergantung menjuntai. Karena, memang awal cara menjajakan (menawarkan) dagangannya dengan cara menggantungkan barang dagangan di bahu para pedagang tersebut. Gantungan sandang tersebut dibikin menjuntai ke depan, sehingga berjuntai dari beberapa dagangannya yang digantungkan. Dalam ucapan bahasa Jawa disebut “pating Klewer”. Kemudian kalau menawarkan, ujung juntai (kleweran) tersebut dikibaskan untuk menunjukkan dagangan tersebut pada pembeli yang lewat. Begitulah hilir mudik pedagang menawarkan dagangan kepada calon pembeli. Sehingga juntai dagangan terlihat bergerak “Kleweran”. Kalimat tersebut kemudian terabadikan menjadi penanda jaman menjadi Pasar Klewer hingga jaman sesudahnya.

Demikianlah perjalanan dan perkembangan pasar mengukuhkan diri sebagai pasar yang legendaris dan cukup berpengaruh bagi pertumbuhan ekonomi perdagangan pasar sandang pada khususnya. Secara periodik, perubahan perkembangan sejarah pembangunan Pasar Klewer tersaji dalam tabel berikut ini :

Tabel 7

Sejarah Pasar Klewer (dari zaman pendudukan Jepang-1986)

No	Waktu	Keterangan
1	Masa Pendudukan Jepang	Munculnya kondisi sulit akibat penjajahan membuat masyarakat bekerja serabutan untuk memenuhi kebutuhan.

		<p>Berjualan kain dan pakaian jadi dengan lokasi di sebelah timur Pasar Legi (Banjarsari) sebagai salah satu alternatif kegiatan usahanya.</p>
2	Sebelum Tahun 1968	<p>Merebaknya isu wabah penyakit pes menjadi alasan pemerintah untuk mengambil kebijakan, memindahkan lokasi penjualan kain dan pakaian jadi di Stabelan (Banjarsari) ke sebelah Masjid Agung atau sekitar Alun-Alun Utara Keraton Surakarta.</p>
3	Tahun 1968	<p>Pasar Klewer ini semakin berkembang dan menemukan kemapanan aktifitas kegiatan. Untuk mewedahi dan perluasan sampai sebelah timur. Pemerintah memindahkan SD Murni dan tempat parkir dokar dari Slompretan waktu itu.</p>
4	Tahun 1970	<p>Pertamkali pasar Klewer dibangun dengan Prof. Dr. H. Sukamdani S. Gitosardjono sebagai kontraktor utama. Melalui PT Sahid & Co kerjasama dengan Perusahaan Negara Pembangunan Perumahan (PNPP), badan</p>

		usaha milik Negara. Peletakan batu pertama pada tanggal 8 Juni 1970, dengan memakan waktu pembangunan selama 11 bulan.
5	9 Juni 1971	Pasar Klewer diresmikan oleh Presiden Soeharto. Pada saat itu Kota Solo dipimpin oleh Walikota Kusnandar, ketika Bapak Moenadi menjabat sebagai Gubernur Jawa Tengah.
6	Tahun 1985	Walikota Solo R. Hartomo memindahkan stanplat bemo untuk memperluas dan menambahkan bangunan Pasar Klewer di sebelah timur, guna menampung pedagang kali lima (PKL) atau oprokan.
7	27 Desember 1986	Peresmian pembangunan Pasar Klewer sebelah timur oleh Gubernur Jawa Tengah HM. Ismail.

Sumber : LV Ratna Devi S, 2008:50-51

Pasar Klewer menawarkan berbagai kebutuhan tekstil yang sangat lengkap dan harganya lebih murah jika disbanding dengan pasar yang sejenis. Bahkan, Pasar Klewer sempat mengukuhkan diri sebagai pasar sandang terbesar di Asia Tenggara, khususnya batik tradisional.

Laju pertumbuhan penduduk dan kebutuhan ekonomi berubah pesat, Pasar Klewer menjadi daya tarik ekonomi masyarakat untuk mencari penghidupan di dalamnya. Namun, kapasitas pasar sangat terbatas secara fisik, hingga kegiatan semakin padat dan terkesan overload. Bangunan fisik serasa tak kuat lagi menampung kegiatan di dalamnya.

Beberapa tahun terakhir ini kondisi dan situasi Pasar Klewer sangat memprihatinkan baik di dalam maupun di luar pasar. Setiap sudut pasar akan terlihat pemandangan yang terkesan sumpek dan awut-awutan. Persoalan keamanan, kemacetan, maupun penyakit masyarakat lain mulai melingkupi fan menjadi problem bagi keberadaan pasar tersebut. Sehingga pasar terkesan kumuh, rawan macet dan kehilangan daya tarik penggunanya. Hal ini dikarenakan kurangnya dukungan untuk menciptakan keamanan dan kenyamanan belanja.

Klewer telah menjadi economic space yang handal dan patut untuk diperhitungkan. Hingga memiliki nilai ekonomi yang menjadi magnet pengusaha untuk berusaha dan berinvestasi di sana. Peluang ini dimanfaatkan oleh pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan Kota Surakarta sebagai upaya untuk mengurangi problem keberadaan Pasar Klewer. Untuk menciptakan situasi dan kondisi yang lebih nyaman, seiring dengan berubahnya jaman yang semakin modern. Kemudian pemerintah Kota Surakarta menggulirkan rencana renovasi Pasar Klewer dengan menggandeng investor.

Namun keberadaan Pasar Klewer dan persoalannya bukan lagi sekedar persoalan pasar sebagai ruang ekonomi. Pasar Klewer telah menjadi wilayah sosial dan budaya Kota Surakarta. Upaya renovasi total oleh pemerintah dipahami belum memiliki kajian komprehensif oleh beberapa kalangan. Bahkan mendapat reaksi penolakan cukup keras dari Pedagang Pasar Klewer. Sosialisasi yang dilakukan pemerintah tidak berjalan efektif, memiliki beberapa kekurangan implementatif. Hingga apa yang ada sekarang Pasar Klewer masih bertahan sebagaimana mestinya.

2. Pedagang Pasar Klewer

Pedagang Pasar Klewer dapat dikelompokkan kedalam dua kelompok, yaitu pedagang kios dan pedagang oprokan/non kios/pelataran.

- a. Pedagang kios adalah pedagang yang menggunakan dasaran (lahan berjualan) pada ruang-ruang yang telah ditentukan sebagai batas penempatan serta pemilikan Surat Hak Penempatan (SHP).
- b. Pedagang oprokan/non kios/pelataran adalah pedagang yang berjualan menempati ruang-ruang kosong di dalam maupun di luar pasar. Dalam radius maksimal 50m dari pasar bersangkutan, baik di lorong-lorong gang pasar ataupun menempel pada pemilik los/kios. Keberadaan mereka ini tidak memiliki SHP sebagaimana pedagang kios. Namun mereka ada yang memiliki Kartu Tanda Pengenal Pedagang (KTPP) sebagai legalitas. Meskipun banyak juga yang tidak memiliki. Meski DPP mengakui melalui legalitas perilaku dengan penerbitan KTPP,

tetapi pedagang oprokan tidak memiliki legalitas penggunaan lahan (SHP). Jumlah pedagang oprokan di Pasar Klewer berkisar 600 pedagang dengan komoditas barang dagangan seperti dalam tabel berikut :

Tabel 8

Jenis Dagangan Pedagang Oprokan di Pasar Klewer

Jenis Dagangan	Jumlah
Buah	15
Pakaian	503
Makanan/Minuman	61
Emas	7
DII	14
Total	600

Sumber : Data Sekunder Kantor Lurah Pasar Klewer dalam LV Ratna Devi S, 2008:48

Sedangkan para pedagang kios sebagian ada yang terkonsentrasi berdasarkan etnis tertentu, seperti terlihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 9

Konsentrasi Kios Pedagang Tekstil Berdasarkan Etnis

Etnis	Konsentrasi Kios
Jawa	Blok B, Blok C, Blok CC, Blok DD
Tionghoa	Blok AA, Blok GG, Blok HH, Blok EE
Arab	Blok A, Blok C

Sumber : SHP pedagang Pasar Klewer dalam LV Ratna Devi S, 2008:43

Pedagang Jawa mengelompok di lantai dasar dan lantai atas bagian tengah. Pengelompokan di lantai dasar karena kebanyakan pedagang Jawa ini adalah pedagang dari pasar lama, dan kebanyakan berdagang kain batik. Sedangkan pengelompokan di lantai atas sebagian besar adalah pedagang baru dan kebanyakan berdagang pakaian jadi (palen). Pedagang tionghoa mengelompok di lantai atas, karena mereka pedagang baru dan memilih blok yang berhadapan dengan jalan raya, maupun blok pertama bila naik dari arah timur, sedangkan untuk penyimpanan barang dagangan dagangan mereka memiliki kios di tepi timur maupun barat. Pedagang beretnis arab tidak begitu banyak mengelompok, mereka menyebar, tetapi khusus untuk Blok A di lantai dasar, mereka mengelompok agak besar (LV Ratna Devi S, 2008:44).

3. Himpunan Pedagang Pasar Klewer (HPPK)

Himpunan Pedagang Pasar Klewer (HPPK) berdiri sejak tahun 1969, hal ini ditandai dengan renovasi Pasar Klewer pertama kalinya. Pada awal didirikan namanya bukanlah Himpunan Pedagang Pasar Klewer (HPPK) melainkan nama awalnya adalah Persatuan Pedagang Pasar Klewer. Peristiwa renovasi terjadi saat Solo dipimpin oleh bapak Kusnandar. Pada mulanya pada waktu mau direnovasi terjadi ketegangan antara pedagang Pasar Klewer dengan Pemkot. Karena para pedagang tidak tahu mengenai masalah renovasi dan sebagainya maka para pedagang itu “nggruduk” ke balaikota hampir setiap zuhur sampai

maghrib, maka di sarankan untuk melakukan pengerucutan pedagang saja, jadi biar tidak semua pedagang “nggruduk” ke balaikota.

Tujuan dari adanya HPPK (Himpunan Pedagang Pasar Klewer) ini adalah :

1. Untuk memfasilitasi antara pedagang dengan Pemerintah Kota, seperti misalnya jika ada listrik mati atau talang bocor atau apapun yang dikeluhkan oleh pedagang, maka hal-hal seperti itu bisa disampaikan ke HPPK dan kemudian HPPK akan menyampaikannya ke Pemerintah Kota
2. Selain itu tujuan dari adanya HPPK ini adalah untuk mencerdaskan pedagang, namun terus terang saja, sampai saat ini hal ini belum dapat tercapai. Karena yang namanya pegawai itu sampai sekarang ini masih bersifat individu, dan belum ada ikatan moral diantara mereka.

Sedangkan untuk kegiatan Himpunan Pedagang Pasar Klewer itu sendiri antara lain :

1. Memfasilitasi kegiatan antara Dinas Pengelola Pasar dengan pedagang yang kemudian berkembang untuk memudahkan pedagang, untuk dulu contohnya dalam hal pengiriman uang.
2. Berperan dalam kegiatan ceremonial dan bersifat perdagangan.

Anggota Himpunan Pedagang Pasar Klewer (HPPK) adalah semua pedagang di Pasar Klewer yang telah mempunyai Surat Hak Penempatan (SHP) atau mempunyai Kartu Tanda Pengenal Pedagang (KTPP). Sedangkan pengurus paguyuban dipilih oleh pedagang. Berikut adalah

susunan kepengurusan Himpunan Pedagang Pasar Klewer (HPPK) untuk periode sekarang :

Ketua Umum	: H. Abdul Khadir
Ketua Bidang Organisasi	: Faizul Kirom, SH
Ketua Bidang Kesra	: Suyanto Yusuf
Ketua Bidang Keamanan	: H. Tri Suwarni
Ketua Bidang Dana dan Usaha	: Hj. Nuk Setyaningsih
Sekretaris I	: H. Tori Setyono
Sekretaris II	: Yunanto Adi S, SE
Bendahara I	: Fatimah, SH
Bendahara II	: Hj. Tutik Gunarso
Humas I	: Admanto
Humas II	: Eko Adi Suwondo

BAB III

RELASI GENDER PADA KELUARGA PEREMPUAN PEDAGANG DI PASAR KLEWER KOTA SURAKARTA

Hasil penelitian dan pembahasan berikut ini merupakan keseluruhan data yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan di lokasi penelitian yang menjadi fokus, dalam hal ini lokasinya adalah di Pasar Klewer Kota Surakarta. Adapun hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara mendalam terhadap para informan yang terdiri dari perempuan pedagang di Pasar Klewer. Selain itu peneliti juga mengkroscekkan data yang diperoleh dengan keluarga para perempuan pedagang tersebut.

A. HASIL PENELITIAN

1. Profil dan Karakteristik Sosial Ekonomi Perempuan Pedagang

Profil yang digunakan dalam penelitian ini adalah profil informan yang terdiri dari staff Dinas Pengelola Pasar (DPP) Klewer dan pengurus Himpunan Pedagang Pasar Klewer (HPPK) serta keluarga para perempuan pedagang di Pasar Klewer Kota Surakarta, yang peneliti gunakan sebagai triangulasi sumber. Selain itu terdapat pula 10 orang informan yang diteliti, yaitu 10 perempuan pedagang dengan latar belakang keluarga yang berbeda satu sama lain. Profil dari informan dan kesepuluh informan tersebut akan diuraikan di bawah.

1.1 Profil

a. Profil Informan

1) Ibu Siti Mustamiroh (50 tahun)

Ibu Siti Mustamiroh (SM) yang merupakan tamatan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) jurusan tata boga telah berdagang di Pasar Klewer ini sejak tahun 1985, berarti beliau telah berdagang selama kurang lebih 25 tahun. Ibu Siti dan suami sama-sama bekerja sebagai pedagang dengan menempati 4 kios yang sama. Jenis dagangan beliau adalah pakaian (palen). Beliau memiliki dua orang anak perempuan, dengan usia 21 tahun dan 11 tahun. Dalam berdagang beliau dibantu dengan 2 orang pegawai laki-laki. Kedua pegawai tersebut juga ikut tinggal di rumah Ibu Siti Mustamiroh. Selain pegawai laki-laki di rumah Ibu Siti juga terdapat 2 orang pembantu rumah tangga.

2) Ibu Titik Mahmudah (38 tahun)

Ibu Titik Mahmudah (TM) yang merupakan tamatan SPG (Sekolah Pendidikan Guru) ini sudah 5 tahun berdagang di Pasar Klewer. Jenis dagangan beliau adalah pakaian jadi. Beliau memperoleh usaha ini dari kakak perempuannya yang terlebih dahulu telah memiliki usaha yang sama di pasar ini juga. Suaminya bekerja sebagai PNS di salah satu rumah sakit di Kota Surakarta. Beliau dikaruniai 2 orang puteri, dengan usia 17 dan 15 tahun. Dalam berdagang Ibu Titik dibantu oleh dua (2) orang

pegawai laki-laki dan seorang pegawai perempuan. Ketiga pegawai tersebut tidak ada yang ikut tinggal dengan Ibu Titik. Di rumahpun Ibu Titik juga tidak memiliki pembantu rumah tangga.

3) Ibu Sri Wartinggal (52 tahun)

Ibu Sri Wartinggal (SW) dan suami telah bekerja sebagai pedagang selama 30 tahun. Semula beliau membantu ibunya yang juga berdagang di pasar ini, lalu beliau mengumpulkan modal sedikit demi sedikit hingga kemudian bisa berdagang sendiri pada tahun 1980. Pada mulanya beliau dan suami menampati sebuah kios yang sama, lalu kemudian mereka berjualan di kios yang terpisah dengan jenis dagangan yang berbeda pula pada tahun 1985 hingga sekarang. Keduanya berdagang pakaian jadi (palen). Beliau dikaruniai 2 anak laki-laki yang sudah berkeluarga dan tinggal terpisah, serta seorang anak perempuan yang telah memberikan 2 orang cucu dan ikut tinggal dengannya. Dalam berdagang dia dan suami dibantu oleh 9 pegawai, baik laki-laki maupun perempuan. Meskipun beliau hanya lulusan SD namun naluri berdagang beliau tidak dapat diremehkan, terbukti sekarang beliau telah menjadi seorang pedagang yang sukses. Dari kesembilan pegawainya, 5 orang ikut tinggal di rumahnya, sehingga selain beliau, suami, anak, menantu dan dua cucu di rumah beliau juga terdapat 3 orang pembantu rumah tangga dan 5 orang pegawai, laki-laki dan perempuan.

4) Ibu Ike Kusumawati (31 tahun)

Ibu Ike Kusumawati (IK) merupakan sarjana ekonomi manajemen, sudah 2 tahun terakhir ini beliau berdagang pakaian dalam di Pasar Klewer. Dalam berdagang beliau tidak dibantu dengan pegawai, praktis ia bekerja sendiri, karena sang suami juga merupakan seorang wiraswasta dengan membuka bengkel dan toko oli. Dalam berdagang Ibu Ike menempati kios yang dimiliki oleh ibunya. Ibu Ike dikaruniai seorang putri usia 8 tahun dan seorang putra berusia 6 tahun. Di rumah pun Ibu Ike juga tidak mempergunakan jasa pembantu rumah tangga.

5) Ibu Sriyatun (53 tahun)

Ibu Sriyatun (Sr) merupakan tamatan SD, beliau telah berdagang di pasar ini selama 30 tahun. Dalam berdagang beliau dibantu dengan 2 orang pegawai perempuan yang tidak lain merupakan cucunya sendiri. Beliau menempati 2 kios yang dikelola bersama antara dirinya dengan kedua cucunya. Jenis dagangan beliau adalah pakaian (palen). Sedangkan suaminya bekerja sebagai penjahit di rumah. Selama berkeluarga beliau dikaruniai seorang anak laki-laki usia 34 dan 30 tahun dan seorang anak perempuan usia 18 tahun. Di rumah beliau tinggal dengan suami dan ketiga anaknya serta seorang menantu dan seorang cucu. Di rumahnya Ibu Sriyatun tidak memiliki pembantu rumah tangga.

6) Ibu Setiyarti (35 tahun)

Ibu Setiyarti (St) merupakan tamatan SMA dan telah berdagang di pasar ini selama 10 tahun, meskipun sang suami juga berdagang namun Ibu Setiyartilah yang membuka usaha ini terlebih dahulu. Ibu Setiyarti dan suami bekerja di 2 kios yang berbeda dengan dibantu oleh seorang pegawai perempuan. Dagangan ia dan suami sama-sama berjenis pakaian jadi (palen). Beliau memiliki seorang anak laki-laki dengan usia 14 tahun dan seorang anak perempuan usia 17 bulan. Dalam melakukan kegiatan rumah tangga beliau dibantu dengan seorang pembantu rumah tangga *poco'an*.

7) Ibu Nur (32 tahun)

Ibu Nur (Nr) yang merupakan tamatan SMA umum di salah satu sekolah negeri di Surakarta ini telah 10 tahun bekerja di Pasar Klewer. Ibu Nur berdagang dengan suaminya dengan menempati sebuah kios yang mereka sewa. Usaha ini pada mulanya hanya didirikan oleh Ibu Nur, sedangkan sang suami baru 2 tahun ini ikut berdagang bersama. Sebelumnya sang suami memiliki pekerjaan sendiri, namun lama kelamaan sang suami juga menjadi tertarik untuk ikut berdagang dengan istrinya. Sehingga mereka hanya berdua saja mengelola kios mereka. Mereka berdagang pakaian jadi (palen). Selama berumah tangga mereka belum dikaruniai seorang anakpun, sehingga di rumah

mereka hanya tinggal berdua, karena mereka juga tidak memiliki pembantu rumah tangga.

8) Ibu Honi Rusmianti (58 tahun)

Ibu Honi Rusmianti (HR) merupakan warga tionghoa yang telah berdagang di pasar ini selama 36 tahun. Meskipun beliau hanya lulusan SD, namun beliau adalah seorang pedagang yang layak untuk diperhitungkan. Dari pernikahannya dengan suaminya yang bekerja sebagai tabib mereka dikarunia seorang anak laki-laki laki usia 25 tahun, 2 orang anak perempuan usia 24 dan 22 tahun. Akhir-akhir ini dikarenakan masalah kesehatan dan faktor usia maka beliau banyak dibantu oleh anak perempuannya yang berusia 22 tahun untuk mengelola kiosnya, selain itu beliau juga dibantu oleh seorang pegawai perempuan. Jenis dagangan beliau adalah tas perempuan. Di rumah selain tinggal dengan suami dan ketiga anaknya juga terdapat seorang saudara laki-laki berusia 62 tahun dan dua orang pembantu rumah tangga dan seorang supir.

9) Ibu Rusdi (52 tahun)

Ibu Rusdi (R) merupakan warga keturunan arab yang telah berdagang selama 19 tahun di pasar ini. Usaha ini pada mulanya didirikan oleh suaminya, lalu setelah menikah beliau yang merupakan sarjana akuntansi dari salah satu universitas terkemuka di Jogjakarta ini tidak diperbolehkan bekerja di luar dan hanya boleh meneruskan dan mengelola usaha suaminya yang menjual

pakaian batik perempuan. Sekarang ini suaminya bekerja sebagai makelar mobil. Beliau memiliki dua orang anak usia 23 dan 21 tahun serta seorang anak laki-laki usia 19 tahun. Dalam berdagang beliau dibantu oleh dua orang pegawai perempuan. Dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga beliau dibantu oleh tenaga pembantu *poco'an*.

10) Ibu Nyamini Suharto (46 tahun)

Ibu Nyamini Suharto (NS) merupakan perempuan tamatan SD dan telah bekerja di pasar ini selama 25 tahun. Meskipun sang suami juga bekerja sebagai pedagang namun keduanya bekerja di 2 kios yang berbeda, dan keduanya saling mengelola dan bertanggungjawab terhadap kios masing-masing, namun mereka saling membantu dan saling tahu akan kondisi kios mereka. Mereka tidak memiliki pegawai. Dan jenis dagangan mereka adalah pakaian jadi. Selama berumah tangga mereka telah dikaruniai seorang anak laki-laki usia 21 tahun dan 2 orang anak perempuan usia 19 dan 13 tahun. Selain tinggal dengan suami dan ketiga anaknya, di rumah Ibu Nyamini juga terdapat adik perempuannya yang masih lajang yang berusia 28 tahun. Beliau tidak memiliki pembantu rumah tangga.

b. Profil Informan Triangulasi Sumber

Penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang relasi gender pada keluarga perempuan pedagang di Pasar Klewer ini melibatkan berbagai pihak yang berhubungan dengan para perempuan pedagang tersebut. Adapun profil informan tersebut diantaranya meliputi :

1) Adi Prihutomo (40 tahun)

Bapak Adi selaku salah satu staff di Dinas Pengelola Pasar Klewer mengungkapkan bahwa pelaku kegiatan perdagangan di Pasar Klewer sebagian besar didominasi oleh kaum perempuan. Dari beliau penulis banyak mendapat informasi seputar pasar klewer, seperti status kepemilikan kios, peraturan pasar dan informasi lainnya tentang Pasar Klewer. Beliau sangat kooperatif ketika penulis meminta data seputar Pasar Klewer.

2) Admanto (56 tahun)

Bapak Admanto memangku jabatan humas pada organisasi Himpunan Pedangan Pasar Klewer (HPPK). Beliau banyak sekali membantu dalam memberikan informasi seputar sejarah Pasar Klewer dan tentunya sejarah berdirinya HPPK itu sendiri.

Selaku humas beliau setiap harinya menempati kantor HPPK yang berada di sisi pojok kiri atas pasar ini. Beliaulah yang menerima dan banyak berhubungan dengan orang-orang

yang ingin mencari informasi seputar Pasar Klewer seperti halnya penulis.

3) Iin (21 tahun)

Mbak Iin merupakan anak Ibu Siti, dia adalah seorang mahasiswi. Sehari-harinya dia memiliki kesibukan seperti mahasiswa pada umumnya. Tetapi disamping kesibukannya sebagai seorang mahasiswi, setiap minggunya dia bertugas untuk menggantikan posisi ibu dan bapaknya di pasar. Setiap minggunya dialah yang menjaga dan bertanggungjawab terhadap berjalannya kios keluarganya.

4) Laras (15 tahun)

Laras merupakan anak perempuan Ibu Titik M, dia adalah seorang pelajar salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Surakarta. Sehari-hari dia memiliki kesibukan seperti pelajar pada umumnya. Tetapi, tak jarang Laras juga ikut membantu ibunya di kios ketika diperlukan. Ketika keadaan kios sedang ramai dan pegawai masih kewalahan untuk melayani pembeli, maka Ibu Titik akan meminta bantuan kepada anak perempuannya tersebut.

5) Eri (29 tahun)

Mbak Eri merupakan anak perempuan dari Ibu Sri Wartinggal. Ia memang selalu ada di kios, dikarenakan ia juga ikut membantu usaha perdagangan ibunya. Meskipun sudah

berkeluarga dan dikaruniai dua orang anak, Mbak Eri masih saja tinggal bersama kedua orangtunya. Setiap harinya Mbak Eri berangkat dan pulang dari pasar bersama-sama dengan ibu, bapak dan para pegawainya.

6) Aris (32 tahun)

Bapak Aris merupakan suami dari Ibu Ike Kusumawati. Sehari-hari beliau berprofesi sebagai wiraswasta dengan menekuni usaha bengkel dan toko oli. Dalam bekerja beliau dibantu oleh seorang pegawai laki-laki. Selama menikah dengan Ibu Ike beliau dikaruniai seorang putri dan seorang putra. Beliau tidak pernah mengekang istrinya untuk berada di rumah, karena beliau sadar bahwa apa yang istrinya lakukan demi kebaikan ekonomi keluarga juga. Oleh karenanya beliau mengizinkan istrinya bekerja di luar rumah sebagai pedagang di Pasar Klewer. Bapak Aris dan Ibu Ike saling bahu membahu untuk menopang kehidupan keluarganya.

7) Eni (26 tahun)

Mbak Eni merupakan cucu Ibu Sriyatun. Ia ikut membantu berdagang neneknya, posisi ia adalah sebagai pegawai bersama dengan seorang cucu perempuannya lagi, dan mereka mendapat gaji yang sama besarnya pula. Sehari-hari ia melakukan kegiatan selayaknya pegawai yang lain, yakni membuka,

menutup dan membersihkan kios dan beragam aktivitas di pasar lainnya.

8) Revi (14 tahun)

Revi merupakan anak pertama Ibu Sriyatun. Meskipun ia masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP), kadangkala ia meluangkan waktu untuk membantu ibunya di kios. Di kios ia tidak melakukan aktivitas fisik layaknya orang dewasa lainnya. Di kios ibunya, Revi hanya membantu untuk mengawasi ketika ada pembeli datang.

9) Agus (36 tahun)

Bapak Agus adalah suami dari Ibu Nur, pada awalnya suami Ibu Nur telah menekuni pekerjaan lain, namun lama-kelamaan karena keinginan dia untuk membantu istrinya di pasar dan tergiur akan waktu kerja yang tidak mengikat maka beliau memutuskan untuk berhenti dari pekerjaannya dan memilih untuk berdagang bersama sang istri. Selama 8 tahun usia pernikahan mereka, hingga saat ini mereka belum dikaruniai momongan, praktis di dalam rumah mereka hanya terdapat Ibu Nur dan Bapak Agus saja.

10) Cing-Cing (22 tahun)

Cing-cing merupakan anak perempuan dari Ibu Honi Rusmianti. Mahasiswa sebuah perguruan tinggi swasta ini sehari-harinya menekuni tiga pekerjaan sekaligus. Selain

bekerja membantu menjalankan kios ibunya di Pasar Klewer, Cing-Cing juga berprofesi sebagai agen asuransi jiwa dan distributor boneka anak-anak. Latar belakang etnis keluarganya adalah yang membuatnya semangat untuk terus bekerja. Selain itu di dalam keluarganya memang dituntut untuk dapat memiliki penghasilan sendiri dan bahkan lebih dari saudaranya yang lain.

11) Harto (50 tahun)

Bapak Harto merupakan suami dari Ibu Nyamini. Sebelum menikah dengan Ibu Nyamini, Bapak Suharto sudah berprofesi sebagai pedagang terlebih dahulu. Sehingga usaha yang kini beliau miliki bersama dengan istrinya merupakan usaha yang benar-benar mereka bangun dari nol. Selama 22 tahun usia pernikahan mereka, beliau telah dikaruniai 3 orang anak, seorang anak laki-laki dan dua orang anak perempuan. Mereka saling bergotong-royong dalam bekerja, karena prinsip yang mereka anut adalah keterbukaan satu sama lain.

1.2 Karakteristik Sosial Ekonomi Perempuan Pedagang

Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang pedagang perempuan. Adapun karakteristik dasar informan ini meliputi latar belakang informan yang mencakup pendidikan, status perkawinan, lama berdagang, lokasi berdagang dan asal usaha para perempuan pedagang tersebut. Hal-hal yang berkaitan dengan karakteristik

perempuan pedagang dapat dilihat melalui penjabaran sebagai berikut:

a. Pendidikan

Hal ini menjadi penting, mengingat apakah latar belakang pendidikan yang dimiliki para perempuan pedagang ini nantinya juga akan mempengaruhi pekerjaan mereka sekarang. Dari 10 informan yang ada seorang informan merupakan tamatan SMK jurusan tata boga, sedangkan seorang perempuan lagi menamatkan hingga jenjang SPG (sekolah pendidikan guru), dua (2) sisanya menamatkan pendidikan SMA nya. Dua (2) informan lainnya menamatkan jenjang Strata satu mereka, dengan jurusan ekonomi manajemen dan akuntansi. Sedangkan empat (4) informan sisanya hanya menamatkan pendidikan setingkat SD.

b. Lama Berdagang

Informan yang menjadi fokus penelitian ini hanya berasal dari satu profesi/pekerjaan saja yakni perempuan yang menjadi pedagang di Pasar Klewer Kota Surakarta, hal ini dikarenakan hanya perempuan yang menjadi pedagang lah yang ingin penulis lihat relasinya dengan anggota keluarganya yang lain. Pedagang perempuan yang diambil beragam dengan rentang lama berjualan mulai dari 2 tahun sampai 36 tahun. Hal ini untuk membandingkan bagaimanakah relasi yang ada pada keluarga

pedagang yang baru saja berdagang dengan keluarga perempuan yang sudah lama menggeluti usaha ini.

c. Status Perkawinan

Informan yang menjadi fokus pada penelitian ini hanyalah perempuan pedagang yang telah menikah, karena penulis ingin melihat bagaimana relasi gender yang ada pada keluarga perempuan pedagang tersebut. Baik keluarga perempuan pedagang yang telah memiliki anak maupun belum.

d. Lokasi Berdagang

Berdasarkan lokasi berdagangnya, seluruh perempuan pedagang yang menjadi informan bertempat di Pasar Klewer Kota Surakarta. Dari sepuluh (10) informan, dua (2) orang diantaranya masih berstatus mengontrak kios, seorang pedagang menggunakan kios orangtuanya dan tujuh (7) lainnya menempati kios yang telah mereka miliki sendiri. Dan mereka tersebar ke berbagai lokasi blok di Pasar Klewer.

e. Asal Usaha Perdagangan

Hal ini diperlukan untuk mengetahui darimana asal mula perempuan tersebut dapat berkecimpung di dunia yang sekarang mereka geluti. Dari sepuluh (10) perempuan pedagang yang ada delapan (8) diantaranya membuka usaha mereka sendiri, sedangkan seorang pedagang meneruskan usaha yang telah didirikan oleh suaminya terlebih dahulu dan seorang lagi

memperoleh usaha nya dari modal yang diberikan oleh kakak perempuannya yang telah berdagang di pasar ini terlebih dahulu.



Matrik 2
Karakteristik Perempuan Pedagang di Pasar Klewer

No	Nama	Pendidikan	Lama berdagang	Status Perkawinan	Lokasi berdagang	Asal Usaha Perdagangan
1.	Siti M	SMK Tata Boga	25 tahun	Menikah Dengan 2 Anak	Pasar Klewer Blok Renteng No.40,41,42 dan 43	Usaha Sendiri
2.	Titik M	SPG	5 tahun	Menikah Dengan 2 Anak	Pasar Klewer Blok DD No.94-95	Dari kakak perempuan
3.	Sri Wartinggal	SD	30 tahun	Menikah Dengan 3 Anak	Pasar Klewer Blok DD No.34-35 Blok renteng No.18-19	Usaha Sendiri
4.	Ike K	S.E	2 tahun	Menikah Dengan 2 Anak	Pasar Klewer Blok DD No.87	Usaha Sendiri
5.	Sriyatun	SD	30 tahun	Menikah Dengan 3 Anak	Pasar Klewer Blok Renteng No.58-59	Usaha Sendiri
6.	Setiyarti	SMA	10 tahun	Menikah Dengan 2 Anak	Pasar Klewer Blok Renteng No.34,35 dan 37	Usaha Sendiri

7.	Nur	SMA	10 tahun	Menikah Belum Punya Anak	Pasar Klewer Blok DD No.93	Usaha Sendiri
8.	Honi Rusmianti	SD	36 tahun	Menikah Dengan 3 Anak	Pasar Klewer Blok G No.14	Usaha Sendiri
9.	Rusdi	S.E	19 tahun	Menikah Dengan 3 Anak	Pasar Klewer Blok C No.82-83	Meneruskan Usaha Suami
10.	Nyamini Suharto	SD	25 tahun	Menikah Dengan 3 Anak	Pasar Klewer Blok Renteng No.45,48 dan 26	Usaha Sendiri

2. Gambaran Umum Aktivitas Perdagangan Di Pasar Klewer

Pasar Klewer masuk dalam wilayah Kelurahan Gajahan, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta. Pasar ini memang dikelilingi situs penting bersejarah sehingga mengakibatkannya menjadi jalur perdagangan yang amat padat dan kerap kali dikunjungi wisatawan baik dalam maupun mancanegara. Sebut saja Gladak, Sitihihgil Keraton, Masjid Agung, kauman dan bangunan bersejarah sepanjang Coyudan.

Bangunan yang menempati tanah seluas 12.950 m² ini terbagi atas tiga bangunan yakni :

- (1) Pasar Barat Bawah
- (2) Pasar Barat Atas
- (3) Pasar timur

Pedagang di pasar inipun terdiri dari golongan yang heterogen. Keberagaman pedagang ini dapat kita lihat dari status ekonomi, skala usaha, asal daerah, tingkat pendidikan, usia, suku, agama, latar belakang budaya dan masih banyak lainnya.

Pasar Klewer merupakan salah satu pasar sandang terbesar di Indonesia. Transaksi yang terjadi setiap harinya turut memutar roda perekonomian di kota ini. Tak tanggung-tanggung 5 milyar beputar setiap harinya di pasar ini. Hal ini turut menyumbang Pendapatan Asli Daerah yang cukup besar dibanding pasar yang setingkat. Posisi Pasar Klewer menghadap ke utara, berada di daerah jalur pusat kota dan tidak jauh dari

pusat pemerintahan. Baik pada masa kerajaan maupun pada masa sekarang.

Kekhasan dari pasar ini adalah kain dan pakaian jadi/konveksi dengan model penjualan grosir. Harganya yang mampu bersaing dan modelnya yang terus mengikuti perkembangan jaman menempatkannya sebagai pasar yang menjadi rujukan bagi bakul baik di sekitarnya semisal Jogjakarta, Jakarta, Surabaya, sampai dengan luar Pulau Jawa.

Jika dicermati perdagangan di pasar ini dapat dikelompokkan dalam dua kelompok besar, yakni pedagang pakaian, kain, tekstil, batik dan palen dan pedagang di bidang non tekstil atau palen, baik itu sepatu, jam, warung, kemasan dan lainnya. Karena hampir sebagian besar kegiatan perdagangan bergerak di sektor pakaian/palen maka Pasar Klewer identik dan terkenal dengan kekhasan tekstilnya.

3. Relasi Gender Pada Keluarga Perempuan Pedagang Di Pasar Klewer

Hasil Penelitian ini secara garis besar dipilah menjadi tiga bagian utama. *Pertama*, Profil Aktivitas, baik aktivitas produksi, aktivitas reproduksi maupun kegiatan sosial kemasyarakatan. *Kedua*, profil akses dan kontrol, baik akses dan kontrol terhadap sumberdaya dan manfaat. Dan *ketiga* adalah faktor-faktor yang berpengaruh.

3.1 Profil Aktivitas

3.1.1 Aktivitas Produksi

Aktivitas produksi/produktif adalah suatu aktivitas/pekerjaan untuk menghasilkan pendapatan untuk tetap hidup (subsistensi).

Pekerjaan inilah yang umumnya diakui dan dihargai sebagai “kerja” oleh orang per orang maupun oleh masyarakat, khususnya dalam statistik nasional. Dalam hal ini aktivitas produksi kegiatan perdagangan akan teruraikan dalam 9 kegiatan. Diantaranya adalah aktivitas/kegiatan membuka kios, menutup kios, membersihkan kios, pemenuhan makan dan minum selama di pasar, kegiatan mencari barang dagangan untuk diambil (dikulak), kegiatan kulakan barang, penentuan harga atas barang yang dikulak, kegiatan pembayaran keperluan pasar seperti retribusi, listrik dan telfon, kegiatan yang berhubungan dengan perbankan. Kesembilan aktivitas produksi tersebut akan diuraikan seperti di bawah ini.

a. Membuka dan Menutup Kios

Kegiatan *membuka kios* dilakukan setiap pagi atau pada saat pedagang bersiap memulai kegiatan perdagangannya. Rata-rata aktivitas perdagangan di pasar klewer dimulai pada pukul 09.00 pagi, hal ini sudah menjadi ketetapan tidak tertulis yang dilaksanakan oleh hampir semua pedagang. Sedangkan kegiatan *menutup kios* dilakukan pada sore harinya, ketika aktivitas perdagangan sudah usai. Kebanyakan para pedagang menutup kios mereka antara pukul 16.00 sampai dengan pukul 17.00 sore harinya. Karena berdasarkan kesepakatan tidak tertulis antara pedagang dengan Dinas Pengelola Pasar (DPP), pasar akan ditutup pada pukul 17.00.

Untuk kegiatan *membuka dan menutup kios* sebanyak 6 dari 10 informan yang ada mengatakan bahwa kegiatan tersebut dilakukan oleh pegawai mereka. 3 informan mengatakan bahwa pegawai mereka adalah perempuan semua, sedangkan 1 informan mengatakan bahwa 2 pegawainya adalah laki-laki, sedangkan 2 sisanya berimbang antara pegawai laki-laki dan perempuan. Alasan yang dikemukakan pun beragam.

Seperti alasan yang dikemukakan oleh Ibu TM, 38 tahun yang mengatakan bahwa :

“yang membuka kios di pasar adalah pegawai saya, karena untuk urusan seperti itu telah saya serahkan kepada pegawai saya, saya berangkat lebih siang daripada pegawai saya., karena kalau pagi itu saya masih mengurus rumah mbak”
(wawancara tanggal 6 April 2010)

Berbeda halnya dengan alasan yang dikemukakan oleh Ibu R, 52 tahun yang mengatakan bahwa :

“yang melakukan ya pegawai saya lah mbak, kan hal itu sudah merupakan kewajiban pegawai, tapi kalau salah satu pegawai saya ada yang libur ya saya juga ikut membantu untuk membuka dan menutup kios.”
(wawancara tanggal 14 April 2010)

Sedangkan yang memerintahkan pegawai untuk membuka dan menutup kios tersebut sebanyak 4 informan mengatakan bahwa perintah tersebut diberikan oleh ibu/istri/perempuan dewasa, sedangkan 2 informan mengatakan bahwa perintah ini dilakukan berdua antara istri (ibu) dan suami (bapak). Namun hanya satu informan yang mengatakan bahwa perintah untuk

membuka dan menutup kios ini dilakukan oleh anak perempuan dewasanya, hal ini dituturkan oleh Ibu HR. Hal ini dikarenakan pengelolaan kiosnya memang sebagian besar telah diserahkan kepada anak perempuannya tersebut.

Sedangkan 2 informan mengatakan kalau kegiatan membuka dan menutup kios ini dilakukan bersama-sama oleh oleh istri (ibu) dan suami (bapak), hal ini dikarenakan keduanya ingin bergotong-royong satu sama lain, hal ini dituturkan oleh Ibu NS dan Ibu Nr.

Sedangkan seorang informan mengatakan kalau kegiatan ini dilakukan oleh suaminya saja, seperti yang dialami oleh Ibu IK, 31 tahun, beliau mengatakan bahwa :

“yang membuka kios itu suami saya mbak, soalnya kan suami saya kalau pagi nganterin saya jadi dia sekalian bukain kios saya, hal itu atas kesadaran dia sendiri dan saya tidak pernah memintanya. Dan setelah membukakan kios saya maka suami saya pergi ke tokonya untuk bekerja sendiri.”
(wawancara tanggal 8 April 2010)

Dan seorang informan terakhir yakni Ibu St mengatakan kalau kegiatan ini dilakukan antara suami dan pegawainya, karena kalau pagi Ibu St masih mengurus kegiatan rumah tangga dengan sekalian menunggu pembantu poco'annya datang.

b. Membersihkan Kios

Aktivitas/kegiatan *membersihkan kios* dilakukan untuk tetap menjaga keadaan di kios para pedagang tersebut agar selalu bersih. Walaupun telah disediakan tenaga kebersihan oleh Dinas Pengelola Pasar (DPP), tapi untuk kebersihan di dalam kios tetap menjadi tanggungjawab masing-masing pemilik kios. Kebijakan membersihkan kiospun berbeda antara pedagang yang satu dengan pedagang yang lainnya.

Untuk kegiatan *membersihkan kios* di pasar, 5 dari 10 informan mengatakan kalau kegiatan ini dilakukan oleh pegawai mereka dengan partisipasi pegawai laki-laki sebanyak 1 informan, pegawai perempuan 2 informan dan seimbang antara pegawai laki-laki dan perempuan 2 informan. Sedangkan 2 informan lagi mengatakan bahwa kegiatan membersihkan kios ini dilakukan berdua antara suami dan istri karena keduanya lah yang menempati kios ini, sehingga mereka saling bergotong royong dalam membersihkan kios mereka. Seorang informan memberikan jawaban bahwa hanya ibunya yang membersihkan kios karena memang dia sendirilah yang ada di kiosnya, sehingga mau tidak mau dialah yang membersihkan kiosnya. Sedangkan seorang informan mengatakan bahwa kegiatan ini dilakukan antara beliau (ibu) dengan kedua pegawai perempuannya. Dan seorang informan yang terakhir

mengatakan bahwa di kiosnya menerapkan partisipasi yang sama dalam membersihkan kios, baik antara beliau (ibu), sang suami maupun seorang pegawai perempuannya. Hal ini seperti yang dituturkan oleh Ibu St, 35 tahun, dia mengatakan bahwa :

“kegiatan membersihkan kios ini dilakukan antara saya, suami maupun pegawai perempuan saya mbak, pokoknya gini siapa diantara kita bertiga yang punya waktu longgar maka dialah yang akan membersihkan kios.”

(wawancara tanggal 12 April 2010)

c. Pemenuhan Makan dan Minum

Kegiatan *pemenuhan makan dan minum* dilakukan untuk memenuhi kebutuhan makan pada siang harinya di pasar.

Kegiatan ini hanya terbagi dalam dua jenis yakni pemenuhan makan dan minum dengan menyediakan atau membawa dari rumah dan pemenuhan makan dan minum dengan membeli di warung.

Untuk kegiatan *pemenuhan makan dan minum selama di kios* 8 dari 10 informan mengatakan bahwa kegiatan pemenuhan makan dan minum ini dilakukan oleh ibu (istri), baik itu membawakan dari rumah maupun membeli di warung tetap saja hal ini merupakan inisiatif dari ibu (istri). Berbagai alasan dikemukakan di sini, Ibu SM mengatakan bahwa beliau merasa bertanggungjawab terhadap pegawainya, sehingga beliau membawakan makanan bagi pegawainya dari rumah, meskipun penyiapannya dilakukan oleh pembantunya. Berbeda

halnya dengan alasan yang dikemukakan oleh Ibu NS, 46 tahun yang mengatakan bahwa :

“ya kan saya istri, kan sudah merupakan kewajiban seorang istri untuk menyiapkan dan memenuhi kebutuhan makan bagi suaminya tho mbak.”
(wawancara tanggal 14 April 2010)

Seorang informan mengatakan bahwa kegiatan pemenuhan makan dan minum ini dilakukan sendiri-sendiri antara suami dan istri yang sama-sama berdagang dalam satu kios. Karena sang istri tidak pernah memasak dan mereka selalu makan di luar, maka pada kegiatan makan dan minum di pasar pun sang suami dan istri memenuhinya sendiri-sendiri. Hal ini terjadi pada keluarga Ibu Nr, 32 tahun mengatakan bahwa :

“saya itu nggak pernah masak mbak, saya males masak, biasanya saya sama suami makan di warung, kan lebih enak bisa memilih menu yang disukai, di pasar pun juga seperti itu, saya tidak membelikan makan suami saya, jadi kemi beli sendiri-sendiri, sing disenengi opo ya biar beli sendiri-sendiri.”
(wawancara tanggal 13 April 2010)

Sedangkan jawaban yang berbeda dituturkan dari seorang informan, beliau mengatakan bahwa kegiatan pemenuhan makan dan minum ini dilakukan oleh anak perempuannya, hal ini karena urusan seperti ini memang sudah diserahkan oleh Ibu HR kepada anak perempuannya.

d. Mencari Barang Dagangan Untuk Dikulak

Yang dimaksud dengan *kegiatan mencari barang dagangan untuk dikulak* adalah suatu aktivitas/kegiatan yang dilakukan

oleh seorang pedagang untuk mencari barang yang nantinya barang tersebut akan mereka ambil (kulak) dan dijual kembali kepada pembeli. Rata-rata para pedagang tidak melakukan kegiatan ini karena masing-masing dari mereka telah memiliki bakul atau orang yang mengirimi atau menyetok kebutuhan barang dagangan mereka. Sehingga mereka tidak perlu pusing mencari barang karena bakul di Pasar Klewer selalu ada setiap harinya. Khusus untuk pelaku perdagangan lama mereka telah memiliki bakul langganan yang memang telah faham dan saling mengerti kebutuhan masing-masing.

Untuk kegiatan *mencari barang dagangan untuk dikulak* sebanyak 7 dari 10 informan dilakukan oleh ibu (istri), beragam alasan muncul, diantaranya yang dituturkan oleh Ibu TM, dia mengatakan dialah yang mencari barang dagangan untuk dikulak karena dialah yang memegang keuangan. Sedangkan Ibu Setiyarti mengatakan karena dialah yang lebih punya koneksi dengan bakul-bakul dibandingkan suaminya. Namun sebagian besar dari pedagang tersebut tidak perlu mencari barang dagangan karena mereka sudah ditawari dan sudah memiliki koneksi sebelumnya dengan bakul-bakul. 2 informan mengatakan bahwa kegiatan ini dilakukan berdua antara suami (bapak) dan istri (ibu), hal ini memang dikarenakan suami istri ini mengelola kios mereka masing-masing, dan jenis dagangan

mereka pun berbeda satu sama lain. Sehingga masing-masing dari mereka memiliki tanggungjawab terhadap keberlangsungan kiosnya. Sedangkan seorang informan mengatakan bahwa kegiatan ini telah diserahkan kepada anak perempuannya, karena semua kepengurusannya sebagian besar telah diserahkan kepada anak perempuannya.

e. Kulakan Barang Dagangan

Aktivitas/kegiatan *kulakan barang* dagangan merupakan kegiatan lanjutan dari kegiatan mencari barang dagangan di atas, dengan kegiatan kulakan ini maka kegiatan perdagangan akan terus berlangsung. Bahkan terkadang tanpa ada proses tawar menawarpun bakul sudah mengirimi pedagang dengan sejumlah barang, hal ini biasa terjadi pada pedagang lama yang sudah menjalin kerjasama yang cukup lama dengan para bakul-bakul mereka.

Sebanyak 6 informan mengatakan bahwa kegiatan kulakan barang dilakukan oleh ibu (istri), banyak alasan yang diberikan diantaranya yang diungkapkan oleh Ibu Nr, 32 tahun dia mengatakan bahwa :

“yang kulakan barang itu saya mbak, lha kan saya yang terlebih dahulu berjualan di pasar sehingga saya lebih tahu dan lebih berpengalaman, kalau suami saya kan baru dua tahunan ini ikut berjualan di pasar. Tapi dalam kulakan barang saya juga meminta pendapat sama suami dan tetangga kios saya lho mbak.”
(wawancara tanggal 13 April 2010)

Sedangkan alasan yang dikemukakan oleh Ibu Sr berbeda lagi, menurutnya karena dialah yang memegang keuangan maka dia jugalah yang kulakan barang dagangan. Meskipun yang kulakan barang dagangan adalah ibu (istri), mereka juga selalu meminta pendapat dari orang-orang terdekat mereka, yakni suami atau pegawai mereka. 3 informan mengatakan bahwa kegiatan ini dilakukan berdua antara suami (bapak) dan istri (ibu), lagi-lagi karena mereka mengelola kios yang berbeda. Sedangkan seorang informan yakni Ibu HR, 58 tahun mengatakan bahwa :

“saya sudah mempercayakan kepada anak perempuan saya untuk kulakan barang, soalnya saya sudah tua dan tidak tahu perkembangan mode tas-tas yang sekarang ini.”

(wawancara tanggal 13 April 2010)

f. Penentuan Harga

Kegiatan *penentuan harga atas barang dagangan* merupakan kegiatan terakhir dari rangkaian proses kulakan barang hingga nantinya terjadi transaksi antara pedagang dengan pembeli. Tidak banyak laba yang diambil oleh para pedagang, dengan sistem grosir yang para pedagang terapkan, di mana pembeli mereka adalah orang-orang yang nantinya akan meneruskan barang dagangan kepada konsumen akhir. Hal inilah yang membuat pasar ini sering diperhitungkan,

karena harganya yang mampu bersaing dengan pasar-pasar yang sejenis.

Untuk kegiatan *penentuan harga* atas barang yang dikulak ini sedikit banyak juga dipengaruhi oleh kegiatan kulakan barang. Namun terjadi sedikit pergeseran, karena penentuan harga oleh ibu dilakukan oleh sebanyak 7 informan, rata-rata menjawab karena merekalah yang kulakan maka merekalah yang tahu akan harga pokok dan kondisi pasaran. Sedangkan seorang informan mengatakan bahwa penentuan harga ini dilakukan bersama antara suami dan istri, seorang informan mengatakan bahwa penentuan harga dilakukan oleh anak perempuannya. Sedikit berbeda adalah jawaban seorang informan yakni Ibu Sr, 53 tahun yang mengatakan bahwa :

“yang menentukan harga di kios saya itu pegawai yang tidak lain adalah cucu saya sendiri, karena saya tidak hafal dengan harga pokoknya, sehingga cucu sayalah yang menentukan harganya dan terkadang saya juga menayakan harga kepada cucu saya ketika ada orang yang membeli karena saya tidak ingat harganya.”

(wawancara tanggal 8 April 2010)

g. Membayar Keperluan Pasar

Kegiatan *membayar keperluan pasar*, seperti retribusi, listrik, telfon dan lainnya merupakan kewajiban dari setiap pedagang atas fasilitas yang telah disediakan oleh Dinas Pengelola Pasar (DPP). Penarikannya berbeda-beda tergantung dari sifatnya. Seperti retribusi yang ditarik setiap dua hari

sekali, sedangkan untuk listrik, telfon, uang kebersihan, dan lainnya dibebankan setiap sebulan sekali kepada setiap pedagang.

Untuk kegiatan *membayar telfon, listrik, retribusi dan keperluan pasar lainnya* sebanyak 6 dari 10 informan mengatakan bahwa kegiatan itu dilakukan sepenuhnya oleh ibu (istri), rata-rata menjawab karena kegiatan itu sebagian besar dilakukan di pasar sehingga para ibupun bisa melakukannya sendiri, tanpa harus meminta bantuan sang suami. Alasan yang lainnya karena istrilah (ibu) yang memegang keuangan dari aktivitas perdagangan seperti yang diungkapkan oleh Ibu TM dan Ibu St, sehingga merekalah yang melakukan kegiatan tersebut. Sedangkan 2 informan mengatakan bahwa kegiatan ini dilakukan berdua antara suami dan istri, mereka saling melakukan pembagian tugas. Untuk membayar listrik dan retribusi karena bisa dilakukan di pasar maka dilakukan oleh istri (ibu), sedangkan aktivitas yang memerlukan kegiatan mobile, yang memerlukan untuk meninggalkan kios seperti membayar telfon dilakukan oleh suami (bapak). Seorang informan menyerahkan kesemua kegiatan tersebut kepada suaminya (bapak), yakni yang terjadi pada Ibu SM, 50 tahun yang mengatakan bahwa :

*“yang membayar-membayar seperti itu suami saya mbak, soalnya saya males untuk hal-hal seperti itu.”
(wawancara tanggal 5 April 2010)*

Dan seorang informan terakhir mengatakan kalau urusan seperti ini dipegang oleh anak perempuannya. Hal ini terjadi pada keluarga Ibu HR.

h. Aktivitas Berhubungan Dengan Perbankan

Aktivitas/kegiatan yang berhubungan dengan perbankan termasuk di dalamnya setor, transfer, penarikan tunai, cek saldo, peminjaman dan urusan perbankan lainnya merupakan kebutuhan vital bagi seorang pedagang yang kegiatan perdagangannya banyak terjadi dengan orang-orang di luar kota bahkan luar Pulau Jawa. Dengan adanya transaksi melalui lembaga keuangan, maka aktivitas mereka juga semakin mudah.

Untuk kegiatan yang berhubungan dengan perbankan, seperti transfer, cek saldo, tarik tunai, dan sebagainya memiliki jawaban yang sangat beragam. 3 dari 10 informan mengatakan bahwa kegiatan ini dilakukan oleh suami (bapak), kesemuanya mengatakan bahwa hal ini berdasarkan kesepakatan antara kedua belah pihak, untuk rekening yang digunakan untuk berdagang sengaja di atasnamakan oleh suami mereka, karena mereka menganggap bahwa suami bisa lebih mobile dan perepuanlah yang lebih banyak stand by dan menunggu kios.

2 informan mengatakan bahwa kegiatan ini dilakukan oleh ibu (istri), hal ini karena suami mereka bekerja di luar Pasar Klewer, sehingga merekalah yang bertanggungjawab sendiri terhadap kegiatan perbankan, hal ini dialami oleh Ibu TM dan Ibu IK. 2 informan lagi menjawab bahwa kegiatan ini dilakukan berdua antara suami dan istri, hal ini dikarenakan masing-masing dari mereka mengelola kios sendiri-sendiri. Satu informan memang memiliki keterbukaan terhadap pasangannya, namun seorang informan lagi mengurus dan saling tidak tahu terhadap pengelolaan kegiatan perdagangan pasangannya, seperti yang dituturkan oleh Ibu SW, 52 tahun yang mengatakan bahwa :

“karena saya dan suami saya mengelola kios masing-masing maka kamipun mengurus kegiatan perbankan sendiri-sendiri, kalau suami saya itu pakai bank nya BCA sedangkan saya memakai koperasi. Tetapi kami tidak saling mencampuri dan tidak saling megetahui urusan masing-masing. Baik untuk urusan pendapatan sampai soal hutang. Pokok’e dewe i prinsipengene lho mbak, yen kerjo dewe-dewe neng ngko turune amor, ngono ae pokok’e mbak”

(wawancara tanggal 7 April 2010)

Seorang informan yang lain mengatakan bahwa kegiatan ini dipegang oleh anak perempuannya. Sedangkan seorang informan, yaitu Ibu Nr mengatakan bahwa dia tidak pernah berurusan dengan pihak bank dalam transaksi penjualannya, karena transaksinya dilakukan secara langsung dan tunai. Sebuah jawaban menarik terakhir dari Ibu Sr yang

menyerahkan kegiatan ini kepada pegawainya yang juga merupakan cucunya untuk mengurus masalah perbankan, ini dikarenakan beliau tidak mudeng dengan hal-hal seperti itu, selain itu beliau juga malas untuk mengantri dan membingungkannya prosedur di bank.

Rata-rata aktivitas perdagangan di Pasar Klewer ini berlangsung selama 7 jam, yakni dari pukul 9 pagi hingga 4 sore. Dan rata-rata berlangsung selama seminggu full, berbeda halnya dengan Ibu SM yang membagi hari dengan suaminya, yakni sebanyak 4 hari untuk beliau (ibu) dan 3 hari untuk suaminya, hal ini berdasarkan kesepakatan mereka berdua, sedangkan untuk Ibu HM, beliau ke pasar hanya sebanyak 3 kali dalam seminggu, sedang anak perempuannya sebanyak 6 kali dalam seminggu, karena hari minggu memang mereka gunakan untuk hari libur.

Untuk yang *melakukan pembagian* ini sebanyak 6 informan mengatakan bahwa hal ini merupakan kesepakatan berdua antara suami (bapak) dan istri (ibu), sedangkan 3 informan mengatakan bahwa penentuan dilakukan oleh ibu, karena mereka bekerja di pasar ini sendiri, sedang suami mereka bekerja di luar. Dan seorang informan mengatakan bahwa penentuan ini dilakukan antara dirinya (ibu) dengan anak perempuannya.

Pembagian kerja selama di pasar biasanya dipegang oleh majikan/orang yang memiliki kios, tergantung pada siapa yang memegang kendali atas kios maupun pegawai mereka. Pembagian kerja itu mencakup hal-hal yang terurai seperti di atas, baik itu aktivitas/kegiatan membuka dan menutup kios, membersihkan kios, membayar kebutuhan pasar, dan lainnya. Dalam urusan *pembagian kerja selama di pasar* sebanyak 5 dari 10 informan mengatakan bahwa kegiatan ini dilakukan oleh ibu, rata-rata menjawab karena merekalah yang berada di kios dan memiliki interaksi secara langsung dengan pegawai-pegawai mereka. Hal ini dialami oleh Ibu TM, Ibu IK, Ibu Sr dan Ibu R. Sedangkan 3 informan mengatakan bahwa pembagian ini dilakukan berdua antara suami (bapak) dan istri (ibu), alasan yang dituturkan oleh Ibu NS dan Ibu SM. Ibu NS, 46 tahun mengatakan bahwa :

“pembagian kerja ini saya lakukan berdua dengan suami, kenapa? Supaya diantara kami berdua itu terjadi saling keterbukaan dan saling bergotong royong satu sama lain, sehingga kalau kaya gini kan tidak ada yang menganggur kan.”

(wawancara tanggal 14 April 2010)

Sedangkan alasan Ibu SW adalah karena keduanya bertanggungjawab terhadap pegawai di masing-masing kios mereka. Sedangkan seorang informan yakni Ibu HR menyerahkannya kepada anak perempuannya. Dan seorang informan terakhir, yakni Ibu St mengatakan bahwa di kiosnya tidak

ada yang melakukan pembagian kerja karena mereka semua sama-sama tahu dan sadar terhadap kewajiban masing-masing di pasar.

Dari berbagai urain aktivitas produktif yang ada di atas dapat kita ketahui bahwa perempuanlah yang tetap mengambil peranan yang penting di sektor publik dalam hal ini adalah kegiatan perdagangan di Pasar Klewer. Meskipun lelaki juga mengambil peranan tetapi porsi perempuan tetap lebih besar, baik bagi perempuan pedagang yang suaminya juga bekerja sebagai pedagang, maupun perempuan pedagang yang bekerja sendiri, baik itu dibantu dengan pegawai ataupun tidak. Kegiatan perempuan tersebar merata baik dari urusan pemenuhan kebutuhan makan dan minum selama di pasar sampai dengan urusan pengambilan (baca:kulakan) barang dagangan sampai pada aktivitas pembagian kerja selama di pasar. Perempuan tetap mengambil peranan yang lebih banyak daripada laki-laki.

3.1.2 Aktivitas Reproduksi

Aktivitas/kegiatan reproduksi/reproduktif adalah suatu kegiatan yang dilakukan di dalam rumah tangga, yang bertujuan untuk melakukan perawatan dan pemeliharaan rumah tangga dan seluruh anggotanya. Terdapat 11 aktivitas/kegiatan reproduksi yang diuraikan pada keluarga perempuan pedagang di Pasar Klewer. Kegiatan tersebut antara lain kegiatan pembuatan peraturan di rumah, pemilihan menu makanan, memasak, penyajian makanan,

pengasuhan/pemeliharaan/menjaga anak, menyapu, mengepel, membersihkan kamar mandi, mencuci, menyetrika, dan yang terakhir adalah kegiatan berbelanja kebutuhan sehari-hari ke pasar.

a. Pembuatan Peraturan

Peraturan ada dan tumbuh di dalam keluarga karena adanya kesepakatan baik oleh sebagian maupun seluruh anggota keluarga. Peraturan tersebut biasanya dibuat tidak tertulis namun bersifat mengikat dan diharap memiliki efek jera bagi yang melanggarnya.

Dari 10 informan yang ada, 7 informan mengatakan kalau di rumah mereka terdapat peraturan yang mengikat. 5 informan menjawab kalau peraturan tersebut dibuat dengan melibatkan semua anggota keluarga, hal inilah yang terjadi pada keluarga Ibu SM, Ibu SW, Ibu TM, Ibu IK dan Ibu R. Alasan yang dikemukakan pun beragam, seperti yang diungkapkan oleh Ibu SM, 50 tahun yang mengatakan bahwa :

“Peraturan yang ada di rumah kami ini dibuat bersama antara semua anggota keluarga, hal ini dilakukan supaya terjalin komunikasi yang baik antara semua anggota, dan juga dengan dilibatkannya semua anggota keluarga maka semua aspirasi dapat tertampung.”

(wawancara tanggal 5 April 2010)

Lain halnya dengan alasan dari Ibu R, menurutnya dengan peraturan dibuat oleh semua anggota keluarga maka semua anggota bisa tahu akan adanya peraturan tersebut. Sedangkan seorang informan mengatakan kalau peraturan di

keluarga mereka hanya dibuat oleh suami (bapak) dan istri (ibu) hal ini terjadi pada keluarga Ibu NS, dikarenakan mereka punya prinsip bahwa anak-anak mereka hanya menerima beres dari peraturan yang mereka buat. Sedangkan seorang informan yakni Ibu HR, 58 tahun mengatakan bahwa :

“peraturan di rumah kami itu yang membuat hanya suami saya, karena suami saya itu tipe orang yang dictator dan otoriter, sehingga semua anggota keluarga harus mengikuti semua peraturan yang dia buat.”

(wawancara tanggal 13 April 2010)

Hal ini juga diamini oleh anak perempuannya, dikatakan oleh anaknya :

“Pokoknya jangan coba-coba ngelawan papa, pokoknya di rumah itu tidak ada yang berani sama papa.”

(wawancara tanggal 13 April 2010)

Dari ketujuh informan tersebut 6 informan mengatakan kalau peraturan di keluarga mereka berlaku untuk semua anggota keluarga tanpa terkecuali, sedangkan seorang informan mengatakan kalau peraturan tersebut berlaku untuk semua anggota keluarga kecuali suaminya, hal inilah yang terjadi pada keluarga Ibu HR. Dan 3 informan sisanya mengatakan kalau di keluarga mereka tidak terdapat peraturan, yakni yang terjadi pada keluarga Ibu Sr, Ibu St dan Ibu Nr, rata-rata alasan mereka sama, yaitu mereka tidak mau terikat

oleh peraturan yang ada dalam keluarga, sehingga mereka membebaskan setiap anggota keluarganya.

b. Pemilihan Menu

Pemilihan menu biasa dilakukan sehari sebelum kegiatan memasak dilakukan. Rata-rata pemilihan menu ditawarkan kepada semua anggota keluarganya, karena tidak semua anggota keluarga setuju dengan menu yang dimasak. Jika sudah begitu biasanya masakanpun tidak habis dimakan. Bahkan terkadang pemilihan menu menjadi pekerjaan yang sulit karena masakan yang ditawarkan hanya berkisar pada jenis yang itu-itu saja.

Untuk keperluan *pemilihan menu* 7 dari 10 informan mengatakan kalau pemilihan menu secara dominan dilakukan oleh ibu, tapi dengan catatan para ibu tersebut juga menawarkannya kepada anggota keluarganya yang lain, baik anak maupun suami, bahkan di keluarga Ibu SM beliau juga terkadang mendiskusikannya dengan pembantunya. Sebagai contohnya yang dikatakan oleh Ibu SW, beliau mengatakan:

“yang memilih menu itu saya sama anak perempuan saya mbak, soalnya kalau ibu itu kan lebih tahu apa selera dari suami-suaminya, tapi sok-sok yo aku tarentarenan karo bojo lan putu-putuku mbak, sesuk pengene dimasakne opo ngono.”

(wawancara tanggal 7 April 2010)

Sedangkan 2 informan mengatakan kalau pemilihan menu dilakukan oleh semua anggota keluarga, hal ini terjadi

pada keluarga Ibu NS dan Ibu HR, bahkan di keluarga Ibu HR para pembantu juga berhak untuk memilih menu, dikatakan oleh beliau bahwa menu keluarganya (majikan) dengan para pembantunya berbeda, karena keluarga Ibu HR beragama katolik sedangkan pembantunya adalah seorang muslim. Sedangkan seorang informan terakhir yakni Ibu Nr mengatakan kalau ia tidak pernah memasak, mengingat ia hanya tinggal berdua dengan suaminya, karena memang mereka belum dikaruniai anak, sehingga beliau merasa malas jika harus memasak hanya untuk 2 orang, makan di warung menjadi solusi keluarga ini, selain tidak direpotkan dengan urusan memasak mereka juga bebas menentukan sendiri akan apa yang ingin mereka makan.

c. Memasak

Memasak adalah suatu kegiatan untuk mengolah bahan makanan menjadi makanan yang nantinya siap untuk dikonsumsi. Kegiatan ini umumnya dilakukan oleh perempuan. Sudah menjadi pandangan yang umum bahwa memasak merupakan pekerjaan yang hanya pantas dilakukan oleh perempuan. Tapi pada kenyataannya tidak sedikit laki-laki yang justru lebih pintar untuk melakukan kegiatan ini. Tidak jarang masakan laki-laki lebih enak daripada perempuan. Hal ini bisa kita lihat pada banyaknya laki-laki

yang menggeluti pekerjaan sebagai seorang koki. Berarti kegiatan memasak tidak hanya pekerjaan milik perempuan saja.

Untuk urusan *memasak* 4 informan mengatakan kalau kegiatan ini dilakukan oleh pembantu. Rata-rata mereka menjawab karena mereka tidak punya waktu untuk memasak, sehingga mereka lebih memasrahkan (menyerahkan) kepada pembantu mereka, namun tidak serta merta mereka melepaskan kegiatan ini begitu saja, tetap saja mereka melakukan pemantauan, seperti yang dituturkan oleh Ibu SM, 50 tahun yang mengatakan bahwa :

“Kalau untuk urusan memasak itu setiap harinya saya serahkan kepada pembantu-pembantu saya mbak, tapi untuk menu-menu tertentu yang susah dan saya rasa tidak bisa dikerjakan oleh mereka maka saya turun tangan sendiri. Karena terkadang suami saya tidak cocok dengan masakan yang dimasak oleh pembantu saya tersebut, sehingga sayalah yang memasakkannya sendiri untuk suami saya.”
(wawancara tanggal 5 April 2010)

Sedangkan 3 informan mengatakan kalau kegiatan memasak ini dilakukan oleh ibu (istri), rata-rata menjawab kalau hanya ibulah yang bisa melakukan ini, sedangkan yang lain tidak bisa dan juga memasak merupakan pekerjaan yang sepantasnya dilakukan oleh perempuan sedangkan laki-laki tidak pantas. Seperti yang dikatakan oleh Ibu IK, 31 tahun :

“Kalau untuk urusan memasak di rumah sayalah yang melakukan karena hanya saya yang bisa melakkannya,

sedangkan anak-anak dan suami saya tidak bisa. Jadi saya rasa kalau saya sendiri yang memasak bisa lebih cepat selesai. Dan rasanya memasak itu memang merupakan pekerjaan yang pantasnya dilakukan perempuan ya mbak ya.”
(wawancara tanggal 8 April 2010)

Sedangkan seorang informan mengatakan kalau kegiatan ini dilakukan oleh ibu (istri) dengan dibantu anak perempuannya., hal inilah yang terjadi pada keluarga Ibu TM, sedangkan pada keluarga Ibu NS kegiatan memasak ini dilakukan secara bergotong-royong oleh semua anggota keluarganya, beliau mengatakan :

“Untuk memasak biasanya kami melakukan bersama-sama semua anggota keluarga, biasanya saya yang masak, anak perempuan saya yang rajang-rajang, bapak’e sing adang sego, tus anak lanang sok-sok yo ngewangi rajang-rajang. Pokoknya semua itu dilakukan bersama-sama.”
(wawancara tanggal 14 April 2010)

Hal ini sengaja dilakukan agar mereka saling membantu satu sama lain. Dan seperti halnya di atas tadi satu orang informan yakni Ibu Nr tidak pernah memasak.

d. Penyajian Makanan

Aktivitas/kegiatan *penyajian makanan* merupakan pekerjaan untuk mengatur dan menyediakan makanan yang telah dimasak pada tempat yang telah disediakan, umumnya disediakan di meja makan. Sedangkan jenis pekerjaan ini umumnya bisa dilakukan oleh siapa saja, baik laki-laki

maupun perempuan, tua ataupun muda, bahkan anak-anakpun dapat melakukannya. Karena pekerjaan ini tidak memerlukan keahlian maupun *skill* khusus, berbeda halnya dengan memasak.

Sedangkan untuk urusan *penyajian makanan*, 4 dari 10 informan mengatakan kalau aktivitas ini dilakukan oleh pembantu mereka, hal ini nampak pada keluarga Ibu SM, Ibu SW, Ibu St dan Ibu HR. Ini dikarenakan mereka beranggapan bahwa hal ini sudah sewajarnya merupakan tugas pembantu. Sedangkan 3 informan mengatakan kalau aktivitas ini dilakukan oleh ibu (istri) dan anak perempuannya. Sedangkan seorang informan mengatakan kalau aktivitas ini juga dilakukan oleh semua anggota keluarga secara bergantian, yakni yang terjadi pada keluarga Ibu NS, untuk seorang informan yaitu Ibu Sr mengatakan bahwa aktivitas ini tidak pernah terjadi, ia mengatakan bahwa :

“kalau di rumahku itu makanan tidak disajikan sih mbak, soalnya di rumah saya itu nggak ada jam makan, jadi siapa yang lapar ya dia ngambil sendiri, tanpa ada yang menyajikan.”

(wawancara tanggal 8 April 2010)

Dan satu sisanya yakni Ibu Nr juga tidak terdapat aktivitas ini karena ia tidak pernah memasak. 8 dari 10 informan sama menjawab bahwa aktivitas ini tidak terdapat partisipasi dari laki-laki sama sekali, karena memang mereka

menganggap pekerjaan ini merupakan tugas dari perempuan. Hanya 2 informan yang melibatkan laki-laki dalam kegiatan ini dalam keluarganya, yakni pada keluarga Ibu TM dan Ibu NS.

e. Mengasuh/Menjaga/Memelihara Anak

Mengasuh anak merupakan kewajiban orangtua kepada anaknya. Namun jika orangtua tidak dapat memenuhi kewajiban tersebut maka orangtua dapat memindah tangankan tugas tersebut kepada oranglain, banyak cara yang ditempuh bagi orangtua yang sibuk beraktivitas di luar rumah untuk memindahtangankan kegiatan mengasuh anak. Sebut saja nenek, kakek, tante dan sejumlah saudara yang lain. Bahkan dewasa ini semakin banyak kita jumpai orangtua yang memanfaatkan jasa *baby sitter* untuk menggantikan peran mengasuh anak tersebut.

Untuk aktivitas *memelihara/mengasuh/menjaga anak* sebanyak 2 dari 10 informan mengatakan kalau anak mereka dijaga oleh pembantu mereka, hal ini terjadi pada keluarga Ibu SM dan Ibu St, karena mereka sama-sama bekerja di pasar. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu SM, 50 tahun yang mengatakan bahwa :

“Kalau anak saya yang masih kecil itu kalau siang di rumah sama mbaknya (baca:pembantu), tapi saya dan suami karena kami telah memiliki pembagian hari untuk ke pasar maka kami berduapun juga bergantian

mengasuh anak kami. Tapi terkadang kalau anak perempuan saya yang besar di rumah maka dialah yang bertugas untuk menjaga adiknya. Hal ini sudah kami sepakati bersama.”
(wawancara tanggal 5 April 2010)

Berbeda halnya dengan Ibu IK yang menitipkan anaknya ke eyangnya, ia mengatakan :

“Kalau saya dan suami sedang bekerja, maka anak-anak saya saya titipkan ke eyangnya, jadi setelah jam pulang sekolah maka suami saya akan menjemput anak saya, kemudian mengantarkan mereka ke rumah eyangnya. Terus pas sudah sore setelah suami saya menjemput saya kami berdua menjemput kedua anak kami di rumah ibu saya.”
(wawancara tanggal 8 April 2010)

Sedangkan 6 lainnya mengatakan bahwa mereka sudah tidak memiliki tanggungan anak kecil. Sedangkan satu orang informan sisanya yakni Ibu Nr belum dikarunia momongan, sehingga ia dan suami belum memiliki tanggungan untuk memelihara/mengasuh anak.

f. Menyapu

Aktivitas/kegiatan *menyapu* merupakan kegiatan rutin harian yang sangat biasa dan sudah lumrah dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan. Semua orang bisa melakukan kegiatan ini, karena pekerjaan ini termasuk pekerjaan yang mudah dan tidak memerlukan keahlian khusus. Rata-rata kegiatan ini dilakukan minimal dua kali sehari yakni pada pagi dan sore hari.

Untuk kegiatan *menyapu* rumah jawaban sangat beragam dari para informan. Sebanyak 3 informan mengatakan bahwa kegiatan ini dilakukan oleh pembantu mereka saja, mereka sama berpendapat bahwa kegiatan ini merupakan tugas dan kewajiban dari para pembantu mereka. Sedangkan 2 informan lagi mengatakan kalau kegiatan ini dilakukan oleh pembantu dan pegawai mereka, mengingat para pegawai mereka juga ikut tinggal di rumah sang pemilik. Hal ini terjadi pada keluarga Ibu SM dan Ibu SW. Seperti yang dikatakan oleh Ibu SW, mengatakan bahwa :

“Di rumah saya ini kan selain ada 3 pembantu juga ada 5 pegawai yang ikut tinggal di rumah, jadi ya kalau pagi gitu sudah pada tahu tugas dan pekerjaannya masing-masing. Kalau pagi gitu langsung mencar dan melakukan tugasnya sendiri-sendiri, tanpa harus saya perintah.”
(wawancara tanggal 7 April 2010)

Sedangkan seorang informan yakni keluarga Ibu TM mengatakan kalau kegiatan ini dilakukan oleh 2 anak perempuan mereka, 2 orang informan yakni Ibu IK dan Ibu Nr mengatakan kalau kegiatan ini dilakukan oleh mereka (ibu) saja, sedangkan keluarga Ibu NS mengatakan kalau kegiatan ini dilakukan oleh anak-anaknya baik laki-laki maupun perempuan dan adik perempuan yang ikut tinggal dengannya dengan bergantian, semua beralasan karena hal ini berdasarkan pembagian kerja yang telah disepakati bersama antara mereka.

g. Mengepel

Mengepel merupakan kegiatan dampingan dari kegiatan menyapu. Mengepel juga bisa dilakukan oleh siapa saja tanpa memerlukan keahlian yang khusus. Tetapi kegiatan ini tidak dilakukan seintens kegiatan menyapu, bila menyapu bisa dilakukan 2 kali sehari maka mengepel hanya dilakukan sekali dalam sehari. Dalam aktivitas *mengepel* tidak banyak berubah dari aktivitas menyapu tadi, sebanyak 3 informan mengatakan kalau aktivitas ini dilakukan oleh pembantu mereka saja, sedangkan 2 informan mengatakan bahwa kegiatan ini dilakukan oleh pembantu dan pegawai yang ikut tinggal dengan mereka dengan pembagian yang telah disepakati antara keduanya. Dan seorang informan mengatakan kalau aktivitas ini dilakukan oleh anak perempuan mereka, seorang informan mengatakan kalau aktivitas ini dilakukan oleh ibu (istri) saja, sedangkan seorang informan lagi mengatakan kalau aktivitas ini dilakukan oleh suami dan istri saja secara bergantian, seorang lagi oleh suami saja, dan seorang sisanya dilakukan oleh anak-anak baik laki-laki dan perempuan dan adik yang ikut tinggal dengan keluarga Ibu NS, 46 tahun beliau mengatakan bahwa :

“kegiatan menyapu, mengepel, membersihkan kamar mandi dan membersihkan rumah lainnya itu dilakukan bergantian antara 2 anak perempuan saya, seorang anak laki-laki dan adik perempuan saya, hal ini kami

lakukan karena kami ingin melatih anak-anak kami untuk bekerja sedini mungkin. Dadine ben ora kogong ngono lho mbak. Tapi kalau saya dan suami sedang longgar maka kamipun juga akan membantu pekerjaan ini.”

(wawancara tanggal 14 April 2010)

h. Membersihkan Kamar Mandi

Membersihkan kamar mandi menjadi rutinitas mingguan yang ada pada sebuah keluarga. Hal ini dilakukan untuk tetap menjaga kebersihan dari salah satu fasilitas yang ada pada sebuah rumah. Kegiatan ini juga tergolong pekerjaan yang mudah dan tidak memerlukan keahlian khusus.

Dalam aktivitas *membersihkan kamar mandi* tetap terjadi pembagian pekerjaan di beberapa keluarga, terkecuali untuk keluarga yang memiliki pembantu rumah tangga, yakni sebanyak 3 informan mengatakan kalau aktivitas ini dilakukan oleh pembantu mereka saja, sedangkan 2 informan mengatakan kalau selain pembantu juga dilakukan oleh pegawai yang ikut tinggal dan menikmati fasilitas yang ada. Untuk keluarga Ibu SM dan Ibu R tidak sepenuhnya kegiatan ini dilakukan oleh para pembantunya, karena untuk kamar mandi yang ada di dalam kamar mereka dan masing-masing anaknya dibersihkan sendiri oleh mereka, karena mereka menganggap kamar merupakan tempat yang privacy dan tidak sembarang orang boleh masuk. Sedangkan seorang informan mengatakan kalau aktivitas ini dilakukan oleh suami mereka

saja, seorang lagi mengatakan bahwa hanya dilakukan oleh ibu (istri) saja, seorang lagi mengatakan kalau aktivitas ini dilakukan oleh anak perempuannya saja, dan informan terakhir mengatakan kalau aktivitas ini dilakukan oleh anak-anaknya baik laki-laki dan perempuan maupun adik yang juga ikut tinggal di keluarga Ibu NS. Bisa dikatakan untuk kegiatan semisal membersihkan rumah seperti ini masih ada partisipasi dari laki-laki entah itu suami anak maupun pegawai laki-laki, yakni sebanyak 7 informan mengatakan bahwa terdapat partisipasi laki-laki di dalamnya, sedangkan 3 informan sisanya mengatakan bahwa tidak ada campur tangan laki-laki sedikitpun di dalam aktivitas semisal ini.

i. Mencuci Pakaian

Mencuci pakaian merupakan aktivitas harian yang dilakukan pada pagi hari. Biasanya aktivitas/kegiatan ini dilakukan setelah kegiatan memasak selesai. Bisa dibilang mencuci pakaian memerlukan sedikit keahlian dan ketelitian, karena terkadang tidak sedikit dari kita yang tidak tahu letak dari kotoran-kotoran yang ada di pakaian. Sehingga tidak semua orang bisa melakukan aktivitas ini.

Dalam aktivitas *mencuci pakaian* 4 dari 10 informan mengatakan kalau aktivitas ini dilakukan oleh pembantu mereka, karena mereka tidak ada waktu untuk mengurus hal-

hal semacam ini, sedangkan 2 informan mengatakan kalau aktivitas ini dilakukan oleh anak perempuan mereka, alasan Ibu Sriyatun karena memang anak perempuannya lah yang longgar dan punya waktu untuk mencuci. Sedangkan 2 informan mengatakan kalau aktivitas ini dilakukan oleh suami mereka, karena hal ini berdasarkan pembagian kerja, hal ini terjadi pada keluarga Ibu TM, ia mengatakan bahwa :

“Berdasarkan pembagian kerja yang sudah disepakati bersama maka yang kebagian mencuci baju adalah suami saya, soalnya kan suami saya juga sering shift malam jadi dia masih ada waktu untuk mencuci pakaian. Sedangkan kalau pagi kan saya msih memasak sebelum saya pergi ke pasar”
(wawancara tanggal 6 april 2010)

Seorang informan lagi mengatakan kalau aktivitas ini dilakukan oleh ibu (istri) saja karena yang bisa melakukan aktivitas ini hanyalah dia, yakni pada keluarga Ibu IK. Dan seorang informan terakhir melibatkan semua anggota keluarganya dalam aktivitas ini. Ini terjadi pada keluarga Ibu NS, beliau mengatakan bahwa :

“Kalau pagi hari itu pakaian sudah direndam, terus saya samba masak, terus saya mencuci pakaian yang kecil-kecil, kaya pakaian dalem gitu, terus sisanya seperti jeans dan yang berat-berat dilanjutkan oleh suami dan anggota keluarga yang lain.”
(wawancara tanggal 14 April 2010)

j. Menyetrika Pakaian

Menyetrika pakaian merupakan kegiatan lanjutan dari kegiatan mencuci pakaian. Menyetrika pakaian juga

merupakan aktivitas harian. Aktivitas ini merupakan salah satu aktivitas yang memerlukan suatu keahlian dan keuletan, karena tidak semua orang bisa dan mau bersabar untuk melakukan kegiatan ini. Tidak semua orang bisa melipat dengan baik dan benar. Dan ini merupakan suatu aktivitas/kegiatan yang membutuhkan kesabaran yang tinggi.

Untuk *menyetrika pakaian*, tidak banyak perubahan juga dari aktivitas mencuci pakaian. Sebanyak 5 informan mengatakan kalau aktivitas ini dilakukan oleh pembantu mereka, lagi-lagi karena mereka sibuk dengan urusan masing-masing. Sedangkan 2 informan menjawab bahwa aktivitas ini dilakukan oleh anak perempuan mereka, sedangkan 2 informan lagi menjawab bahwa kegiatan ini dilakukan oleh ibu (istri) saja, seperti yang terjadi pada Ibu IK, ia mengatakan bahwa :

“Hanya saya sendiri yang bisa melakukan pekerjaan ini mbak, soalnya kan anak-anak saya masih kecil, jadi belum bisa menyetrika, trus kalau suami saya itu kalau meyetrika tidak bisa halus, jadi saya malah nggak sreg. Sehingga sayalah yang melakukan kegiatan ini.”
(wawancara tanggal 8 April 2010)

Dan seorang informan terakhir mengatakan kalau aktivitas ini dilakukan secara bersama antara ibu (istri), anak-anak perempuan dan adik perempuan yang ikut tinggal di keluarga Ibu NS, alasannya karena menyetrika merupakan pekerjaan perempuan.

k. Berbelanja Kebutuhan Harian Ke Pasar

Sudah menjadi pandangan umum di masyarakat bahwa *kegiatan berbelanja kebutuhan sehari-hari ke pasar* merupakan kegiatan yang lumrahnya dilakukan oleh perempuan (ibu). Akan menjadi sesuatu yang aneh jika laki-laki berbelanja kebutuhan sehari-hari ke pasar. Secara tidak langsung aktivitas ini memerlukan kemampuan yang khusus, karena aktivitas di pasar memerlukan kemampuan tawar-menawar, dan kemampuan inilah yang biasa dimiliki oleh kaum perempuan. Oleh karenanya stigma yang berkembang di masyarakat adalah perempuanlah yang lebih pantas melakukan kegiatan ini.

Yang memenuhi kebutuhan sehari-hari ke pasar untuk berbelanja sayur sebanyak 8 dari 10 informan mengatakan kalau ibulah yang melakukan aktivitas ini, mereka sama berpendapat bahwa ini merupakan tugas ibu dan perempuan, alasan berbeda dikemukakan oleh Ibu R, menurutnya hal ini dia lakukan sebagai sarana hiburan. Namun 3 informan ini ditemani oleh anak perempuan mereka dalam berbelanja ke pasar. Sedangkan seorang informan yakni Ibu HR mengatakan kalau kegiatan berbelanja ke pasar setiap paginya dilakukan oleh pembantunya, beliau mengatakan bahwa :

“Berbelanja ke pasar itu dilakukan oleh pembantu saya, karena melihat keadaan kaki saya yang tidak

memungkinkan untuk banyak berjalan. Tapi terkadang anak perempuan saya yang ada di pasar membelanjakan sayur seperti kacang panjang atau apalah gitu, soalnya kan di Klewer juga banyak pedagang sayurnya tho mbak.”

(wawancara tanggal 13 April 2010)

Sedangkan seorang informan mengatakan bahwa dia tidak pernah melakukan aktivitas ini karena dia tidak pernah memasak, hal ini terjadi pada keluarga Ibu Nr. Dalam aktivitas ini sebagian besar informan menjawab bahwa laki-laki tidak ikut berpartisipasi, karena tanpa bantuan suaminya mereka bisa melakukannya, hanya 3 informan yang mengiyakan ketika ditanyakan apakah suami ikut membantu kegiatan ini. Bentuk partisipasi dari suami tersebut adalah dalam bentuk mengantarkan saja, tanpa terlibat dalam proses transaksi di pasar.

Pembagian kerja di rumah merupakan pekerjaan yang umumnya banyak dibebankan dan dipegang oleh kaum perempuan (ibu). Hal ini mengingat ibulah yang paling paham dengan aktivitas/kegiatan yang ada di rumah. Biasanya laki-laki malas jika harus berurusan dengan kegiatan kerumahtanggaan. Pekerjaan rumah tangga yang dibahas di sini mencakup antara lain aktivitas/kegiatan pembuatan peraturan di rumah, pemilihan menu, memasak, penyajian makanan, pemeliharaan/mengasuh anak, menyapu, mengepel, membersihkan kamar mandi, mencuci

pakaian, menyetrika, dan berbelanja kebutuhan sehari-hari ke pasar.

Yang melakukan pembagian kerja selama di rumah ini sebanyak 4 dari 10 informan mengatakan kalau pembagian ini dilakukan oleh semua anggota keluarga, hal ini terjadi pada keluarga Ibu SM, TM, IK, dan Ibu NS. Alasannya selain terjalin komunikasi yang baik antar anggota keluarga juga agar semua paham akan tugas dari masing-masing orang. Sedangkan seorang informan yakni keluarga Ibu SW mengatakan kalau pembagian kerja di rumahnya dilakukan oleh masing-masing orang dengan kata lain tanpa di suruhpun mereka sudah tahu akan tugas dan kewajiban mereka. 3 orang informan lagi mengatakan kalau pembagian kerja ini dilakukan oleh ibu (istri), hal ini terjadi pada keluarga Ibu Sr, Ibu HR dan Ibu R, Ibu Sr mengatakan bahwa :

*“Saya yang melakukan pembagian kerja selama di rumah ini karena suami saya itu kan tipe orang yang pendiam, dan lebih nurut terhadap saya.
(wawancara tanggal 8 April 2010)*

Berbeda halnya dengan alasan Ibu R, beliau mengatakan bahwa:

*“Sayalah yang melakukan pembagian kerja selama di rumah, soalnya kan ibu itu lebih luwes dalam mengatur pekerjaan rumah tangga ya daripada laki-laki/suami.”
(wawancara tanggal 14 April 2010)*

Sedangkan 2 sisanya mengatakan kalau pembagian kerja di rumah ini dilakukan berdua antara suami dan istri saja. Hal ini

terjadi pada keluarga Ibu St dan Ibu Nr, catatan untuk Ibu St, meskipun pembagian dilakukan berdua tetap saja dia (istri) lah yang lebih dominan daripada suaminya, alasannya dia adalah perempuan lebih luwes untuk mengurus urusan rumah tangga dibanding laki-laki.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan reproduksi ini nampak adanya partisipasi dari laki-laki atau suami, mereka rupanya menyadari bahwa pekerjaan domestik bukan hanya milik perempuan saja. Mereka turut mengambil porsi yang lumayan banyak dalam pekerjaan rumah tangga, terkecuali bagi keluarga yang memiliki pembantu rumah tangga, karena semua pekerjaan domestik ini secara keseluruhan hampir semuanya digantikan oleh pembantu rumah tangganya, namun tetap saja terdapat partisipasi dari laki-laki yakni dari pegawai laki-laki yang ikut tinggal di rumah majikannya.

3.1.3 Kegiatan Sosial Kemasyarakatan

Kegiatan sosial kemasyarakatan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seorang individu dengan orang-orang di sekitarnya, baik itu di lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan tempatnya bekerja. Kegiatan ini teramat penting mengingat manusia hidup tidak hanya sebagai makhluk individu namun juga sebagai makhluk sosial. Sudah menjadi kewajiban bagi setiap orang untuk ikut berperan dalam kegiatan kemasyarakatan.

Tujuannya selain untuk menjaga keharmonisan, juga agar masyarakat dapat terintegrasi dengan baik. Kegiatan sosial kemasyarakatan yang akan diurai antara lain kegiatan upacara pernikahan, kematian, kegiatan arisan, dan menjalin hubungan dengan Dinas Pengelola Pasar (DPP) maupun Himpunan Pedagang Pasar Klewer (HPPK).

a. Upacara Pernikahan

Upacara pernikahan merupakan kegiatan sosial kemasyarakatan yang biasanya ditujukan kepada pasangan suami dan istri. Kegiatan ini terjadi pada suatu komunitas, baik pada lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan di mana orang tersebut bekerja. Sehingga kegiatan ini biasa dihadiri oleh orang-orang yang sudah familiar.

Dalam menghadiri *upacara pernikahan*, 9 dari 10 informan sependapat bahwa sebisa mungkin untuk kegiatan ini pasangan suami dan istri hadir bersama, namun jika kondisi tidak memungkinkan, dan hanya salah satu yang bisa mewakili maka hal tersebut dapat dimaklumi, karena terkadang kondisi pasar lah yang menyebabkan mereka tidak dapat meninggalkan pekerjaan mereka itu. Siapa yang lebih loggarlah yang akan menghadiri acara ini, yang terjadi pada keluarga Ibu SW terkadang menyuruh pegawainya untuk mewakili jika memang dia dan suami sama-sama tidak dapat menghadiri. Sedangkan

jawaban yang berbeda diberikan oleh Ibu HR, beliau mengatakan bahwa :

“Di keluarga kami, hanya sayalah yang mendatangi upacara pernikahan, soalnya suami saya itu tipenya nggak suka acara-acara yang sifatnya hura-hura dan pesta gitu mbak, anak-anak sayapun juga tidak suka acara seperti itu. Biasanya saya di drop anak saya di lokasi pernikahan, lalu nanti kalau acara suah selesai saya dijemput lagi oleh anak saya.”
(wawancara tanggal 13 April 2010)

b. Upacara Kematian

Upacara kematian merupakan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang untuk memberikan penghormatan terakhir sebelum orang yang meninggal disemayamkan. Tidak ada undangan resmi yang diberikan dalam upacara kematian. Pemberitahuan biasa dilakukan di masjid dengan menggunakan speaker yang ada. Kegiatan ini biasa dilakukan pada siang hari.

Untuk *upacara kematian* sebanyak 6 dari 10 informan mengatakan kalau selama upacara kematian ini bisa dihadiri oleh dua orang (suami-istri) maka mereka akan menghadirinya bersama, namun jika hanya salah satu saja yang longgar maka dialah yang mewakili. Sedangkan 4 sisanya mengatakan kalau upacara kematian itu pasti dihadiri oleh suami (bapak), hal ini yang disampaikan oleh Ibu IK, Ibu St dan Ibu Nr. Ibu St mengatakan bahwa :

“Kalau yang menghadiri layatan/ta’ziyah itu pasti suami saya, soalnya kan layatan itu biasanya berlangsungnya siang hari, sedangkan kalau siang itu

saya sudah ada di pasar dan saya tidak dapat meninggalkan pasar. Jadi tugasnyapun kami bagi-bagi jadi suami sayalah yang biasanya menghadiri layatan.”

(wawancara tanggal 12 April 2010)

Sedangkan alasan dari Ibu HR karena suaminya lebih senang ke acara seperti ini dibandingkan dengan acara pesta dan hura-hura. Karena menurutnya suaminya itu memiliki jiwa sosial yang amat tinggi, sehingga di paling semangat jika datang ke acara semacam ini.

c. Arisan

Arisan merupakan kegiatan yang biasanay hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Tradisi ini terus saja tumbuh karena dirasa membawa manfaat bagi masyarakat. Kegiatan ini dirasa membantu financial seseorang meskipun tidak terlalu besar dan tidak terlalu nampak. Namun kegiatan ini mengajarkan seseorang untuk dapat melakukan penyimpanan uang, yang nantinya pembagiannya dilakukan dengan sistem undian/kocok. Sekarang ini tidak hanya kaum ibu yang memiliki kegiatan ini, kaum bapak/laki-lakipun mengikuti kegiatan arisan ini.

Dalam mengikuti *kegiatan arisan* di lingkungan tempat tinggal sebanyak 7 dari 10 informan mengatakan kalau kegiatan ini dilakukan oleh ibu (istri) dan bapak (suami) karena memang di lingkungan tempat tinggal mereka terdapat arisan

untuk keduanya. Mereka beranggapan hal ini merupakan sarana bersosialisasi dengan warga sehingga nantinya dapat tercipta kerukunan antar warga. Sedangkan 2 informan mengatakan bahwa hanya ibu saja yang ikut arisan karena memang di lingkungannya hanya terdapat arisan PKK yang diperuntukkan hanya untuk ibu-ibu saja. Dan seorang informan terakhir yakni Ibu HR mengatakan bahwa di keluarganya tidak ada yang mengikuti kegiatan arisan, beliau mengatakan bahwa :

“Di keluarga kami itu tidak ada yang mengikuti kegiatan arisan, karena tipe lingkungan tempat tinggal kami itu amatlah tertutup, bahkan saya tidak tahu apakah di daerah saya terdapat kegiatan semacam itu atau tidak. Pokoknya yang ada, begitu kami pulang ke rumah, maka pagar segera ditutup dan kami tidak tahu keadaan di luar. Tapi anak perempuan saya yang ada di pasar ikut arisan yang diadakan sesama pedagang di kios kami, dia senang ikut kegiatan seperti itu.”
(wawancara tanggal 13 April 2010)

d. Menjalinkan Hubungan Dengan DPP dan HPPK

Menjalinkan hubungan dengan Dinas Pengelola Pasar maupun Himpunan Pengelola Pasar Klewer (HPPK) penting dilakukan, karena para pedagang bernaung di dua lembaga yang berbeda namun saling terkait ini. DPP sebagai kepanjangan tangan dari Pemerintah Kota yang nantinya akan membantu pedagang untuk membantu mempermudah dan memperlancar kegiatan perdagangan, sedangkan HPPK sendiri sebagai wadah bagi para pedagang untuk menyalurkan aspirasi mereka. Para pedagang berada di bawah naungan DPP Pasar

Klewer, sedangkan semua pedagang juga merupakan anggota dari HPPK. DPP dan HPPK sama-sama bertujuan untuk membantu dan mempermudah kebutuhan dari para pedagang. Keduanya berjalan seiringan dan saling membantu satu sama lainnya.

Sedangkan pihak yang menjalin hubungan baik dengan HPPK maupun Dinas Pengelola Pasar (DPP) sebanyak 4 dari 10 informan mengatakan bahwa kegiatan ini dilakukan oleh suami (bapak), seperti yang terjadi pada Ibu SM dan Ibu NS.

Ibu SM mengatakan bahwa :

“Karena di HPPK itu kebanyakan adalah laki-laki maka suami sayalah yang menjalin hubungan dengan pihak HPPK, soalnya saya sendiri sungkan bila harus bergaul diantara laki-laki seperti itu.”

(wawancara tanggal 5 April 2010)

Hal ini berbeda dengan alasan yang dikemukakan oleh

Ibu NS, beliau mengatakan bahwa :

“suami sayalah yang menjalin hubungan dengan HPPK maupun DPP karena suami saya juga merupakan salah satu pengurus dari HPPK, sehingga cukup dialah yang menjalin hubungan dengan mereka.”

(wawancara tanggal 14 April 2010)

Sedangkan 4 informan mengatakan kalau ibu (istri) lah yang menjalin hubungan dengan pihak HPPK maupun pengelola pasar, karena merekalah yang bekerja di Pasar Klewer, sedangkan suami mereka bekerja di luar. Dan 2 informan terakhir mengatakan kalau mereka tidak menjalin

hubungan dengan pihak HPPK maupun Dinas Pengelola Pasar, yakni Ibu Nur dan Ibu HR, menurut Ibu Nr dia tidak pernah dilibatkan dalam kegiatannya, sedangkan Ibu HR tidak pernah mengikuti kegiatannya karena setiap diundang selalu berbenturan dengan acara lainnya, sehingga dua informan ini tidak menjalin hubungan dengan HPPK maupun Dinas Pengelola Pasar.

3.2 Profil Akses Dan Kontrol

Sumberdaya dan keuntungan yang mengidentifikasi dan menyusun daftar sumberdaya yang digunakan untuk melakukan pekerjaan yang diidentifikasi dalam profil aktivitas. Profil ini memperlihatkan siapa yang memiliki akses kepada sumberdaya dan kontrol atas penggunaannya. Keuntungan yang diwujudkan dari produksi rumah tangga (dan komunitas) serta penggunaan sumberdaya juga diidentifikasi dan disusun daftarnya. Dapat dilihat apakah perempuan dan laki-laki mempunyai akses atau tidak kepada sumberdaya dan kontrol atas penggunaannya. Orang yang mengontrol sumberdaya adalah orang yang pada akhirnya dapat membuat keputusan mengenai penggunaan sumberdaya tersebut: bagaimana sumberdaya itu akan digunakan, apakah sumberdaya itu dapat dijual, dan lain-lain. (Oxfam untuk Gender Learning Team, 1995)

Sumberdaya yang akan diuraikan dibawah antara lain berasal dari pendapatan, kios, barang dagangan, pegawai, tabungan, dan kendaraan bermotor. Semuanya akan tersaji seperti di bawah ini.

a. Pendapatan

Pendapatan merupakan pemasukan uang yang dimiliki baik oleh seseorang ataupun keluarga yang nantinya pendapatan tersebut akan digunakan untuk membiayai kebutuhan, mulai dari kebutuhan dasar/primer hingga kebutuhan tambahan/tersier.

Pendapatan keluarga para perempuan pedagang tersebut terbagi dalam dua bentuk, yakni pendapatan yang berasal dari kegiatan perdagangan saja dan pendapatan yang berasal dari gabungan pendapatan antara kegiatan berdagang dan pekerjaan suami para perempuan pedagang tersebut. Sebanyak 5 informan mengatakan bahwa pendapatan yang ada pada keluarga mereka hanya berasal dari kegiatan berdagang saja, kelimanya adalah keluarga Ibu SM, Ibu SW, Ibu St, Ibu Nr, dan Ibu NS. 3 dari 5 informan tersebut yaitu Ibu SM, Ibu St dan Ibu Nr mengatakan bahwa pengelolaan pendapatan di keluarganya dilakukan oleh Ibu (istri) sepenuhnya, dan ketiganya beralasan bahwa perempuan lebih teliti dan perhitungan dibandingkan dengan laki-laki/suami mereka, sedangkan 2 sisanya yakni Ibu SW dan Ibu NS

mengatakan kalau pengelolaan pendapatan di keluarganya dilakukan berdua antara dirinya (istri) dengan sang suami, hal ini dikarenakan keduanya saling mengelolan 2 kios yang berbeda, sehingga keduanya memiliki pendapatan masing-masing, dan pengelolaan juga dilakukan secara bersama. Untuk keluarga Ibu NS pengelolaan dilakukan bersama antara suami dan istri, hal ini berbeda dengan Ibu SW, beliau mengatakan bahwa :

“Pengelolaan pendapatan di keluarga saya dilakukan berdua antara saya dan suami, karena kan kami mengelola kios sendiri-sendiri, jadi pendapatan yang diperoleh pun kami kelola sendiri-sendiri. Kalau pendapatan saya selain saya gunakan untuk keperluan kios juga digunakan untuk kebutuhan rumah tangga, termasuk gaji pembantu dan belanja bulanan, bahkan gaji pembantu sayapun suami saya tidak tahu menahu. Sedangkan pendapatn yang diperoleh suami saya dia gunakan hanya untuk keperluan kiosnya dan untuk keperluan pribadinya,”
(wawancara tanggal 7 April 2010)

Sedangkan 5 informan lagi menjawab kalau pendapatan di keluarga mereka berasal dari “dua pintu” yakni pendapatan sang istri yang berasal dari aktivitas perdagangan dan pendapatan sang suami, kelimanya adalah Ibu TM, Ibu IK, Ibu Sr, Ibu HR dan Ibu R. Suami ibu TM adalah seorang PNS, suami Ibu IK bekerja wiraswasta dengan membuka bengkel motor dan toko oli, suami Ibu Sr bekerja sebagai penjahit di rumahnya, suami Ibu HR adalah seorang tabib dan terakhir suami Ibu R adalah seorang makelar mobil. 3 dari 5

informan tersebut mengatakan bahwa pendapatan tersebut dikelola oleh istri (ibu), 2 informan yakni Ibu TM dan Ibu Sr, mereka mengatakan bahwa :

“Pengelolaan pendapatan keluarga saya dipegang oleh saya sendiri, karena terus terang saja pendapatan saya jauh lebih besar dibanding pendapatan suami saya, sehingga sayalah yang melakukan pengelolaan pendapatan di keluarga.”

(wawancara tanggal 6 dan 8 April 2010)

Sedangkan seorang lagi yakni Ibu IK mengatakan kalau perempuan itu lebih teliti dan suaminya lebih boros sehingga dialah yang melakukan pengelolaan pendapatan. Sedangkan seorang informan yakni Ibu R mengatakan bahwa pendapatan di keluarga mereka dikelola oleh dua orang yakni antara dia (istri) dan suami, alasannya karena pendapatan tersebut berasal dari dua pintu yang berbeda sehingga pengelolaannya dilakukan secara bersama agar saling tahu, meskipun sang suami tidak bekerja di pasar namun uang dari hasil perdagangan setiap harinya langsung dilaporkan dan diserahkan oleh Ibu R kepada suaminya tersebut. Sedangkan seorang informan yakni Ibu HR mengatakan kalau pengelolaan pendapatan di keluarganya dikelola oleh suami dan anak perempuannya yang terakhir, karena Ibu HR sudah tua dan tidak mampu lagi, sedangkan anak perempuannya lah yang kini lebih banyak memegang kios dibanding dirinya. Pemanfaatan pendapatan tersebut rata-rata sama yakni

digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, belanja pegawai dan pembantu, biaya anak sekolah, kulakan barang, kegiatan sosial kemasyarakatan serta pengeluaran lainnya dan tidak ketinggalan pula untuk tabungan. Selain kebutuhan untuk keluarga, para perempuan pedagang juga memanfaatkan pendapatan tersebut untuk keperluan pribadi mereka, seperti untuk berbelanja baju, biaya ke salon, dan sarana kesenangan lainnya. Dan kesemuanya dilakukan oleh pemegang pengelola pendapatan di keluarga masing-masing.

b. Kios

Kepemilikan kios dipegang oleh orang yang nantinya bertanggungjawab dan memiliki kuasa untuk memanfaatkan kios yang dimilikinya. Kepemilikannya pun bisa didasarkan oleh berbagai macam hal, seperti kepemilikan yang didasarkan pada siapa yang membeli, lalu kepemilikan yang didasarkan karena adanya peraturan yang berlaku dan lain sebagainya. Intinya siapa yang memiliki kios berhak untuk melakukan pemanfaatan terhadap kios tersebut.

Kepemilikan kios di pasar juga memiliki jawaban yang beragam, sebanyak 2 dari 10 informan mengatakan kalau kios diatasanamakan oleh nama suaminya, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu R, beliau mengatakan bahwa :

“Karena suami saya yang membeli kios dan yang membuka kios ini terlebih dahulu, maka kios ini diatasnamakan oleh suami saya.”

(wawancara tanggal 14 April 2010)

Berbeda halnya dengan Ibu SW, beliau mengatakan

bahwa :

“Karena yang menjadi kepala keluarga adalah suami saya dan suami saya yang lebih tahu akan urusan-urusan seperti ini dibandingkan saya, maka kepemilikan kios diatasnamakan suami saya, baik kios yang saya tempati maupun kios yang suami saya tempati sendiri.”

(wawancara tanggal 7 April 2010)

Sedangkan seorang informan yakni Ibu HR mengatakan

kalau kepemilikan kios atas nama dirinya hal ini dikarenakan

dialah yang membeli kios tersebut bukan suaminya.

Sedangkan 2 orang informan mengatakan kalau kepemilikan

kios diatasnamakan berdua, yakni dirinya (istri) dan suami,

yaitu Ibu Sr dan Ibu St, hal ini dikarenakan peraturan pasar

yang membatasi satu kios hanya untuk satu nama. Seorang

informan lagi yakni Ibu SM mengatakan kalau 4 kios yang

dimilikinya diatasnamakan oleh dirinya, suami dan dua orang

adiknya, hal ini dikarenakan peraturan pasar yang

mewajibkan satu kios hanya untuk satu nama, mereka

memakai nama adik mereka karena anak-anak mereka pada

waktu itu belum sama dewasa. Seorang informan lagi yakni

Ibu NS mengatakan kalau 3 kios yang ia miliki

diatasnamakan oleh suami, dan dua orang anaknya, beliau mengatakan bahwa :

“Saya punya 3 kios, yang satu kios atas nama anak perempuan saya, satu kios lagi atas nama anak laki-laki saya dan satu kios lagi atas nama suami saya, jika nanti anak saya yang ketiga sudah dewasa, maka kios yang atas nama suami saya akan saya balik nama ke anak saya. Hal ini dikarenakan saya dan suami nantinya ingin mewariskan masing-masing anak kami sebuah kios. Supaya adil nantinya.”
(wawancara tanggal 14 April 2010)

Dan 3 informan lainnya mengatakan bahwa mereka tidak memiliki kios tersebut sehingga pengatasnamaan masih dimiliki oleh pemegang aslinya, 2 informan yakni Ibu TM dan Ibu Nr berstatus mengontrak kios mereka, sedangkan Ibu IK menempati kios yang dimiliki oleh ibunya. semuanya sama menjawab bahwa manfaat dari kepemilikan kios tersebut selain digunakan sebagai tempat berdagang juga digunakan sebagai jaminan di bank untuk memperoleh pinjaman sebagai tambahan modal bagi usaha mereka.

c. Barang Dagangan

Barang dagangan merupakan aset yang penting dan vital bagi keberlangsungan kegiatan perdagangan seorang pedagang. Secara khusus pengelolaan atas barang dagangan memang tidak memerlukan suatu keahlian tertentu, aktivitas/kegiatan ini hanya memerlukan ketelitian dan ketelatenan. Faktor kebiasaan dan kemampuan membaca

situasi juga turut mempengaruhi keberhasilan seorang pedagang dalam melakukan pengelolaan suatu barang dagangan.

Sebanyak 4 dari 10 informan mengatakan kalau *pengelolaan atas barang dagangan* di kiosnya dilakukan oleh Ibu (istri), seperti yang terjadi pada Ibu SM, Ibu TM, Ibu IK dan Ibu St, untuk 2 informan yakni Ibu SM dan Ibu St mengatakan bahwa:

“Karena saya yang kulakan barang dan saya jugalah yang lebih tahu akan keadaan pasar dibandingkan suami saya, maka sayalah yang melakukan pengelolaan barang dagangan.”

(wawancara tanggal 5 dan 12 April 2010)

Sedangkan 2 informan lagi dikarenakan mereka bekerja di pasar sendiri tanpa didampingi suami sehingga merekalah yang tahu akan kondisi pasar, karena merekalah yang ada di pasar. Sebanyak 4 informan mengatakan kalau *pengelolaan atas barang dagangan* dilakukan berdua antara suami dan istri, hal inilah yang terjadi pada Ibu SW, Ibu Nr, Ibu R dan Ibu NS, untuk Ibu SW dan Ibu NS dikarenakan keduanya mengelola kios yang berbeda sehingga masing-masing dari mereka mengelola dan bertanggungjawab terhadap kios masing-masing. Sedangkan alasan Ibu Nr supaya dia dan suami lebih terbuka dan transparan terhadap kegiatan perdagangan di kios mereka. Pada Ibu R meskipun

sang suami tidak ikut di pasar namun sang suami tetap ikut melakukan pengelolaan karena usaha yang ia miliki ini pada awalnya didirikan oleh suaminya, sedang Ibu R hanya tinggal meneruskannya. Seorang informan yakni Ibu Sr mengatakan bahwa :

“Pengelolaan barang dagangan dilakukan bertiga antara saya dan dua pegawai yang juga cucu saya, soale aku iki kan wis tuwo tho mbak, aku ra kuat yen kudu ngurusi dagangan dewe, aku kesel yen kudu ngurusi dagangan dewe, dadine aku diwangi karo putu-putuku mbak.”

(wawancara tanggal 8 April 2010)

Dan seorang informan terakhir yakni Ibu HR mengatakan kalau pengelolaan atas barang dagangan dilakukan oleh anak perempuannya, karena memang semua aktivitas di pasar sebagian besar telah diserahkan kepada anak perempuannya tersebut.

d. Pegawai

Pegawai merupakan tenaga bantuan yang dibutuhkan oleh seorang pedagang. Pegawai dirasakan amat besar manfaatnya manakala pedagang tidak bisa handle semua aktivitas/kegiatan yang ada di pasar. Para pegawai ini biasanya direkrut karena faktor koneksi, tapi selain itu tidak jarang pula perekrutan dilakukan dengan memanfaatkan peran media massa. Tidak sedikit pedagang yang sengaja

memasang iklan untuk mendapatkan pegawai yang sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan.

Sebanyak 7 dari 10 informan mengatakan bahwa di kios mereka terdapat pegawai, 4 darinya memilih pegawai perempuan, yakni Ibu Sr, Ibu St, Ibu HR dan Ibu R. Alasan dari Ibu Sr memilih pegawai perempuan karena keduanya masih cucunya, dan kebetulan keduanya adalah perempuan sehingga daripada mencari pegawai dari luar lebih baik mempekerjakan cucunya sendiri, berbeda dengan Ibu Sr, Ibu R dan Ibu HR memilih pegawai perempuan karena jenis dagangan mereka yang lebih diperuntukkan bagi kaum hawa sehingga menuntut mereka untuk memilih pegawai berjenis kelamin perempuan. Seorang informan mengatakan kalau mereka lebih memilih pegawai laki-laki karena pekerjaan di pasar dirasa berat jika harus dilakukan oleh perempuan, hal ini terjadi pada Ibu SM.. Sedangkan 2 sisanya memilih perpaduan antara pegawai laki-laki dan perempuan, karena mereka bisa saling berbagi tugas. Seperti yang terjadi pada kios Ibu SW, yang mengatakan bahwa :

“Di kios saya ini ada pegawai laki-laki dan pegawai perempuan, yen sing lanag kan isoh dikon angkut-angkut karo noto-noto karo kerjo abot liane, tapi yen wedhok kan isoh dikon nota-nota trus sing paling penting yo isoh dikon nunggu yen pas lagi jum’atan ngono kae mbak. Dadine tugas e isoh dibagi-bagi lah.”

(wawancara tanggal 7 April 2010)

Sedangkan yang mengatur pegawai tersebut 4 informan mengatakan bahwa pengaturan dilakukan oleh ibu karena para perempuan inilah yang mencari dan ada di pasar, dua informan mengatakan kalau pengaturan dilakukan oleh suami dan istri karena mereka memiliki hak yang sama besarnya untuk mengatur pegawai seperti yang dituturkan oleh Ibu SM, sedangkan Ibu SW menjawab demikian karena dia dan suami mengelola kios dan pegawai masing-masing. Dan seorang sisanya yakni Ibu HR mengatakan kalau pengaturan pegawai dilakukan oleh anak perempuannya. Ketujuh informan sama berpendapat bahwa dimilikinya pegawai di kios mereka membawa manfaat yang besar bagi mereka, dengan adanya pegawai tersebut pekerjaan yang ada menjadi lebih ringan.

e. Tabungan

Tabungan merupakan bentuk investasi di kemudian hari yang tidak nampak yang disimpan di lembaga keuangan semisal bank, koperasi dan lainnya. Hampir semua orang memiliki tabungan di jaman seperti ini. Hal ini dikarenakan kesadaran dari orang-orang bahwa manfaat dari tabungan tidaklah sedikit.

10 informan mengatakan bahwa masing-masing di keluarga mereka terdapat *tabungan*. Dan tabungan itu

dimiliki oleh beberapa orang dan pengelolaannya juga dilakukan sendiri-sendiri, hal ini dilakukan untuk mempermudah prosesnya. Namun mereka sama tahu dan saling melakukan pengontrolan akan tabungan tersebut. Sedangkan manfaat yang mereka rasakan dengan adanya tabungan tersebut dapat digunakan sewaktu-waktu jika memang dibutuhkan.

f. Kendaraan Bermotor

Kendaraan bermotor adalah alat transportasi yang dibutuhkan untuk dapat menunjang aktivitas/kegiatan seseorang dari satu tempat ke tempat yang lainnya. Baik itu kendaraan roda dua maupun roda empat, keduanya memiliki manfaat yang tidak sedikit bagi yang memilikinya. Bahkan di jaman sekarang ini kehidupan manusia menjadi sangat bergantung dengan kendaraan bermotor.

Dari 10 informan yang ada, kesemuanya memiliki kendaraan bermotor di rumahnya, baik motor roda dua maupun roda empat (mobil). Dan *pengatasnamaannyapun* beragam, sebanyak 3 informan mengatakan kalau pengatasanamaan kendaraan bermotor atas nama suami dan anak (baik laki-laki maupun perempuan), sedangkan 2 informan mengatakan kalau pengatasanamaan oleh suami, istri

dan anak perempuan dewasanya, seperti yang ada pada keluarga Ibu SM, beliau mengatakan bahwa :

“Untuk pengatasmamaan kendaraan bermotor itu tergantung pada siapa yang memakai dan membutuhkannya, seperti mobil, karena kami punya dua mobil, maka pengatasmamaannya oleh suami dan saya sendiri, sedangkan untuk sepeda motor kami bagi bertiga, yakni atas nama saya, suami dan anak perempuan saya yang besar. Hal ini dilakukan untuk mempermudah pengurusan surat-surat, pajak dan sebagainya.”

(wawancara tanggal 5 April 2010)

3 informan mengatakan kalau kepemilikan atas nama suaminya, 1 informan atas nama istri, dan seorang informan terakhir atas nama suami dan istri. Hal ini dilakukan selain untuk mempermudah pengurusan surat-surat dan pajak juga disesuaikan dengan siapa yang membeli, bagi siapa yang membeli maka dialah yang memiliki kontrol atas kendaraan bermotor tersebut, hal ini seperti yang terjadi pada Ibu HR dan Ibu IK. Dengan adanya kendaraan bermotor di keluarga mereka semakin mempermudah mobilitas mereka, hal ini diamini oleh semua informan.

Untuk masalah *pengelolaan kendaraan bermotor* tersebut jawaban dari informan beragam, 4 dari 10 informan mengatakan kalau pengelolaan kendaraan bermotor dilakukan oleh suami mereka, karena menurutnya mereka tidak tahu akan urusan seperti itu dan menurut mereka hal seperti itu

merupakan urusan laki-laki. seperti yang dikatakan oleh Ibu

Nr, ia mengatakan bahwa :

“Yang melakukan pengelolaan atas kendaraan bermotor, baik membersihkan, servis dan sebagainya itu dilakukan oleh suami saya mbak, soalnya kan itu pekerjaannya laki-laki, kalau perempuan kan tidak tahu akan hal-hal seperti itu.”

(wawancara tanggal 13 April 2010)

2 informan lagi mengatakan kalau pengelolaan dilakukan oleh suami dan anak laki-laki lagi-lagi karena mereka menganggap kalau hal seperti itu lebih dimegerti oleh laki-laki. Seorang informan yakni Ibu SM mengatakan bahwa pengelolaannya dilakukan oleh suami dan anak perempuan dan pegawainya, hal ini dikarenakan merekalah yang menggunakan sehingga mereka jugalah yang melakukan pengelolaan. Sedangkan seorang informan yakni Ibu TM menjawab bahwa pengelolaan dilakukan oleh suami, istri dan anak perempuannya karena mereka bertigalah yang menggunakan sehingga mereka juga wajib melakukan pengelolaan terhadap kendaraan masing-masing. Dan seorang informan lagi menjawab kalau pengelolaan dilakukan oleh suami, anak perempuan dan anak laki-laki, seperti yang diungkapkan oleh Ibu R, beliau mengatakan bahwa :

“Pengelolaan dilakukan oleh suami, anak perempuan dan anak laki-laki saya, karena merekalah yang memakai, sehingga mereka jugalah yang memiliki tanggungjawab untuk melakukan pengelolaan atas kendaraan yang mereka pakai itu.”

(wawancara tanggal 14 April 2010)

3.3 Faktor-Faktor Yang Berpengaruh

Faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan gender yang diidentifikasi dalam kedua profil di atas (profil aktivitas dan profil akses dan kontrol). Mengidentifikasi pengaruh yang lampau dan sekarang dapat menyajikan suatu indikasi perubahan dan kecenderungan bagi masa depan. Faktor-faktor ini juga dapat dipertimbangkan bagi kesempatan dan keterbatasan yang mereka hadapi sekarang untuk meningkatkan keterlibatan perempuan dalam proyek dan program pembangunan.

Maksud mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh ini adalah untuk mengetahui faktor manakah yang mempengaruhi aktivitas atau sumberdaya dan bagaimana faktor-faktor itu mempengaruhi aktivitas dan sumberdaya tersebut. Hal ini akan membantu mengidentifikasi keterbatasan dan kesempatan eksternal. (Oxfam untuk Gender Learning Team, 1995)

Faktor yang berpengaruh yang akan diuraikan antara lain mencakup background pendidikan, kebijakan pasar, keadaan ekonomi dan asal usaha perdagangan.

a. Pendidikan

Banyak orang mengatakan bahwa *pendidikan* penting bagi kemajuan dan masa depan seseorang. Pendidikanlah yang akan menentukan masa depan seseorang. Pendidikan bisa diperoleh

secara formal yakni dari bangku sekolah maupun secara nonformal, yaitu dari pengalaman sehari-hari.

Sebanyak 7 dari 10 informan yang ada mengatakan kalau *background pendidikan* yang mereka miliki tidak menunjang dan tidak ikut mempengaruhi pekerjaan yang mereka geluti sekarang. Dan hal ini sama sekali tidak berpengaruh terhadap pekerjaan mereka, hal ini terjadi pada Ibu SM yang memiliki background sekolah tata boga, Ibu TM yang memiliki background sekolah guru agama, Ibu SW, Ibu Sr, Ibu HR, dan Ibu NS yang hanya lulusan SD, sedangkan Ibu Nr yang menamatkan pendidikan SMA umumnya. Hanya 3 informan yang mengatakan kalau background pendidikan yang mereka miliki turut menunjang pekerjaan yang mereka geluti sekarang, mereka adalah Ibu IK yang merupakan seorang sarjana ekonomi manajemen, menurut ia *background pendidikan* yang ia miliki turut menunjang pekerjaan yang sekarang ia geluti, ia mengatakan bahwa :

“Saya seorang sarjana ekonomi manajemen, dengan ilmu yang saya peroleh semasa di bangku kuliah, saya bisa menerapkannya untuk membantu mengatur pemasukan dan pengeluaran, serta mengatur barang masuk dan keluar. Intinya pendidikan yang saya miliki sangat menunjang sekali pekerjaan saya yang sekarang.”

(wawancara tanggal 8 April 2010)

Ibu St yang menamatkan pendidikan SMK akuntansinya dan Ibu R yang merupakan seorang sarjana akuntansi. Pendidikan

yang mereka miliki dapat teraplikasikan di kehidupan sehari-hari mereka, mereka mengatakan bahwa :

“Dengan background akuntansi yang saya punyai, saya bisa mengaplikasikannya di pekerjaan saya yang sekarang, saya bisa menggunakannya untuk mengatur pembukuan, pemasukan dan pengeluaran dan masih banyak lagi.”

(wawancara tanggal 12 April 2010)

b. Kebijakan

Kebijakan dari Dinas Pengelola Pasar (DPP) berupa peraturan tertulis yang dituangkan dalam SHP (Surat Hak Penempatan), tetapi ada juga peraturan tidak tertulis yang disepakati antar sesama pedagang. Yaitu peraturan mengenai jam buka dan jam tutup pasar. Meskipun peraturan ini tidak tertulis namun semua pedagang sama menyepakatinya.

10 informan mengatakan kalau tidak terdapat *peraturan pasar* yang merugikan maupun menguntungkan baik bagi laki-laki maupun perempuan. Sebenarnya mereka tidak sama yakin akan jawaban tersebut, karena mereka juga tidak tahu dan tidak paham akan adanya peraturan pasar. Bahkan di pasar tersebut terdapat peraturan atau tidakpun mereka juga kurang paham. Menurut mereka ini dikarenakan kurangnya sosialisasi dari Dinas Pengelola Pasar. Namun menurut mereka walaupun selama ini memang terdapat peraturan pasar hal ini tidak mempengaruhi aktivitas perdagangan mereka.

c. Ekonomi

Keadaan ekonomi yang ada mau tidak mau ikut mempengaruhi aktivitas perdagangan di berbagai wilayah, tak terkecuali di Pasar Klewer. Keadaan ekonomi yang tidak stabil menyebabkan penjualan juga mengalami pasang surut.

Pihak yang paling dirugikan ketika situasi pasar tidak menentu seperti saat terjadi krisis maupun menurunnya penjualan sehingga mengakibatkan menurunnya laba sebanyak 5 dari 10 informan mengatakan kalau *kerugian paling besar ditanggung* oleh ibu/istri, hal inilah yang terjadi pada Ibu TM, Ibu SW, Ibu IK, Ibu Sr, dan Ibu NS. Karena rata-rata para perempuan inilah yang berperan banyak terhadap aktivitas perdagangan mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu SW, beliau mengatakan bahwa:

“Sayalah yang paling menanggung kerugian yang paling besar mbak, soalnya pendapatan yang saya peroleh kan tidak hanya digunakan untuk keperluan kios saja, tetapi juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan sehari-hari, berbeda halnya dengan suami saya yang hanya menggunakan pendapatannya hanya untuk keperluan kiosnya dan keperluan pribadinya saja.”
(wawancara tanggal 7 April 2010)

Berbeda dengan jawaban Ibu SW, Ibu TM memberikan jawaban yang berbeda, jawaban yang dikemukakan oleh Ibu TM, 38 tahun adalah :

“Karena saya bekerja sendirian di pasar ini, maka saya jugalah yang menanggung kerugian terbesar,

karena sayalah yang bertanggungjawab penuh terhadap berjalannya pasar.”
(wawancara tanggal 6 April 2010)

Sedangkan 4 informan lainnya yakni Ibu SM, Ibu St, Ibu Nr dan Ibu R mengatakan kalau kerugian ditanggung berdua antara suami dan istri karena mereka bersama mengelola dan bertanggungjawab terhadap aktivitas perdagangan. Sedangkan seorang informan memberikan jawaban yang sedikit berbeda, yakni Ibu HR, ia mengatakan bahwa :

“Kalau situasi pasar sedang berada pada keadaan seperti itu, semua anggota keluarga saya ikut menanggungnya, karena kalau keadaan pasar sedang tidak menentu maka saya akan mengganggu keuangan anggota keluarga saya yang lain. Saya akan meminta suami maupun anak-anak saya untuk menutup kekurangan maupun kerugian yang kios saya alami.”
(wawancara tanggal 13 April 2010)

d. Asal Usaha

Asal usaha perdagangan yang digeluti seseorang bisa berasal dari mana saja. Entah itu usaha yang memang dirintis dari awal oleh pedagang itu sendiri maupun usaha yang diwariskan oleh orang lain, baik itu orangtua maupun saudara dan kerabat.

Sebanyak 8 dari 10 informan mengatakan kalau usaha yang mereka miliki sekarang ini merupakan usaha yang mereka dirikan sendiri, Ibu SM dan Ibu NS pernah ikut dengan orang untuk berdagang, lalu mereka mengumpulkan modal sedikit demi sedikit hingga akhirnya mereka dapat membuka kios dan membangun usaha sendiri. Sedangkan Ibu SW dan Ibu Nr telah

memiliki darah berdagang yang dirunkan dari orangtua mereka kepada mereka, sehingga dengan bekal ilmu yang telah diajarkan oleh orangtuanya mereka membuka usaha sendiri. Untuk Ibu HR karena beliau beretnis tionghoa maka bakat berdagang telah ada dalam dirinya, meskipun hanya lulusan SD namun dapat dilihat bahwa sekarang dia telah menjadi pedagang yang hebat dan patut untuk diperhitungkan. Seorang informan lagi yakni Ibu TM mendapatkan usaha ini dari kakaknya, dia mendapat modal dan ilmu dari kakak perempuannya, dengan berbekal modal dan ilmu tersebut beliau mulai merintis usahanya. Sedangkan informan terakhir yakni Ibu R memperoleh usaha ini dengan meneruskan usaha yang telah didirikan oleh suaminya terlebih dahulu. Beliau mengatakan bahwa :

“Saya ini hanya meneruskan usaha yang sudah dibangun terlebih dahulu oleh suami saya, meskipun saya seorang sarjana akuntansi tapi suami saya tidak memperbolehkan saya untuk bekerja di luar. Dia hanya mengizinkan saya untuk mengelola dan menunggu kios ini.”

(wawancara tanggal 14 April 2010)

B. PEMBAHASAN

1. Profil Aktivitas Produksi Perempuan Pedagang yang Memiliki Pegawai di Kiosnya

Tabel 10
Profil Aktivitas Produksi

Aktivitas	I	S	P.L	P.P	A.P
Membuka Kios	✓	✓	✓	✓	
Menutup Kios	✓	✓	✓	✓	
Membersihkan Kios	✓	✓	✓	✓	
Pemenuhan Makan dan Minum	✓				✓
Mencari Barang Dagangan Untuk dikulak	✓	✓			✓
Kulakan Barang Dagangan	✓	✓			✓
Penentuan Harga	✓	✓		✓	✓
Membayar Keperluan Pasar	✓	✓			✓
Mengurusi Perbankan	✓	✓		✓	✓
Pengatur dan Penentu Lamanya Aktivitas Perdagangan	✓	✓			✓
Melakukan Pembagian Kerja di Pasar	✓	✓			✓

Keterangan :

I : Istri

S : Suami

A.P : Anak Perempuan

P.L : Pegawai Laki-Laki

P.P : Pegawai Perempuan

Informan yang memiliki pegawai berjumlah 7 orang, yaitu Ibu Siti M, Ibu Titik M, Ibu Sri Wartinggal, Ibu Sriyatun, Ibu Setiyarti, Ibu Honi Rusmianti dan Ibu Rusdi. Dari tabel di atas nampak bahwa untuk aktivitas fisik di pasar seperti membuka, menutup dan membersihkan kios di pasar rata-rata dilakukan oleh pegawai mereka, baik pegawai laki-laki maupun pegawai perempuan, pada pasangan yang keduanya sama-sama bekerja di pasar melakukan pembagian kerja ini secara bersama-sama, karena mereka sama-sama memiliki andil yang sama besar atas keberadaan pegawai di kios mereka. Sedangkan bagi istri yang bekerja sendiri di pasar melakukan pembagiannya sendiri tanpa didampingi suaminya. Sedangkan untuk kegiatan pemenuhan makan dan minum selama di pasar tetap dipegang oleh kaum perempuan, dalam pembahasan di atas adalah ibu dan anak perempuan, suami tidak ikut campur dalam kegiatan yang seperti ini, karena para perempuan ini sadar bahwa kegiatan pemenuhan makan dan minum merupakan kewajiban dari pemilik kios dan terutama sekali dipegang oleh kaum perempuan, sehingga para suami lebih menyerahkan dan mempercayakan urusan seperti ini kepada istri/ibu. Sedangkan aktivitas lain yang bertujuan untuk kelangsungan perdagangan seperti mencari barang dagangan untuk dikulak, kulakan barang dagangan, penentuan harga barang dagangan, membayar keperluan pasar, mengurus perbankan, mengatur dan penentuan lamanya aktivitas perdagangan dan pembagian kerja selama di pasar dilakukan secara bersama antara ibu (istri) dengan bapak (suami), hal ini berlaku bagi

suami dan istri yang sama-sama bekerja sebagai pedagang, hanya banyaknya kegiatan produksi yang ada dibagi antara suami dan istri berdasarkan kesepakatan yang ada diantara mereka, biasanya mereka melakukan pembicaraan untuk membagi kegiatan produksi yang ada. Dan terdapat seorang informan yang menyertakan anak perempuan dalam aktivitas produksi tersebut, otomatis kegiatan produksi dilakukan berdua antara ibu/istri dan anak perempuannya, mereka juga melakukan kesepakatan yang telah disetujui oleh masing-masing pihak.

Sedangkan jika hanya istri saja yang bekerja di pasar, maka merekalah yang melakukan semua kegiatan di pasar, dan mereka tidak melibatkan suami dalam aktivitas perdagangan ini. Dalam hal ini suami hanya sebatas tempat sharing dan pemberi masukan yang dipercaya oleh para perempuan tersebut.

2. Profil Aktivitas Produksi Perempuan Pedagang yang Tidak Memiliki Pegawai di Kiosnya

Tabel 11
Profil Aktivitas Produksi

Aktivitas	I	S	A.P	A.L
Membuka Kios	✓	✓		
Menutup Kios	✓	✓		
Membersihkan Kios	✓	✓		
Pemenuhan Makan dan Minum	✓	✓		
Mencari Barang dagangan Untuk	✓	✓		

Dikulak				
Kulakan Barang Dagangan	✓	✓		
Penentuan Harga	✓			
Membayar Keperluan Di Pasar	✓			
Mengurusi Perbankan	✓	✓		
Pengatur dan Penentu Lamanya Aktivitas Perdagangan	✓	✓		
Melakukan Pembagian Kerja di Pasar	✓	✓		

Keterangan :

I : Istri

S : Suami

A.P : Anak Perempuan

A.L : Anak Laki-Laki

Informan yang tidak memiliki pegawai di kiosnya terdapat 3 orang, yakni Ibu Ike, Ibu Nur dan Ibu Nyamini Suharto. Dari ketiganya 2 informan berdagang bersama suami dan seorang lagi berdagang sendirian. Informan yang berdagang berdua dengan suami melakukan aktivitas fisik seperti membuka, menutup dan membersihkan kios di pasar dilakukan bersama-sama antara keduanya, hal ini dilakukan berdasarkan kesepakatan dan pemahaman bahwa mereka hanya bekerja berdua saja, tanpa adanya pegawai yang membantu mereka, oleh karenanya sudah

menjadi kewajiban dari mereka berdua untuk melakukan aktivitas fisik di pasar ini. Begitu pula dengan aktivitas lain yang bertujuan untuk kelangsungan perdagangan seperti mencari barang dagangan untuk dikulak, kulakan barang dagangan, penentuan harga barang dagangan, membayar keperluan pasar, mengurus perbankan, mengatur dan penentuan lamanya aktivitas perdagangan dan pembagian kerja selama di pasar dilakukan juga oleh keduanya secara bersama-sama karena telah adanya kesepakatan dari keduanya. Mereka sama-sama sadar bahwa pengelolaan akan lebih baik jika dilakukan bersama supaya keterbukaan dapat terjalin antara keduanya.

Sedangkan perempuan yang berdagang sendiri melakukan aktivitas fisik seperti membuka dan menutup kios dengan dibantu oleh suaminya, hal ini dilakukan oleh suami atas kesadaran dan kehendaknya sendiri tanpa permintaan ataupun suruhan sang istri. Sang suami meluangkan waktunya untuk membantu membuka dan menutup kios istrinya sebelum dia berangkat bekerja. Dan lama-kelamaan hal ini menjadi rutinitas yang berlangsung setiap harinya. Selain dua kegiatan tersebut, sisanya seperti membersihkan kios, memenuhi kebutuhan makan dan minum di pasar, mencari barang dagangan untuk dikulak, kulakan barang dagangan, penentuan harga barang dagangan, membayar keperluan pasar, mengurus perbankan, mengatur dan penentuan lamanya aktivitas perdagangan dan pembagian kerja selama di pasar dilakukan sendiri oleh sang istri yang bekerja sendiri di pasar. Karena ia merasa bahwa ia dan

suami sama-sama memiliki pekerjaan dan tanggungjawab yang berbeda maka semua aktivitas ini dapat ia lakukan sendiri tanpa adanya pembagian dan bantuan pekerjaan dari sang suami. Bentuk hubungan dalam pekerjaan mereka adalah pemberian dukungan dan tempat berbagi satu sama lainnya.

3. Profil Aktivitas Reproduksi Keluarga Perempuan Pedagang yang Memiliki Pembantu Rumah Tangga

Tabel 12
Profil Aktifitas Reproduksi

Aktivitas	I	S	PB	P.L	P.P	A.P
Pembuat Peraturan	✓	✓				✓
Pemilihan Menu	✓		✓			✓
Memasak	✓		✓			
Penyajian Makanan	✓		✓			✓
Mengasuh Anak	✓	✓	✓			
Menyapu	✓		✓	✓	✓	
Mengepel	✓		✓	✓	✓	
Membersihkan Kamar Mandi	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Mencuci			✓			✓
Menyetrika			✓			
Berbelanja ke Pasar	✓		✓			✓
Melakukan Pembagian Kerja di Rumah	✓	✓	✓	✓	✓	

Keterangan :

I : Istri

S : Suami

PB : Pembantu Rumah Tangga

P.L : Pegawai Laki-Laki

P.P : Pegawai Perempuan

A.P : Anak Perempuan

Terdapat 5 informan yang memiliki pembantu rumah tangga, mereka adalah Ibu Siti M, Ibu Sri Wartinggal, Ibu Setiyarti, Ibu Honi Rusmianti dan Ibu Rusdi. Hampir sebagian besar kegiatan domestik rumah tangga dilakukan oleh pembantu, namun tidak serta merta semua kegiatan domestik dilakukan oleh pembantu, terdapat partisipasi pula dari laki-laki pada kegiatan di rumah tangga, yaitu yang dilakukan oleh suami maupun oleh pegawai laki-laki yang ikut tinggal dengan majikannya. Namun tetap saja jika diprosentase hanya sedikit dari jumlah pekerjaan yang ada dilakukan oleh laki-laki. Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki pun juga merupakan pekerjaan yang relatif bisa dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan, seperti membersihkan kamar mandi dan mengasuh anak, tetapi untuk pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus seperti memasak, mencuci dan menyetrika pakaian tetap saja dilakukan oleh perempuan. Porsi pembantu rumah tangga tetap paling besar, karena alasan dari adanya pembantu rumah tangga adalah untuk membantu dan meringankan pekerjaan domestik yang tidak dapat dipenuhi oleh istri(ibu), dengan berbagai alasan yang ada. Dan dimilikinya pembantu rumah tangga sudah melalui tahapan perencanaan dan kesepakatan bersama antar setiap anggota keluarga.

4. Profil Aktivitas Reproduksi Keluarga Perempuan Pedagang yang Tidak Memiliki Pembantu Rumah Tangga

Tabel 13
Profil Aktifitas Reproduksi

Aktivitas	I	S	A.P	A.L	S.P	N
Pembuat Peraturan	✓	✓	✓			
Pemilihan Menu	✓	✓	✓	✓	✓	
Memasak	✓	✓	✓	✓	✓	
Penyajian Makanan	✓	✓	✓	✓	✓	
Mengasuh Anak						✓
Menyapu	✓	✓	✓	✓	✓	
Mengepel	✓	✓	✓	✓	✓	
Membersihkan Kamar Mandi	✓	✓	✓	✓	✓	
Mencuci	✓	✓	✓	✓	✓	
Menyetrika	✓		✓		✓	
Berbelanja ke Pasar	✓		✓			
Melakukan Pembagian Kerja di Rumah	✓	✓	✓	✓	✓	

Keterangan :

I : Istri

A.L : Anak Laki-Laki

S : Suami

S.P : Saudara Perempuan

A.P : Anak Perempuan

N : Nenek

Informan yang tidak memiliki pembantu rumah tangga berjumlah 5 orang, yakni Ibu Titik M, Ibu Ike, Ibu Sriyatun, Ibu Nur dan Ibu Nyamini Suharto. Pada keluarga yang tidak memiliki pembantu rumah tangga pembagian pekerjaan selama di rumah hampir rata, dengan jumlah dan porsi yang sama besarnya. Porsi laki-laki dan perempuan dalam pekerjaan

rumah tangga sama besar jumlahnya. Rupanya para suami/laki-laki sudah memiliki kesadaran bahwa pekerjaan rumah tangga bukan hanya tanggungjawab dan tugas dari perempuan saja. Selama pekerjaan itu mampu dan bisa dilakukan oleh laki-laki, mereka bersedia melakukan aktivitas/kegiatan rumah tangga tersebut. Hal ini sudah melalui kesepakatan bersama, setiap keluarga melakukan pembicaraan bersama untuk melakukan pembagian kerja di rumah ini. Dengan begini setiap anggota keluarga dapat mengeluarkan aspirasinya dan menjadi paham akan tugas dan kewajiban masing-masing. Sehingga di kemudian hari tidak terjadi lagi kebingungan dalam melakukan pekerjaan domestik. Dan masing-masing anggota keluarga memiliki tanggungjawab dan kewajiban yang sama besarnya, tidak ada yang merasa lebih dan kurang.

5. Profil Aktifitas Sosial Kemasyarakatan

Tabel 14

Profil Aktivitas Sosial Kemasyarakatan

Aktivitas	I	S	A.P	P.L
Upacara Pernikahan	✓	✓	✓	✓
Upacara Kematian	✓	✓		
Arisan	✓	✓		
Hubungan Dengan HPPK/DPP	✓	✓		

Keterangan :

I : Istri

A.P : Anak Perempuan

S : Suami

P.L : Pegawai Laki-Laki

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa aktifitas sosial kemasyarakatan sama-sama dilakukan baik dari pihak suami maupun istri, bahkan dijumpai pula adanya informan yang melibatkan anak perempuan dan pegawai laki-lakinya. Mengingat kegiatan sosial kemasyarakatan amatlah penting bagi seseorang yang hidup di tengah-tengah masyarakat, maka masing-masing dari informan saling membebaskan setiap pasangannya untuk mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan yang ada di lingkungan mereka. Masing-masing informan mengaku bahwa untuk kegiatan sosial kemasyarakatan mereka membuat kesepakatan dengan masing-masing pasangan, selama kegiatan tersebut bisa dilakukan bersama maka sebisa mungkin mereka akan menghadirinya, namun untuk kegiatan tertentu seperti upacara kematian telah diserahkan kepada seorang pasangannya, dikarenakan faktor pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan. Selama ini mereka dapat saling menghargai dan mendukung aktivitas masing-masing.

6. Profil Akses dan Kontrol/Manfaat

Tabel 15

Profil Akses dan Kontrol/Manfaat

	Akses		Kontrol	
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan
A.Sumber daya				
Pendapatan	✓	✓	✓	✓
Berdagang				
Kios	✓	✓	✓	✓

Barang dagangan	✓	✓	✓	✓
Pegawai	✓	✓	✓	✓
Tabungan	✓	✓	✓	✓
Kendaraan bermotor	✓	✓	✓	✓
B.Manfaat				
Pendapatan Berdagang	✓	✓	✓	✓
Kios	✓	✓	✓	✓
Barang dagangan	✓	✓	✓	✓
Pegawai	✓	✓	✓	✓
Tabungan	✓	✓	✓	✓
Kendaraan bermotor	✓	✓	✓	✓

Dari tabel di atas nampak bahwa akses dan kontrol yang dimiliki antara istri dan suami hampir sama besarnya, meskipun perempuan lebih banyak memegang aktivitas produksi tetapi akses dan kontrol akan sumberdaya yang mereka miliki sama besar. Mereka saling membagi akses dan kontrol terhadap sumber daya yang dimiliki. Meskipun perempuan pemegang ekonomi terkuat tidak lantas membuat para perempuan tersebut untuk menguasai sumber daya yang ada, mereka juga melakukan pembagian dengan pasangan masing-masing. Sehingga akses dan kontrol tidak hanya dimiliki oleh kaum perempuan saja, tetapi dimiliki juga oleh pasangan (suami) mereka. Mereka melakukan pembicaraan yang mendalam, sebelum nantinya menghasilkan kesepakatan yang disetujui bersama mengenai pembagian sumber daya

yang mereka miliki. Dengan dimilikinya akses dan manfaat yang sama besarnya maka manfaat dari sumber daya yang mereka miliki juga dirasakan oleh keduanya dengan porsi yang sama besarnya pula, tak lupa pula untuk sumberdaya tertentu, seperti pendapatan, tabungan dan kendaraan bermotor juga dirasakan oleh penghuni rumah lainnya, baik anak-anak mereka maupun anggota keluarga lain yang ikut tinggal bersama mereka.

Para perempuan pedagang tersebut juga bebas memanfaatkan pendapatan mereka untuk keperluan pribadi mereka sendiri. Seperti kebutuhan ke salon, biaya kecantikan, berbelanja pakaian dan berbagai kebutuhan kesenangan lainnya. Para suami tidak mengekang ataupun protes karena mereka sadar bahwa uang yang digunakan merupakan hasil yang mereka dapat sendiri.

7. Faktor-Faktor yang Berpengaruh

Dari tabel 15 di bawah terlihat bahwa faktor yang mempengaruhi perdagangan perempuan pedagang tersebut hanyalah dari segi ekonomi saja. Hal ini dapat terlihat ketika situasi ekonomi tidak menentu sehingga mengakibatkan pendapatan dan laba yang diperoleh menurun, sehingga pihak yang paling dirugikan di sini adalah perempuan, sedangkan laki-laki hanya sedikit mengganggu kerugian bahkan tidak menanggung sama sekali. Sedangkan faktor yang lain baik faktor pendidikan, kebijakan maupun asal usaha sama sekali tidak mempengaruhi berjalannya aktivitas perdagangan para perempuan tersebut.

Tabel 16
Faktor-Faktor yang Berpengaruh

Faktor	Dampak		Kesempatan		Kendala	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
Pendidikan	Pendidikan tidak terlalu berpengaruh, mengingat pemegang aktivitas produksi terbesar dipegang oleh istri/ibu.	Pendidikan tidak berpengaruh sama sekali bagi para perempuan pedagang ini, meskipun background pendidikan mereka beraneka ragam, tapi mereka adalah pedagang yang sukses dan berhasil, terlebih mereka telah menjadi penopang kehidupan ekonomi keluarganya	Kesempatan bagi laki-laki sama besarnya dengan perempuan.	Perempuan dengan background pendidikan apapun memiliki kesempatan yang sama besar untuk dapat menjadi seorang pedagang.	Tidak terdapat kendala yang berarti dari segi pendidikan.	Background pendidikan sama sekali tidak menghalangi para perempuan untuk menjadi pedagang sukses.
Kebijakan	Kaum laki-laki memiliki kewajiban untuk ikut	Kaum perempuan membayar sejumlah uang	Hanya laki-laki yang diberikan	Para perempuan tidak berpartisipasi	Para suami sering tidak	Tidak ada kendala yang

	siskamling setiap sebulan sekali dengan adanya peraturan dari HPPK	jika suaminya tidak dapat mengikuti kegiatan siskamling	beban siskamling ini	dalam kegiatan ini	mengikuti siskamling, dan lebih memilih untuk membayar sejumlah uang untuk memindahkannya kepada orang lain, sebagian besar karena alasan malas	dirasakan oleh perempuan di sini
Asal Usaha	Tidak menjadikan pengaruh yang besar bagi laki-laki	Baik usaha itu diperoleh sendiri maupun warisan dari orang lain, tidak mempengaruhi apakah perempuan pedagang itu	Tidak berpengaruh pada laki-laki	Paling tidak kesempatan bagi perempuan yang meneruskan usaha dari orang lain	Tidak berpengaruh bagi laki-laki	Tidak terdapat kendala yang berarti yang dijumpai oleh pedagang

		dapat sukses atau tidak		menjadi lebih besar, karena mereka tinggal meneruskan usaha yang sudah ada sebelumnya		perempuan
Ekonomi	Hanya sedikit prosentase yang laki-laki tanggung atas kerugian yang dialami dari aktivitas perdagangan mereka	Perempuanlah yang menanggung kerugian terbesar apabila keadaan ekonomi sedang tidak menentu, mapun ketika pendapatan sedang menurun	Hanya sedikit kemungkinan laki-laki menanggung kerugian	Perempuan mengambil porsi terbesar dalam menanggung kerugian	Sebagian besar laki-laki menyerahkan kepada perempuan	Dengan adanya kerugian yang ditanggung oleh perempuan, maka sedikit banyak mempengaruhi aktifitas perdagangan mereka, dan hal ini mempengaruhi pendapatan yang mereka peroleh

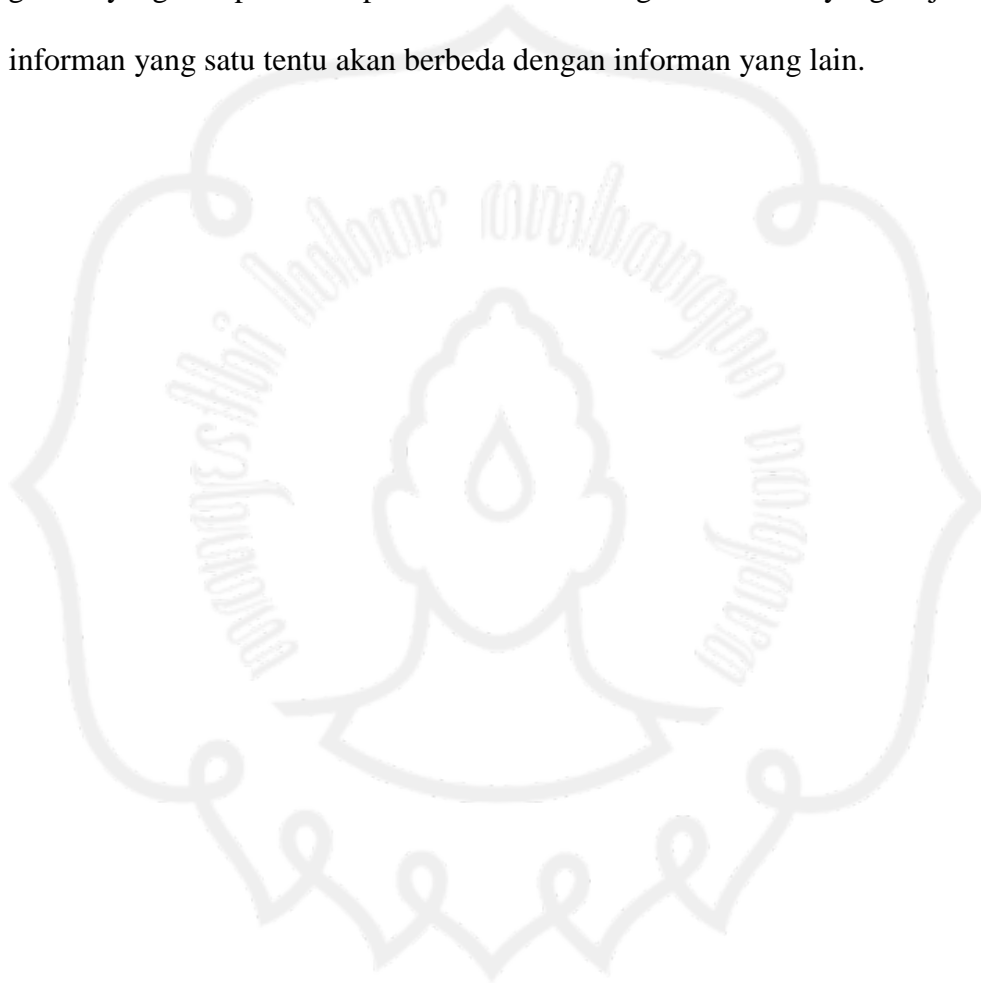
Dari berbagai uraian di atas maka akan lebih jelasnya akan diuraikan di dalam tabel 17 di bawah ini, pada tabel di bawah dapat diketahui bahwa perempuan mengambil porsi yang jauh lebih besar, baik pada aktivitas produksi maupun reproduksi. Sedangkan pada kegiatan sosial kemasyarakatan serta akses dan kontrol terhadap sumber daya yang dimiliki oleh keluarga pedagang menunjukkan jumlah yang sama besarnya antara suami dan istri.

Tabel 17

Pembahasan Profil Aktivitas Produksi, Reproduksi, Sosial Kemasyarakatan dan Profil Akses dan Kontrol/Manfaat

Profil	Keterangan
Aktivitas Produksi	Meskipun terdapat pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan, tetapi perempuan tetap mengambil porsi yang lebih besar daripada laki-laki.
Aktivitas Reproduksi	Pada kegiatan ini, terdapat partisipasi dari laki-laki, baik pegawai maupun suami. Pembagian kerja yang ada tidak dibedakan berdasarkan jenis kelamin, setiap orang/individu memiliki kewajiban yang sama besarnya dalam aktivitas reproduksi. Tetapi tetap saja porsi perempuan lebih besar daripada laki-laki dalam kegiatan reproduksi ini.
Profil akses dan kontrol terhadap sumber daya yang dimiliki	Terdapat pembagian yang sama besarnya antara laki-laki (suami) dan perempuan (istri) dalam mengakses maupun mengontrol terhadap sumberdaya yang mereka miliki. Meskipun perempuan lebih dominan dalam kegiatan produksi tidak lantas membuat para perempuan ini menguasai semua sumber daya yang ada pada keluarganya.

Setelah melakukan pembahasan tentang analisa profil kegiatan serta akses dan kontrol terhadap sumber daya yang ada maka dalam matrik 3 di bawah ini akan dipaparkan matriks tentang relasi gender yang ada pada keluarga kesepuluh informan yang ada. Dari tabel di bawah didapat berbagai macam variasi relasi gender yang ada pada kesepuluh informan. Yang mana relasi yang terjadi antara informan yang satu tentu akan berbeda dengan informan yang lain.



Matrik 3
Relasi Gender Keluarga Perempuan Pedagang

Informan	Kasus Perempuan (Istri)	Kasus Laki-Laki (Suami)	Relasi Gender
Ibu SM	Perempuan/Istri pedagang	Suami pedagang	Terjadi pembagian kerja dalam kegiatan produksi dan sosial kemasyarakatan, sedangkan dalam kegiatan reproduksi lebih banyak dilakukan oleh pembantu rumah tangga.
Ibu TM	Perempuan/Istri pedagang	Suami PNS	Suami kerap membantu kegiatan produksi istrinya, hal ini berdasarkan permintaan dari sang istri. Sedangkan dalam kegiatan reproduksi dan sosial kemasyarakatan diberlakukan adanya pembagian tugas.
Ibu SW	Perempuan/Istri pedagang	Suami pedagang	Kegiatan produksi di kios masing-masing dipegang sendiri, hanya terdapat pembagian kerja pada aktivitas sosial kemasyarakatan, sedangkan kegiatan reproduksi lebih banyak diserahkan kepada pembantu rumah tangga.
Ibu IK	Perempuan/Istri pedagang	Suami Wiraswasta	Suami masih berpartisipasi dalam kegiatan produksi istrinya, hal ini berdasarkan keinginan dari suami itu sendiri. Sedangkan dalam kegiatan reproduksi dan sosial kemasyarakatan mereka saling membagi tugas.
Ibu Sr	Perempuan/Istri pedagang	Suami penjahit	Perempuan bertanggungjawab penuh terhadap seluruh kegiatan produksinya. Sedangkan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dan reproduksi mereka saling melakukan pembagian tugas.

Ibu St	Perempuan/Istri pedagang	Suami akhirnya mengikuti istri berdagang	Masing-masing bertanggungjawab terhadap kegiatan produksi di kios masing-masing. Sedangkan untuk kegiatan reproduksi dan sosial kemasyarakatan mereka saling melakukan pembagian.
Ibu Nr	Perempuan/Istri pedagang	Suami akhirnya mengikuti istri berdagang	Keduanya saling melakukan pembagian di semua aktivitas, baik produksi, reproduksi maupun sosial kemasyarakatan
Ibu HR	Perempuan/Istri pedagang	Suami tabib	Perempuan saling membagi kegiatan produksi dengan anak perempuannya, sedangkan aktivitas reproduksi diserahkan kepada pembantu rumah tangga. hanya terdapat pembagian tugas pada aktivitas sosial kemasyarakatan.
Ibu R	Perempuan/Istri pedagang	Suami makelar mobil	Masih terdapat partisipasi suami dalam kegiatan produksi, meskipun porsinya amat kecil. Sedangkan kegiatan reproduksi sepenuhnya dibebankan kepada perempuan, baik pembantu, istri maupun anak. hanya terdapat pembagian pada aktivitas sosial kemasyarakatan.
Ibu NS	Perempuan/Istri pedagang	Suami pedagang	Keduanya saling melakukan pembagian kerja, baik dalam kegiatan produksi, reproduksi maupun sosial kemasyarakatan.

Sedangkan pada penelitian yang dilakukan di lapangan peneliti menemukan relasi gender bermasalah, yang mana peneliti menyebutnya sebagai kasus-kasus khusus. Kasus-kasus khusus ini dapat dilihat pada tabel 18 di bawah. Pada tabel tersebut dapat kita lihat bagaimana perempuan memiliki power/kekuatan yang tidak dapat diremehkan. Kekuatan ini adalah kekuatan untuk mengatakan tidak kepada kegiatan reproduksi yang mana kegiatan itu bukan merupakan kodrat perempuan. Sedangkan suami mau melakukan kegiatan reproduksi bukan dikarenakan faktor gender, tetapi lebih karena faktor lebih sedikitnya pendapatan suami jika dibandingkan dengan pendapatan istri mereka. Sehingga hal ini membuat suami tersebut menjadi mau dan pasrah saja ketika diperintah sang istri untuk melakukan kegiatan reproduksi. Dan kasus-kasus khusus yang lainnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 18
Kasus-kasus Khusus Relasi Gender
Pada Keluarga Perempuan Pedagang

Kasus	Keterangan
Kasus pertama	Perempuan memiliki nilai tawar yang tinggi, dimana pendapatan perempuan pedagang jauh lebih besar jika dibandingkan dengan pendapatan sang suami, dan istri dapat menolak untuk melakukan kegiatan reproduksi. Sehingga suami mau melakukan kegiatan reproduksi bukan karena kemauan/kesadaran sendiri, tetapi lebih karena pendapatannya jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan istrinya.
Kasus kedua	Perempuan memiliki beban kerja ganda yang jauh lebih besar dibandingkan suaminya. Selain

	<p>bertanggungjawab dalam kegiatan produksi istri juga memiliki beban untuk mengurus kegiatan reproduksi dan pembiayaan di semua sektor. Biaya hidup sehari-hari hingga gaji pegawai dan pembantu hanya diambil dari pendapatan istri, sedangkan pendapatan suami hanya digunakan untuk kebutuhannya pribadi.</p>
Kasus ketiga	<p>Terjadi adanya istilah “istri menggaji suami”, hal ini dikarenakan semua pendapatan dari hasil berdagang sepenuhnya diserahkan dan dikelola oleh istri. Sehingga suami hanya mendapat “jatah” bulanan yang diberikan oleh sang istri.</p>
Kasus keempat	<p>Suami yang pada mulanya memiliki profesi sendiri, pada akhirnya malah mengikuti profesi/pekerjaan sang istri.</p>
Kasus kelima	<p>Meskipun istri yang paling dominan dalam kegiatan perdagangan di pasar, tetapi hasil/pendapatan dari berdagang setiap harinya “disetorkan” kepada suami untuk akhirnya dikelola berdua antara suami dan istri.</p>

C. ANALISA RELASI GENDER PADA KELUARGA PEREMPUAN PEDAGANG DI PASAR KLEWER KOTA SURAKARTA

Teori Fungsionalis berpendapat bahwa pembagian kerja secara seksual merupakan kebutuhan masyarakat dan diciptakan untuk keuntungan masyarakat itu sebagai keseluruhan. Kaum Fungsionalis tidak mengembangkan sebuah teori khusus tentang wanita, mereka lebih membicarakan tentang fungsi wanita dalam masyarakat, atau lebih tepat lagi fungsi wanita dalam keluarga inti (keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak mereka). Teori ini berpendapat bahwa wanita harus tinggal di dalam lingkungan rumah tangga karena ini merupakan pengaturan yang paling baik dan berguna bagi keuntungan masyarakat secara keseluruhan. Karena itulah Murdock mengatakan bahwa “keluarga inti merupakan pengelompokan manusia yang paling universal, terdapat di segala tempat dalam segala jaman”, meskipun bentuknya mungkin berbeda-beda. Tapi kita selalu melihat bahwa fungsi keluarga inti selalu sama – yakni hubungan seksual yang mendapat pengesahan masyarakat, fungsi ekonomi, fungsi pengembangan keturunan, dan fungsi pendidikan bagi anak-anak yang dilahirkan di dalam lingkungan keluarga tersebut. (Murdock, 1908:38 dalam Arief Budiman, 1985:15)

Pengesahan hubungan seksual hanya diberikan khusus kepada laki-laki dan perempuan yang sudah sah menjadi suami-istri, untuk memperkuat hubungan perkawinan tersebut, dan karena itu memperkuat keluarga inti. Tapi keluarga inti juga diperkuat dengan faktor-faktor lain, seperti kerjasama

ekonomi yang didasarkan pada pembagian kerja secara seksual. Seperti juga halnya dengan hubungan seksual, kerjasama ekonomi lebih baik bila dilakukan oleh orang-orang yang tinggal bersama, karena dengan begitu mereka jadi saling melengkapi. Kepuasan yang satu akan memuaskan yang lainnya, dan arena itu saling memperkuat. (Murdock, 1964:41 dalam Arief Budiman, 1985:16)

Talcot Parsons, tokoh dari aliran Fungsionalis di Amerika Serikat, menambahkan kegunaan wanita untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga. Menurut dia, dengan pengaturan yang jelas bahwa wanita harus bekerja di dalam rumah tangga, maka ditiadakan adanya kemungkinan terjadinya persaingan antara suami dan istri. Dengan pembagian kerja secara seksual ini, jelas bahwa sang suami mengembangkan karirnya di luar rumah, sang istri di dalam rumah. Istri boleh bekerja di luar rumah, tapi hendaknya itu bukan merupakan karirnya. Kalau tidak, maka persaingan antara suami dan istri akan terjalin, dan ini akan merusak keserasian kehidupan perkawinan. Pembagian kerja secara seksual memperjelas fungsi suami dan istri dalam keluarga inti, dan ini memberikan rasa tenang kepada keduanya. (Parsons, 1972:172 dalam Arief Budiman, 1985:16)

Dan teori ini membuat manusia menjadi makhluk yang pasif, yang hanya sekedar alat dari sesuatu yang lebih besar dari dirinya, yakni keserasian dalam masyarakat.

Perempuan yang berprofesi sebagai pedagang secara tidak langsung juga meninggalkan perannya sebagai pelaku kegiatan domestik atau sering

dikenal sebagai kegiatan rumah tangga. Sehingga secara tidak langsung terdapat peran dan fungsi yang tidak bisa dipenuhi oleh para perempuan pedagang di dalam kehidupan berumah tangganya. Peran dan fungsi yang dimaksud adalah peran menjadi ibu yang harusnya melakukan kegiatan rumah tangga dan mengurus anggota keluarga serta bertanggungjawab terhadap seluruh kegiatan domestik.

Parson juga mengatakan bahwa sistem atau harmoni dan stabilitas suatu masyarakat itu dapat tercapai apabila setiap unsur dapat menjalankan peran dan fungsinya sebagaimana mestinya. Fungsi tersebut adalah bekerjanya laki-laki di sektor publik dan perempuan menjalankan perannya di sektor domestik atau rumah tangga.

Parsons percaya bahwa ada empat imperatif fungsional yang diperlukan (menjadi ciri) seluruh sistem. Secara bersama-sama keempat imperatif fungsional tersebut disebut sebagai skema AGIL. Agar bertahan hidup, sistem harus menjalankan keempat fungsi tersebut :

1. Adaptasi : Sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Ia harus beradaptasi dengan lingkungannya dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya.
2. Goal-Attainment (Pencapaian Tujuan) : Sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya.
3. Integrasi : Sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Ia pun harus mengatur hubungan antar ketiga imperative fungsional tersebut (A,G, dan L).

4. Latensi (Pemeliharaan Pola) : Sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaharui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.

Hal tersebut tidak terjadi pada keluarga perempuan pedagang, meskipun pada keluarga perempuan pedagang, perempuan lebih banyak terlibat di sektor publik tetap saja sistem dapat berjalan dengan baik. Hal ini terjadi karena terjadinya konsensus bersama diantara anggota keluarga perempuan pedagang tersebut. Para suami perempuan pedagang tersebut telah memiliki pemahaman dan mengalami perubahan nilai bahwa perempuan itu bisa juga berada pada sector public dan tidak ada salahnya jika mereka memiliki pendapatan yang jauh lebih besar dibandingkan suami mereka. Mengingat tujuan dari para perempuan tersebut bekerja adalah demi keberlangsungan hidup keluarganya, bahkan tidak menjadi masalah besar ketika para suami tersebut harus bertukar peran dengan menjalankan aktivitas domestik atau rumah tangga. Yang selama ini selalu dipahami dan terpatri dalam benak masyarakat awam bahwa aktivitas rumah tangga merupakan tugas dan kewajiban bagi seorang perempuan, karena sifat perempuan yang menjaga, mengatur dan memelihara tersebut. Tetapi paradigma itu berhasil dipatahkan oleh keluarga perempuan yang menjadi pedagang di Pasar Klewer Kota Surakarta. Dengan adanya kesadaran bahwa perempuan juga memiliki kesempatan yang sama besarnya dengan laki-laki untuk bekerja di sektor publik mengakibatkan adanya pengalihan atau pemindahtanganan kegiatan domestik, baik kepada suami, anak laki-laki maupun perempuan, saudara

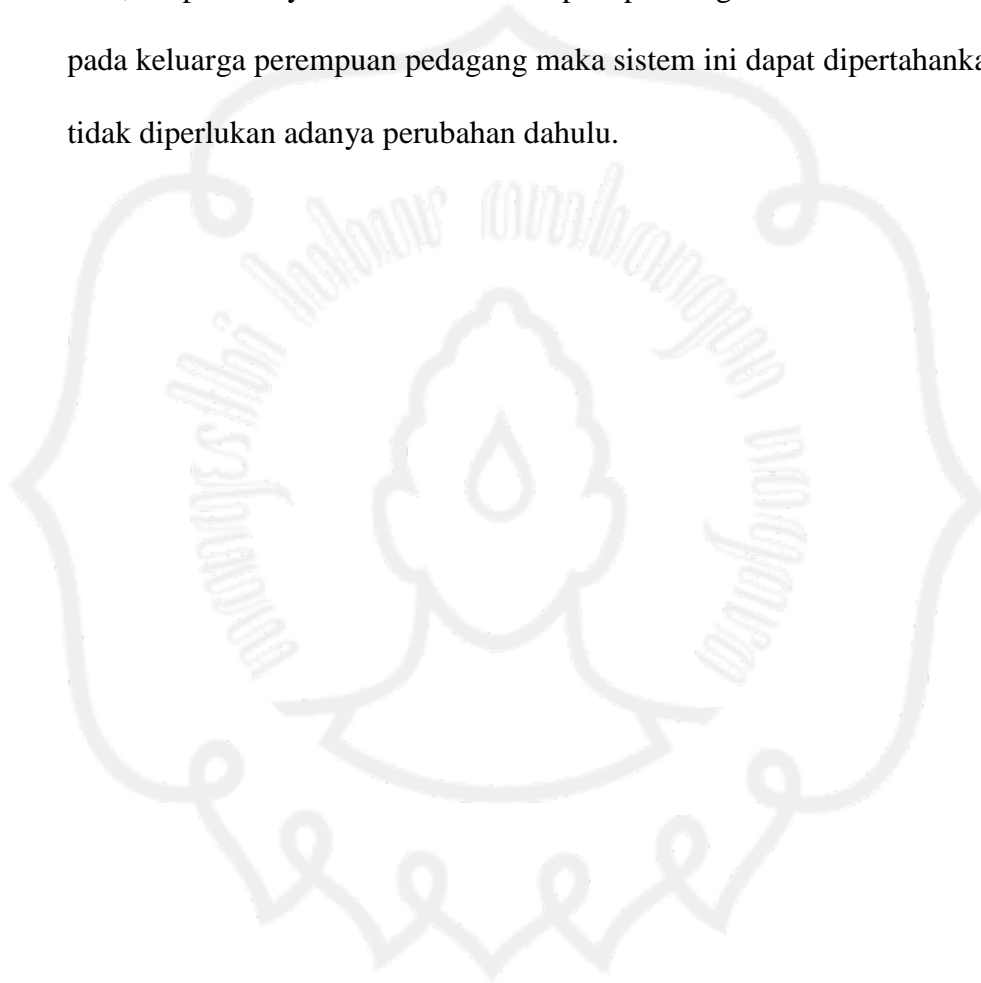
bahkan sudah menjadi pilihan yang lumrah bagi perempuan yang bekerja ini untuk memilih pembantu rumah tangga sebagai orang yang diserahi untuk mengurus kegiatan kerumahtanggaannya.

Tapi perlu menjadi catatan di sini bahwa semua kegiatan domestik dilakukan oleh pembantu rumah tangga. karena para perempuan pedagang tersebut tidak serta merta melepaskan kegiatan domestik secara total. Masih terdapat kontrol yang dilakukan oleh para perempuan tersebut terhadap aktivitas kerumahtanggaannya, tetap saja peran perempuan di sini jauh lebih besar dibandingkan laki-laki. Para perempuan ini tetap bertanggungjawab terhadap seluruh pekerjaan yang dilakukan oleh pembantu rumah tangga mereka, dengan demikian secara tidak langsung para perempuan ini memiliki beban ganda. Selain dia harus memenuhi kebutuhan ekonomi demi keberlangsungan hidup keluarganya, mereka juga masih memegang peranan yang penting dalam kegiatan domestik.

Sistem yang ada baik pada keluarga, masyarakat maupun tempat di mana para perempuan pedagang tersebut bekerja yaitu Pasar Klewer yang ketiganya saling berkaitan satu sama lain tetap dapat berjalan dengan baik walaupun perempuan mengambil porsi yang lebih banyak di sektor publik daripada laki-laki.

Sistem dapat berjalan baik karena adanya konsensus diantara semua anggota keluarga perempuan pedagang terkhusus diantara suami dan istri, sehingga paradigma patriarki atau laki-laki lah yang lebih memimpin terpatahkan pada keluarga perempuan pedagang ini. Mungkin secara

kehidupan sosial laki-laki tetap berada di atas perempuan, tapi secara ekonomi perempuan memegang peranan yang tidak kalah penting, bahkan boleh dibilang peran perempuan lebih dominan daripada laki-laki (dapat dilihat pada tabel 9 dan 10). Dan apabila sistem tetap dapat berjalan dengan baik, tanpa adanya konflik nilai maupun persaingan antara suami dan istri pada keluarga perempuan pedagang maka sistem ini dapat dipertahankan, dan tidak diperlukan adanya perubahan dahulu.



BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dengan digunakannya jenis penelitian deskriptif kualitatif yang telah peneliti lakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, antara lain :

1. Adanya laki-laki/suami yang sebelumnya memiliki pekerjaan sendiri, namun sudah 2 tahun belakangan ini ikut bekerja sebagai pedagang untuk membantu istrinya.
2. Laki-laki juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan reproduksi, bukan karena faktor gender tetapi lebih karena faktor pendapatan istri lebih besar daripada suami.
3. Istri memiliki beban ganda di mana selain harus membiayai kebutuhan guna kegiatan produksi, juga harus membiayai kebutuhan kegiatan reproduksi pada kehidupan rumah tangganya.
4. Perempuan adalah yang “menggaji” suami mereka. Hal ini dikarenakan kesepakatan bersama bahwa semua pemasukan diserahkan dan diurus oleh istri/perempuan.
5. Meskipun istri mengambil porsi terbesar dalam kegiatan produksi, tetapi ia harus “menyetorkan” pendapatan setiap harinya kepada sang suami.
6. Faktor yang paling berpengaruh bagi perempuan pedagang adalah faktor ekonomi, karena faktor ekonomi ikut mempengaruhi naik turunnya

kegiatan perdagangan mereka. Dan hal ini tentunya ikut dirasakan pula tidak hanya oleh perempuan pedagang tetapi oleh semua keluarganya juga.

B. IMPLIKASI

1. Implikasi Teoritis

Dalam penelitian ini juga ditunjang dengan menggunakan Teori Struktural Fungsional yang dikemukakan oleh Talcot Parsons dan Robert K Merton. Parson mengatakan bahwa sistem atau harmoni dan stabilitas suatu masyarakat itu dapat tercapai apabila setiap unsur dapat menjalankan peran dan fungsinya sebagaimana mestinya. Fungsi tersebut adalah bekerjanya laki-laki di sektor publik dan perempuan menjalankan perannya di sektor domestik atau rumah tangga.

Hal tersebut tidak terjadi pada keluarga perempuan pedagang, meskipun pada keluarga perempuan pedagang, perempuan lebih banyak terlibat di sektor publik tetap saja sistem dapat berjalan dengan baik. Hal ini terjadi karena terjadinya konsensus bersama diantara anggota keluarga perempuan pedagang tersebut. Para suami perempuan pedagang tersebut telah memiliki pemahaman dan mengalami perubahan nilai bahwa perempuan itu bisa juga berada pada sektor publik dan tidak ada salahnya jika mereka memiliki pendapatan yang jauh lebih besar dibandingkan suami mereka. Mengingat tujuan dari para perempuan tersebut bekerja adalah demi keberlangsungan hidup keluarganya, bahkan tidak menjadi masalah yang berarti ketika suami-suami tersebut harus bertukar peran

dengan menjalankan aktivitas domestik atau rumah tangga. Yang selama ini selalu dipahami dan terpatrit dalam benak masyarakat awam bahwa aktivitas rumah tangga merupakan tugas dan kewajiban bagi seorang perempuan, karena perempuan identik dengan sifat menjaga, mengatur dan memelihara tersebut. Tetapi paradigma itu berhasil dipatahkan oleh keluarga perempuan yang menjadi pedagang di Pasar Klewer Kota Surakarta. Dengan adanya kesadaran bahwa perempuan juga memiliki kesempatan yang sama besarnya dengan laki-laki untuk bekerja di sektor publik mengakibatkan adanya pengalihan atau pemindahtanganan kegiatan domestik, baik kepada suami, anak laki-laki maupun perempuan, saudara bahkan sudah menjadi pilihan yang lumrah bagi perempuan yang bekerja ini untuk memilih pembantu rumah tangga sebagai orang yang diserahi untuk mengurus kegiatan kerumahtanggaannya.

Sistem yang ada baik pada keluarga, masyarakat maupun tempat di mana para perempuan tersebut bekerja, dalam penelitian ini adalah Pasar Klewer yang ketiganya saling berkaitan satu sama lain tetap dapat berjalan dengan baik walaupun perempuan mengambil porsi yang lebih banyak di sektor publik daripada laki-laki.

Penggunaan teori ini masih dirasa kurang, di mana teori ini tidak memandang apakah relasi gender yang ada itu menimbulkan konflik atau tidak. Karena teori ini lebih memandang stabilitas dan harmoni suatu masyarakat yang didasarkan pada fungsi dan peran masing-masing unsur.

2. Implikasi Metodologis

Penelitian ini berlokasi di Pasar Klewer Kota Surakarta. Adapun alasan pemilihan lokasi ini adalah untuk melihat relasi gender yang terjadi pada keluarga perempuan pedagang. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan bagaimanakah relasi gender yang ada pada keluarga perempuan pedagang di Pasar Klewer. Jadi, penelitian ini bukanlah untuk menguji suatu hipotesis.

Informan dipilih bersifat purposive sampling dengan menggunakan metode maximum variation sampling. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh informan yang sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian.

Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Di dalam proses wawancara, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan relasi gender yang ada pada keluarga perempuan pedagang kepada informan untuk memperoleh informasi yang diharapkan, dan kebenarannya dibuktikan dengan melakukan observasi di lapangan.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis sosiologi dan gender, yaitu analisis interaksi dan Harvard. Diawali dengan pengumpulan data di lapangan, dilanjutkan dengan menyeleksi data yang sesuai dengan focus penelitian, kemudian menyajikannya dalam bentuk

cerita. Langkah yang terakhir adalah menarik suatu kesimpulan dari hasil penelitian tersebut. Untuk menguji validitas data peneliti menggunakan triangulasi sumber, di mana peneliti mengkroscekkan data hasil wawancara dengan anggota keluarga para perempuan pedagang tersebut.

Namun, dalam implementasinya penggunaan metode ini tetap memiliki banyak kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dari metode ini adalah secara umum mampu mengungkapkan realitas secara mendalam dan kebenaran dalam penelitian kualitatif merupakan hasil dari persetujuan bersama, sehingga sesuai dengan situasi yang ada. Sedangkan, kekurangan dari metode ini adalah hanya terfokus pada data kualitatif dan tidak dapat menerangkan nilai-nilai statistik yang ada.

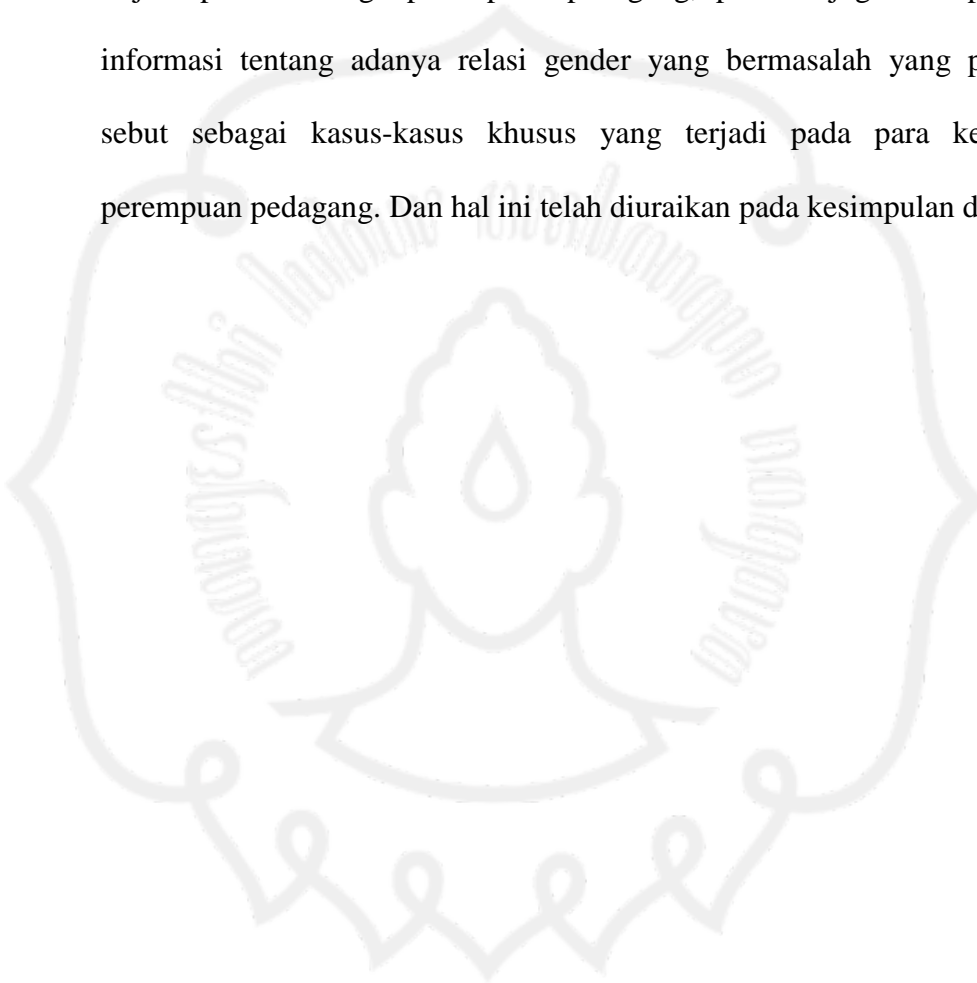
3. Implikasi Empiris

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti mendapat berbagai macam gambaran tentang relasi gender yang terjadi pada setiap keluarga perempuan pedagang. Setiap keluarga memiliki ciri dan karakter masing-masing. Setiap keluarga memiliki kebijakan yang berbeda-beda untuk menentukan pembagian kerja baik di lingkungan tempat mereka bekerja maupun kehidupan keluarga mereka.

Tetapi yang perlu menjadi catatan lagi-lagi, meskipun pembagian kerja di dalam keluarga perempuan pedagang tersebut ada dan dilaksanakan oleh setiap anggota keluarganya, tetapi perempuan (istri) di sini tetap mengambil porsi yang lebih besar dibandingkan laki-laki (suami) dan anggota keluarga yang lain. Para perempuan ini memikul

beban ganda di mana secara tidak langsung mereka telah memainkan dua peran sekaligus, yakni sebagai pencari nafkah dan juga aktor kegiatan kerumahtanggaan (domestik).

Selain diungkapnya informasi kualitatif tentang relasi gender yang terjadi pada keluarga perempuan pedagang, peneliti juga memperoleh informasi tentang adanya relasi gender yang bermasalah yang peneliti sebut sebagai kasus-kasus khusus yang terjadi pada para keluarga perempuan pedagang. Dan hal ini telah diuraikan pada kesimpulan di atas.



C. SARAN

Sebagai penutup dalam penelitian tentang relasi gender pada keluarga perempuan pedagang di Pasar Klewer Kota Surakarta diperlukan saran untuk melengkapi penelitian ini. Saran yang dapat penulis berikan diantaranya sebagai berikut :

1. Kepada pihak pengelola pasar serta dinas terkait hendaknya membuat kebijakan untuk menyediakan perhimpunan bagi para perempuan pedagang sebagai wadah untuk aktualisasi diri para perempuan tersebut.
2. Kepada penelitian selanjutnya akan lebih baik jika menggunakan teori konflik. Sehingga dengan digunakannya teori tersebut dapat menggali lebih dalam lagi tentang adanya konflik pada keluarga perempuan pedagang terkait dengan relasi gendernya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Arif. 1982. *Pembagian Kerja Secara Seksual*. Jakarta: PT Gramedia.
- Damsar. 1997. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Devi S, LV Ratna. 2008. *Pedagang Tekstil Pasar Klewer*. Karanganyar : Lindu Pustaka.
- Fakih, Mansour. 1999. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goode, William J. 1985. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Handayani, Trisakti. 2008. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Megawangi, R. 1999. *Membiarkan Berbeda? : Sudut Pandang Baru tentang Relasi gender*. Bandung: Mizan.
- Moleong, Lexy J, M.A. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mosse, Julia Cleves. 1996. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurhaeni, Ismi Dwi Astuti. 2009. *Kebijakan Politik Pro Gender*. Surakarta: UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press).
- Outhwaite, William. 2008. *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern Jilid ke-2*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Oxfam untuk Gender Learning Team. 1995. *Pisau Bedah Gender*.
- Pujosuwarno, Sayekti. 1994. *Bimbingan Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Menara Mas Offset.
- Ritzer, George dan Douglas J Goodman. 2008. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Singarimbun, Masri dan Sofian, Efendi (editor). 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.

Slamet, Yulius. 2002. *Metode Penelitian Sosial*. Solo: LPP UNS dan UPT Penerbitan dan Pечetakan UNS (UNS Press).

Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.

Sutopo, Heribertus. 2002. *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Pusat Penelitian UNS.

Vembriarto, ST. 1993. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia.

Laporan Penelitian:

Utari, Prahastiwi. 2008. *Laporan Penelitian: Penggunaan Teori dan Analisis Gender Dalam Skripsi Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Tahun 2002-2007*. Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret.

Skripsi:

Wiyati, Asih. 2000. *Dinamika Migrasi TKI ke Luar Negeri dari Kabupaten Cilacap Tahun 1996-2000*. Surakarta: Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.

Data Internet :

<http://www.suaramerdeka.com> (Di akses pada tanggal 15 Februari 2010)

Jurnal Internasional :

“Adela García-Aracil Report : *College Major and the Gender Earnings Gap: A Multi-country Examination of Postgraduate Labour Market Outcomes*, Research in Higher Education, Vol. 49, No. 8, December 2008”

<http://www.springerlink.com>

(Diakses pada tanggal 1 Juli 2010)

“Marrie H. J. Bekker and Marcel A. L. M. van Assen Report : *Autonomy-Connectedness and Gender*, Journal of Sex Roles, Vol. 59, No. 7-8, October 2008”

<http://www.springerlink.com>

(Diakses pada tanggal 3 Juli 2010)

